# Balas Dendam

Part 1: Balas Dendam

Sore itu langit sangat merah. Tetapi tak semerah darah yang mengalir deras dari tubuh laki-laki paruh baya itu. Jerit histeris dari istrinya tak mampu menghentikan laju darah yang semakin deras. Sementara itu, terlihat seorang anak kecil yang sedang meringkuk ketakutan dibawah meja. Giginya saling bertauan, sehingga menyebabkan bunyi keletuk. Tubuhnya gemetar hebat. Matanya terpejam. Bukan hal seperti ini yang ingin ia lihat. Bukan. Ini terlalu mengerikan. Terlalu mengerikan untuk seorang anak yang baru saja menginjak 10 tahun. Tangisnya pecah. Untuk saat ini ia tak peduli perkataan ayahnya, bahwa seorang laki-laki tak boleh menangis. Ia benar-benar tak peduli. Yang ia inginkan sekarang hanyalah ayahnya. Ayah yang tidak mengeluarkan suatu cairan kental berwarna merah. Ayah yang tidak meraung kesakitan. Ayah yang tidak tergeletak pasrah, tidak melawan sama sekali. Ia ingin ayahnya kembali seperti ayah yang ia kenal. Tubuhnya semakin gemetar ketika ibunya menjerit semakin keras.

DOR !

Dengan terdengarnya suara itu, berakhirnya jeritan ibunya. Tubuhnya bergetar tak terkendali. Ia makin menutup rapat matanya. Tak berani melihat lagi. Ia takut. Takut akan sesuatu yang ia lihat.

TAP TAP TAP.

Didengarnya suara langkah kaki yang semakin dekat dan terus mendekat. Ia makin takut.

"Jangan mendekat ! Pergi ! Jangan mendekat !! PERGI !!" anak itu menjerit menjadi-jadi.

Sekeras apapun ia menjerit, langkah kaki itu tak pernah berhenti.

"Lex, kita apakan anak ini ?" celetuk seorang perempuan disana.

Orang yang bernama Lex itu hanya diam.

"Hmm, biarkan saja. Biar dia rasakan apa yang telah Roise rasakan.. Biar dia merasakan kesepian ! Biar dia melihat dengan mata Roise. Melihat bagaimana orang tuanya meninggal ! Biarkan dia sengsara karenanya !! Hahaha .." Lex tertawa nyaring dan kemudian berlalu.

Anak itu mulai berani membuka matanya. Dengan isak tangis yang belum reda, ia merangkak keluar dari bawah meja. Perlahan ia menuju ruang tamu. Tempat dimana ayahnya tergeletak tak berdaya. Anak itu menatap kedua orang tuanya dengan tatapan nanar. Cairan merah tercecer disekitar tubuh orang tuanya. Disentuhnya cairan merah itu dengan jemari kecilnya. Ia tertunduk. Tangisnya mulai pecah. Perlahan diguncangnya tubuh kedua orang tuanya secara bergantian.

"Ayah bangun .. Ibu, bangunkan Ayah .. Ayah jangan tidur .. Ibu .." suaranya bergetar.

Tangisnya makin tak terkendali.

"Ayaaah .. Ibu, ayo bangunkan ayah .." ia tertunduk.

"AYAAAAH !!!"

Matanya terbelalak. Nafasnya tak terkendali. Jantungnya berdebar hebat. Keringat dingin mengucur dari sekujur tubuhnya. Kepalanya pening.

BRAK !

Pintu terbuka. Seorang wanita menyeruak masuk ke dalam dan kemudian duduk di pinggir tempat tidur. Dibelainya kening anak itu dengan lembut.

"Obiet ? Kau tak apa nak ?"

Obiet mengusap keningnya. Kepalanya terasa sangat pusing.

"Biet, coba cerita ke Bibi .."

Obiet menggeleng.

"Nggak ada apa-apa kok Bi .. Cuma mimpi buruk .. Bibi jangan khawatir .." Obiet memaksakan senyumnya.

"Obiet, tolong .. Bibi tahu apa yang terjadi 9 tahun yang lalu .. Jadi tolong, biarkan Bibi membantumu .. Bibi akan berusaha membantu nak .."

Obiet menatap Bibinya tajam.

"Bibi Irva mau bantu Obiet ?"

Bibi Irva mengangguk pasti. Sudah 9 tahun ini Obiet tinggal di rumahnya. Bibi Irva telah menganggap Obiet sebagai anaknya sendiri.

Ini pertama kali Obiet mau mengungkit kejadian 9 tahun silam. Biasanya Obiet selalu menghindari percakapan tentang kejadian itu dan membuat Bibi Irva tak enak hati. Tetapi sekarang, Obiet mau berbagi beban dengannya. Lega. Itulah perasaan Bibi Irva. Ia tersenyum.

"Bibi benar-benar yakin ?"

"Bibi yakin. Katakan apa yang bisa Bibi bantu ?"

Obiet tetap menatap Bibi Irva tajam.

"Tolong cari informasi tentang orang bernama Lex dan Roise .. Mungkin mereka teman ibu atau ayahku .."

Bibi Irva bingung.

"Untuk apa mencari mereka nak ?"

Hening sebentar.

"Untuk balas dendam .."

Bibi Irva terpekik tertahan. 9 tahun adalah waktu yang cukup panjang untuk mengubah pribadi seseorang. Bibi Irva mulai merasa asing kepada keponakannya sendiri. Dahulu sebelum kejadian itu, Obiet adalah seorang anak yang ramah, baik, dan sangat sopan. Walaupun indra pengelihatannya tidak sanggup menjalankan fungsinya. Tetapi sekarang ? Ini seperti mimpi.

"Kenapa nak ? Balas dendam ? Itu bukanlah hal yang baik .. Bibi benar-benar tidak mengerti tentang jalan pikiranmu nak .. Lagi pula bagaimana Bibi menemukan informasi tentang kedua orang itu ? Pasti banyak yang bernama Lex dan Roise .."

Obiet mengalihkan pandangannya ke sebuah frame berisi foto dirinya dan kedua orang tuanya yang diambil sehari sebelum mereka meninggal. Pikiran Obiet melayang menembus waktu menuju ke kebun binatang Surabaya 9 tahun yang lalu. Hari itu adalah hari ke 8 ia dapat melihat kembali setelah kecelakaan yang dialaminya saat kelas 2 SD. Setelah istirahat selama satu minggu, kedua orang tuanya mengajaknya berjalan-jalan ke kebun binatang. Mereka sangat bahagia. Senyum Obiet mengembang. Tetapi hanya untuk sesaat. Ia kembali menatap Bibi Irva.

"Apa Bibi lupa ? Apa pekerjaan Paman sebelum menjadi seorang mandor lapangan?"

Bibi Irva menunduk.

"Sebagai salah satu anak buah mafia .. Bi, Obiet mohon .. Tolong tanyakan kepada paman .."

Bibi Irva diam. Ia tahu bahwa ia tak dapat menolak permintaan Obiet.

"Tapi bagaimana cara mengetahui orang yang kamu maksud nak ?"

Obiet tersenyum.

"Mudah .. Cari orang yang berani membunuh orang tua di depan anaknya .." suara Obiet agak bergetar.

Bibi Irva berdiri. Ia tahu, tak ada gunanya memberi nasehat kepada keponakannya ini. Obiet sedang emosi. Ditambah lagi, ia sangat keras kepala. Jadi, nasehat Bibi Irva hanya akan dianggap angin lalu oleh Obiet.

"Baiklah, akan Bibi usahakan .. Sekarang kamu cepat mandi lalu sarapan .. Bibi tunggu dibawah .." ujar Bibi Irva sambil melangkah keluar dari kamar Obiet.

Obiet duduk termenung diatas tempat tidurnya. Matanya menerawang jauh.

"Obiet ?"

Obiet menoleh. Bibi Irva berada di ambang pintu.

"Biet, Bibi ingin kamu ingat satu hal .. Diatas hitam selalu ada putih dan begitu sebaliknya .."

Bibi Irva tersenyum dan kemudian berlalu.

***

Pagi yang sibuk. Banyak orang yang berlalu-lalang di hadapan anak itu. Kebanyakan dari mereka menyeret kopernya dan duduk di beberapa bangku yang masih kosong dipinggir anak itu. Tetapi ia tak peduli. Ia sedang berkonsentrasi dengan ucapan Bibinya sekitar 2 jam yang lalu.

*flashback*

Pagi. Seperti biasa Obiet selalu terbangun dengan keringat dingin yang mengucur di sekujur tubuhnya. Belakangan ini, ia sering bermimpi buruk. Mimpi yang sama. Selalu sama. Sesering apapun ia mencoba melupakan, disaat yang sama ia kembali merasakan kepedihannya saat itu. Ia masih mendengar jeritan ibunya dengan jelas. Raungan ayahnya. Suara tembakan. Juga suara tawa laki-laki yang bernama Lex. Semua rentetan kejadian itu,tak mungkin dapat ia lupakan.

TOK TOK TOK

"Obiet ? Bibi ingin bicara .."

Obiet bangkit dari tempat tidurnya dan berjalan menuju pintu. Klik. Bibi Irva menyeruak masuk.

"Biet, tutup pintunya !!" perintah Bibi Irva.

Obiet menutup pintunya. Agak kaget. Baru kali ini Bibi Irva membentaknya.

"Ada apa bi ?"

Bibi Irva memberikan beberapa lembar kertas yang agak usang kepada Obiet.

"Ini data tentang Lex .. Bibi diam-diam mengambilnya dari kotak penyimpanan paman .."

Mata Obiet terbelalak. Dibacanya setiap tulisan pada kertas itu.

"Obiet, tolong urungkan niatmu nak .. Lex itu tangan kanan salah satu petinggi Yakuza .." Bibi Irva mencoba menasehati Obiet, mungkin saja kali ini ia berhasil.

Obiet berdiri. Ia telah selesai membaca. Otaknya berpikir keras. Ini kesempatannya dan ia tidak akan membuangnya begitu saja. Obiet berlari menuju lemarinya. Mengambil tas ransel dan mulai menjejalkan pakaiannya satu persatu. Bibi Irva bingung.

"Kamu mau kemana nak ??"

Obiet menghentikan pekerjaannya sebentar dan kemudian mengalihkan pandangannya ke Bibi Irva.

"Ke Jakarta .. Lex tinggal disana .."

Bibi Irva menganga. Ia tak percaya, keponakannya begitu nekat.

"APA ?? Obiet, tolong .. Belakangan ini kamu sering bikin jantung Bibi hampir copot .. Jangan bercanda sama bibi .."

Obiet tersenyum.

"Obiet serius .. Bibi jangan khawatir .. Obiet akan kembali secepat mungkin .."

Obiet kembali menjejalkan pakaiannya ke dalam tas ransel.

"Lagi pula, disana Obiet juga mau kuliah .."

"Kuliah ? Bukannya kamu sudah kuliah di sini Biet ?"

"Ini beda Bi .. Obiet akan kuliah di tempat anak Lex kuliah .."

"APA ?? Tapi untuk apa nak ?"

SREET

Obiet menutup ranselnya.

"Agar lebih mudah membalaskan dendam Obiet .."

Tatapan Obiet melembut.

"Bibi, tenang saja .. Obiet pasti kembali .. Bibi jangan khawatir .. Obiet sudah besar .. Obiet bisa jaga diri .."

Bibi Irva tertunduk. Ia tak bisa berbuat apa pun untuk mengubah pikiran Obiet. Ia sudah menyerah.

Obiet tersenyum. Kemudian melangkah pergi keluar kamar.

"Obiet mandi dulu ya Bi .."

*flashback end*

Obiet tersenyum sinis.

'Lex, wait for me .. I'll kill you soon ..'

Balas dendam. Obiet paham bahwa balas dendam bukanlah hal baik dan dari kecil ia tidak suka dengan sesuatu yang tidak pada tempatnya. Itu membuatnya risih. Tetapi tidak kali ini. Entah mengapa ia dapat memutuskan untuk balas dendam.

"LEPASKAN !!" jeritan melengking dari salah satu sudut ruang tunggu menyita perhatian semua orang yang ada di ruang tunggu. Tak terkecuali Obiet.

Obiet menyipitkan mata. Berusaha melihat perempuan yang tengah dipegang erat oleh dua orang petugas.

"Sivia ?? Hah, Sivia ? SIVIA !!" Obiet berteriak.

Si empunya nama menoleh, mencari sumber suara.

"OBIIEETTT !!!" ia berteriak bahagia.

Obiet berlari menghampiri Sivia, sahabatnya.

"Tuh kan Pak ! Itu temen saya ! Bapak dibilangin nggak mau ngerti .. Lepasin Pak ! Saya mau bicara empat mata sama teman saya .." dua petugas itu melepaskan Sivia. Mereka takjub. Ada gadis dengan paras kalem tetapi galak.

"Biet, kamu serius ?"

Kening Obiet mengkerut.

"Maksudnya ?"

"Kamu beneran mau balas dendam ?"

Obiet mengangguk pasti. Sivia memang mengetahui semua seluk beluk tentang Obiet.

"Biet, please .. Jangan pergi .." tatapan Sivia melembut. Sangat lembut dan menenangkan. Obiet tak kuasa untuk mengalihkan pandangannya dari mata Sivia. Inilah satu-satunya hal yang membuatnya bertahan selama ini.

"Tapi Vi .. Kamu tau seberapa besar keinginanku untuk melakukan semua ini ? Please Vi .. Ngertiin aku .." Obiet menggenggam pundak Sivia.

Sivia menunduk.

"Tapi Biet .. Itu .."

"Iya, aku juga tau .. Tapi ini jalan terbaik buat menghilangkan traumaku .. Let me finish it .." Obiet mengangkat wajah Sivia dan menatapnya lekat-lekat.

"Percaya sama aku Vi .."

Sivia kembali menunduk. Pikirannya kacau balau. Ia ingin trauma Obiet hilang. Tetapi, ini sangat berbahaya dan mempertaruhkan nyawa. Ia hanya tak ingin kehilangan Obiet. Itu saja.

"Vi .."

BLUK

Sivia melingkarkan kedua lengannya ke tubuh Obiet. Tangisnya pecah. Entah mengapa kepergian Obiet kali ini membuatnya gelisah.

"Via ? Vi, please jangan nangis .." Obiet membelai lembut rambut panjang Sivia.

Sivia berhenti menangis dan melepaskan pelukannya.

"Kamu harus janji satu hal sama aku .. Dan nggak boleh ingkar !"

"Iya .. Apa sih yang enggak buat kamu, Vi .." Obiet tersenyum dan dibalas oleh senyuman manis dari Sivia.

"Kamu harus kembali ke sini .. Secepatnya !"

"Iya deh .. Janji .."

"Kalo perlu .. Besok kamu langsung pulang !!"

"Yaah Via .. Pasti belum kelar lah Vi .."

"Hehehe .." Sivia meringis.

TING TUNG TING TUNG

"Garuda airlines Pengumuman-pengumuman untuk penumpang penerbangan garuda airlines JT150 dengan tujuan Jakarta, harap segera memasuki gate 24 karna pesawat akan diberangkatkan 10 menit lagi .."

TING TUNG TING TUNG

Keduanya terdiam, saling memandang.

"Vi, aku pergi ya .. Jangan kangen sama aku .." Obiet mengacak-acak rambut Sivia.

"Ih GR .." Sivia tersenyum manis.

"Hati-hati di jalan ya, Biet .."

"Sip ! Daah Vi .. See you soon .." Obiet melangkah pergi.

"Daaah Obiet .. Jangan lupa janjimu !"

Obiet mengacungkan jempol dari kejauhan. Sivia tersenyum melihatnya.

"Ayo mbak .. Mbak nggak boleh lama-lama di sini !" salah satu petugas mengingatkan Sivia.

"Tapi Pak .. Saya masih ingin liat teman saya Pak .." Sivia melirik ke arah Obiet yang kian menjauh.

"Teman ? Yang tadi itu bukannya pacar ?" celetuk petugas yang lainnya.

Sivia terbakar. Wajahnya bersemu merah.

'AMIIIN !!' Sivia berteriak didalam hati.

"Nggak kok Pak .. Ehm, Pak kayaknya Bapak dipanggil sama orang itu deh .." Sivia asal menunjuk.

Kedua petugas menoleh ke arah yang dimaksud oleh Sivia.

"Mana mbak ? Yang mana ?"

Tak terdengar jawaban dari Sivia. Salah satu petugas menoleh ke Sivia.

"Lho ? Mbaknya tadi dimana ?!!"

"OBIIEETT !!" Sivia berlari menuju Obiet. Kedua petugas mulai berlarian di belakang Sivia.

Obiet berhenti, memandang Sivia yang sedang berlari ke arahnya.

BUK !

"Via !!" Obiet berlari ke arah Sivia yang terjatuh karena menabrak seorang laki-laki.

"Aduh maaf-maaf, gue nggak sengaja .. Lo nggak kenapa-napa kan ?" tanya orang yang ditabrak Sivia sambil membantunya berdiri.

"Nggak kok .. Ma .."

"Hoi mbak ! Jangan lari !!"

Sivia kaget. Ia langsung mengambil langkah 1000 dan meninggalkan orang yang ditabraknya.

"Via ? Ada apa lagi ?" tanya Obiet kepada Sivia yang ngos-ngosan.

"Nggak ada waktu Biet ! Ini sebenarnya aku cuma mau kasih ini ke kamu .. Nih .. Daah Biet !" Sivia berlari lagi dan mulai

berkelit diantara beberapa orang untuk menghindari petugas yang mengejarnya.

TING TUNG TING TUNG

"Garuda airlines Pengumuman-pengumuman untuk penumpng penerbangan garuda airline JT150 dengan tujuan Jakarta, harap segera memasuki gate 24 karna pesawat akan diberangkatkan."

TING TUNG TING TUNG

Obiet memakai pemberian Sivia ditangan kirinya.

"Makasih Vi .."

Obiet melangkah masuk. Ya, jalannya baru dimulai. Ia tahu, ini akan berlangsung lama. Sangat lama.

***

Jakarta, kota metropolitan. Disinilah ia. Melihat kemegahan ibu kota. Untuk beberapa menit ia terpesona. Terpesona karena betapa macetnya ibu kota.

Obiet berjalan menuju gang kecil di sudut ibu kota. Menurut informasi yang ia dapat, di gang ini menyediakan kos untuk anak laki-laki. Obiet menyusuri gang itu. Ia celingukan ke kanan dan ke kiri hanya untuk menemukan tanda bertuliskan 'TERIMA KOS PRIA'.

BUK !

Obiet menoleh ke belakang. Ia merasa dibuntuti. Obiet melanjutkan perjalanannya dengan waspada.

"BERHENTI !!"

Obiet berhenti. Dalam sekejap 5 orang laki-laki bertubuh besar mengepungnya.

"Apa mau kalian ??"

Kelima orang itu tertawa.

"Serahkan semua barang-barang lo !" bentak salah satu yang bertubuh paling besar.

"Nggak akan .." Obiet berusaha tenang. Otaknya berputar mencari cara untuk lolos dari kelima orang ini.

"Oh, lo nggak mau nyerahin tas lo ! Gempur anak ini !" teriak orang yang paling tinggi.

Sedetik kemudian kelima orang itu mengambil kuda-kuda untuk menghujani Obiet dengan pukulan. Obiet terpejam. Ia bingung apa yang harus ia perbuat. Ia mengutuk dirinya sendiri, mengapa ia tak belajar ilmu bela diri dari pamannya.

Hampir semenit Obiet memejamkan matanya, tetapi ia tidak merasakan sakit di sekujur tubuhnya karena pukulan kelima orang itu. Obiet mulai membuka matanya. Terlihat sesosok anak laki-laki yang tengah berdiri diantara setumpuk badan besar yang tergeletak di jalan gang. Obiet ternganga kagum.

"Lo nggak kenapa-napa kan ??"

Obiet menggeleng.

"Kamu kok bisa ? Kok bisa ngalahin mereka ?"

Anak itu tersenyum.

"Dengan sedikit otak, kita bisa kalahkan orang yang hanya mengandalkan otot .."

Obiet terpana sesaat.

"Lo baru ya disini ?"

Obiet mengangguk.

"Lo punya sodara disini ??"

Obiet menggeleng.

"Aku mau kos di sekitar sini kok .."

"Kalo gitu, lo mau nggak tinggal di rumah gue ?"

Obiet terkejut.

"Tapii ..."

"Udahlah .. Mau ya ? Gue juga punya adik dan kayaknya seumuran sama lo .. Dia pasti seneng .. Mau ya ?"

Obiet pasrah dan kemudian ia mengangguk.

"Ayo ikut gue .. Jemputan gue udah nunggu di depan .."

"Iya Kak .."

Obiet mengikuti anak yang menolongnya menuju mulut gang.

"Oh iya .. Kita belum kenalan .. Lo siapa ?"

"Aku Obiet .. Kakak ?"

"Gue Gabriel .. Gabriel Stevent Damanik .."

DEG !

Jantung Obiet berpacu. Obiet ingat nama itu. Salah satu nama yang tertulis pada kertas usang yang diberikan bibinya.

'Gabriel Stevent Damanik .. Dia anak Lex !!'

# Kakak dan Adik

Part 2: Kakak dan Adik

Obiet terpaku. Inikah yang dinamakan jalan terang menuju kebahagian ? Sebegitu mudahkah jalannya untuk menuntut balas ? Kalau memang Tuhan telah membuka jalan untuknya, untuk apa menunggu jalan lain terbuka ?

"Obiet ? Lo beneran nggak kenapa-napa ? Bengong aja lo .."

Obiet tersadar dari lamunannya.

Jika Tuhan menginginkannya untuk menuntut balas secepat mungkin, ia akan melakukannya dengan senang hati.

"Nggak kok Kak Gabriel .. Yuk .." Obiet menggeleng sekuat tenaga. Menutupi segala luapan emosi didalam hatinya yang ingin meloncat keluar.

Gabriel hanya tersenyum ramah, kemudian mengambil ranselnya dan melangkah ke mulut gang. Obiet mengikutinya dari belakang. Tatapannya tak pernah lepas dari punggung Gabriel. Adrenalinnya berpacu. Ingin rasanya mengeksekusi Gabriel sekarang juga.

'Tenang Biet .. Kamu nggak boleh gegabah .. Kamu nggak lihat tadi ? Dia ngalahin 5 orang sekaligus ! Bisa-bisa kamu jadi bubur ayam ..'

KRUEK KRUEK KRUEK

Gabriel menoleh. Tatapannya menajam.

"Lo laper ??"

Obiet nyengir. Ia memang belum mengisi perutnya dari tadi siang.

"Ntar mampir ke KFC dulu deh .. Kita makan disana .. Okeh ?"

Obiet tersenyum kecut.

Ia heran. Kenapa orang sejenis Lex, bisa memiliki anak yang dapat digolongkan sebagai anak baik-baik ?? Muncul keraguan didalam hatinya.

'Jangan-jangan dia bukan anak kandung Lex ?!!'

Obiet segera menampik pendapatnya itu, karena sekarang Gabiel telah merangkul pundaknya dan mulai membimbingnya keluar dari gang. Gabriel tertawa renyah. Obiet meringis kuda. Kemudian mereka berjalan beriringan menuju mulut gang.

Semakin sore, langit mulai berwarna jingga. Sepoi angin menyibakkan rambut kedua pemuda itu. Seorang pria berjas hitam dengan postur tinggi-tegap menghampiri mereka. Obiet mundur selangkah. Ia bergidik ngeri. Gabriel tersenyum melihat tingkah laku Obiet. Orang berjas itu membungkuk dihadapan Gabriel. Gabriel ikut membungkuk, tetapi hanya sebentar. Obiet bingung. Apakah ia harus ikut membungkuk ? Gabriel yang sadar akan kecanggungan Obiet malah tersenyum geli.

"Lo nggak perlu bungkuk juga kok .." tegur Gabriel kepada Obiet yang akan membungkuk.

Obiet meringis. Malu.

"Ayo, Biet .." ajak Gabriel.

Obiet mengikutinya dari belakang.

"Kyushin-san !" panggil orang berjas tadi.

Gabriel menoleh. Orang berjas itu menghampirinya. Kemudian mereka terlibat percakapan dengan menggunakan bahasa yang tak dimengerti oleh Obiet. Kening Obiet mengkerut ketika orang berjas hitam mengatakan 'hai' atau apalah itu, dengan sedikit berteriak.

"Biet, yok .. Makin sore nih .. Gue mulai laper .."

Gabriel berjalan menuju honda jazz hitam yang terparkir di pinggir jalan. Orang berjas itu membukakan pintu belakang untuk Gabriel. Secara spontan atau pun disegaja, gerakannya terlihat sangat terlatih.

"Biet, ayo .. Lo bengong mulu kerjaannya .." tegur Gabriel.

Obiet segera berlari menuju honda jazz hitam.

Orang berjas tetap pada posisinya, sedang membuka pintu belakang mobil. Obiet bak seorang raja. Ini kah pelayanan khusus untuk anak seorang Lex ? Pasti ini sebagian kecil dari itu. Lamunan Obiet bubar ketika matanya bertabrakan dengan orang berjas itu. Obiet merasakan perasaan yang benar-benar mencekam. Seperti ada emosi yang berlipat-lipat besarnya keluar dari mata orang berjas itu. Obiet menunduk. Tak berani menatap lagi. Hanya dengan 2 detik menatap mata itu, tubuh Obiet jadi gemetar. Pikirannya berkecamuk. Ia memang belum siap. Belum siap untuk segala hal yang berhubungan dengan Lex.

"Relax aja Biet .. Tegang banget sih .."

Gabriel tersenyum. Orang ini selalu tahu bagaimana keadaan Obiet hanya dengan menatapnya sebentar. Kalau memang ia harus berhadapan dengan orang sejenis Gabriel atau orang berjas itu, Obiet yakin. Dalam waktu tak kurang dari 1 menit nyawanya akan melayang.

'Aku memang belum siap ! Bego' banget sih aku !' jerit Obiet dalam hati.

Honda Jazz hitam mulai melaju perlahan. Ada 2 orang berjas hitam didepan. Salah satunya yaitu orang berjas yang membukakan pintu tadi. Sekarang ia sedang sibuk memencet beberapa tombol pada sebuah benda yang bentuknya hampir mirip dengan PSP milik Obiet. Apa mungkin itu PSP ?

TULILULIIT

Tetapi apakah ada orang yang bermain PSP dengan menggunakan ekspresi datar saat kalah ?? Tak lama kemudian orang berjas itu memasukkan PSP-nya ke dalam kantong. Lalu menatap jalan dengan ekspresi datar. Obiet mengalihkan pandangannya ke orang berjas lainnya yang tengah berkonsentrasi untuk menyetir. Kedua orang didepan ini sama. Datar dan dingin. 15

Obiet heran. Apakah mereka tak memiliki ekspresi wajah yang lain ? Kalau memang iya, Obiet bersedia membagi miliknya dengan kedua orang itu.

"Lo kenapa sih Biet .. Ngeliatin mereka sampai segitunya .." lagi lagi Gabriel bisa membaca pikirannya.

Obiet tersenyum kecut untuk kesekian kalinya.

"Watashitachi wa KFC he ikimasu .." kata Gabriel kepada dua orang dibangku depan.

"Hai .." ucap kedua orang berjas itu bebarengan.

Kening Obiet mengkerut. Ia tak mengerti apa yang dikatakan Gabriel. Bahasa apa yang digunakannya ? Mandarin ? Jepang ? Obiet benar-benar bingung.

"Bahasa Jepang .." Gabriel menyahut.

"Apa kak ?"

"Mereka cuma mengerti bahasa Jepang dan bahasa Inggris .. Mereka para kanshinin .."

"Kanshinin ?"

"Pengawal .. Mereka pengawal gue .."

Obiet ber-o ria mendengarnya.

Honda Jazz hitam melaju makin kencang menembus ramainya kota metropolis.

***

"Biet, dimakan dong makanannya .." tegur Gabriel disela memakan makanannya.

Obiet nyengir kuda.

"Takut ada racunnya ?? Haha .. Lo tenang aja kali Biet .. Takut amat .. Gue bukan sycho kali .." senyum Gabriel mengembang.

'Tapi ayahmu iya !' jawab Obiet dalam hati. Amarahnya kembali meluap-luap. Mati-matian Obiet menahannya agar tak keluar.

"Biet, apa perlu gue suapin agar lo makan ?"

Obiet menggeleng cepat.

"Yakin lo ?"

Obiet mengangguk, tetapi ia belum menyentuh makanannya sedikit pun.

"Kalo gitu cepet habisin .."

Obiet langsung menyantap makanannya tanpa ampun. Gabriel terkekeh geli melihat Obiet.

3 menit berlalu. Sekarang piring mereka telah kosong. Obiet menyeruput coca colanya, sedangkan Gabriel sedang menatap Obiet tajam. Obiet yang sadar tengah diperhatikan oleh Gabriel, langsung mencoba menyibukkan dirinya dengan memutar-mutar sedotannya. Gabriel masih menatap Obiet. Entah apa yang membuatnya betah melakukannya. Obiet risih. Ia mulai berprasangka buruk tentang Gabriel. Gabriel tersenyum. Obiet salting.

"Biet, gue ke sana bentar ya .. Mo bungkus sepaket buat adek gue .. Lo disini aja .." Gabriel berdiri dan mulai melangkah menuju tempat pemesanan.

Obiet baru ingat. Gabriel memiliki adik. Apakah adik Gabriel ini sama sifatnya dengan Gabriel ? Atau dia menuruni sifat ayahnya ? Dengan adanya Gabriel saja, dapat membuat Obiet bingung. Bingung bagaimana cara menuntut balas.

Dan kalau anak kedua Lex benar-benar menuruni sifat Lex, dapat dipastikan Obiet tak akan bisa menembus pertahanan kakak beradik itu. Mereka berdua pasti melawan jika ada seseorang yang ingin membunuh orang tuanya.

"Yuk Biet .." Gabriel berdiri disamping Obiet dengan membawa kantong berwarna putih bertuliskan KFC.

Obiet berdiri. Mereka berdua berjalan menuju pintu keluar dimana dua kanshinin menunggu mereka. Atau lebih tepatnya menunggu Gabriel. Mereka membungkuk dihadapan Gabriel. Gabriel membungkuk sebentar, kemudian kembali melangkah menuju honda Jazz-nya. Diikuti Obiet dan kedua kanshinin dari belakang.

***

Hampir setengah jam mereka berkutat di jalanan Jakarta. Sekarang mereka memasuki sebuah kompleks perumahan elit. HIMAWARI. Tulisan itu terpampang di pinggir kanan jalan dengan sorot lampu kuning yang semakin membuatnya terlihat mewah. Obiet melihat berkeliling. Di kompleks ini tak ada rumah bergaya minimalis seperti di kebanyakan perumahan elit lainnya. Sebagai gantinya, semua rumah yang ada disini memakai gaya arsitektur istana Jepang. Semua rumah terlihat mirip bagi Obiet. Ia heran, bagaimana cara si pemilik rumah mengetahui bahwa itu rumah mereka.

Honda Jazz hitam berhenti di halaman sebuah rumah dengan corak hitam-putih disetiap bangunan rumahnya. Obiet teringat akan permainan kesukaan pamannya. Igo, permainan catur tradisional dari Jepang. Igo berbeda dengan Shogi. Jika pada Shogi setiap bidak memiliki peran tersendiri -seperti catur saat ini-, pada Igo setiap bidak sama. Tidak ada pembagian peran, sehingga dapat bergerak

bebas. Igo menggunakan ratusan biji berwarna hitam dan putih bukan bidak dengan bentuk atau tulisan tertentu.

Kedua kanshinin itu membukakan pintu rumah untuk tuannya. Gabriel melangkah masuk sambil menyeret Obiet yang tak henti-hentinya berbengong ria.

"Lepas sepatu lo, Biet .. Trus pakai ini .." Gabriel memberikan sandal rumah kepada Obiet.

Obiet segera melepas sepatunya dan memakai sandalnya.

"Ayo Biet .. Gue ajak lo keliling rumah .."

Obiet mengangguk, lalu mengikuti Gabriel yang telah melangkah lebih dahulu.

Gabriel membuka pintu geser. Terlihatlah sebuah ruang keluarga. Obiet melangkah masuk. Disudut sana ada lemari hitam yang berisikan buku-buku. Disebelahnya terdapat televisi flat berwarna hitam diatas meja kayu pendek dengan rak kecil untuk menyimpan koran. Sangat cocok dengan suasana ruang keluarga. Ditengah ruang keluarga ini terdapat meja kecil nan pendek dan beberapa bantal tipis. Beberapa lukisan ikan koi besar juga terpampang di dinding.

"Ini ruang keluarga gue .. Kalo lo jalan ke lorong kanan, lo akan ketemu kamar gue dan disebelahnya kamar adek gue .. Nah kamar lo ada di lorong sebelah kiri disamping ruang permainan .. Kalo lo laper, dapur ada dibelakang .. Lo tinggal buka pintu geser dibelakang lo itu .. Paham ??"

Obiet mengangguk mengerti.

"Gue mo ke dapur dulu .. Naroh ini buat adek gue .. Lo

santai aja .. Bokap gue nggak ada di rumah kok .." Gabriel tersenyum dan kemudian melangkah menuju dapur.

Obiet berjalan menuju kamarnya dengan gontai. Tetapi sesuatu membuatnya berhenti. Matanya tertuju pada sebuah frame foto yang tertelungkup diatas meja kecil ditengah ruangan. Obiet meraih frame itu dan mulai mengamati. Ada foto Gabriel bersama seorang gadis dengan pipinya yang chubby sedang tertawa.

'Jadi anak kedua Lex, perempuan ? Kalau begitu dia bukan hambatan buatku ..' ujar Obiet didalam hati.

Obiet mengembalikan frame itu ke tempat semula dan mulai berjalan menuju kamarnya. Ternyata tak terlalu sulit untuk menemukan kamarnya. Obiet menggeser pintunya. Klik. Lampu menyala. Terlihat sebuah ruangan kosong. Hanya ada sebuah meja kecil dan 2 bantal tipis. Obiet melangkah masuk. Ia ingat sesuatu. Obiet melangkah ke salah satu sudut ruangan.

SREEK.

"Haha .. Tepat seperti yang ada di Doraemon .."

Obiet mengambil kasur gulung yang ada di lemari itu dan mulai menatanya. Obiet membaringkan badannya. Terlalu banyak hal yang terjadi dalam waktu kurang dari 24 jam. Pertama, kenyataan bahwa Lex masih hidup. Kedua, tanpa persiapan apapun ia memburu Lex ke Jakarta. Dan ketiga, pertemuannya dengan Gabriel. Pikirannya penat. Semua ini terlalu cepat untuknya. Tetapi bukankah Obiet sendiri yang menginginkannya cepat selesai ? Obiet mengetuk kepalanya dengan jari-jarinya. Ia benar-benar pusing. Apa ia harus menunggu sampai menemukan kelemahan Lex dan keluarganya ?

'Ya, sampai saat ini jalan itu yang terbaik ..'

Obiet memejamkan matanya. Berharap semua ini cepat berlalu setelah terbangun dari tidurnya.

***

Lelaki di depannya mulai menghunuskan pedang ke segala arah. Gerakannya terlihat rancu. Tetapi bila ditinjau dari segi tekhnik, dengan menggerakkan pedangnya seperti itu. Musuhnya tak akan mempunyai kesempatan untuk menyerang. Tetapi pada saat ini Obiet yang jadi musuhnya. Obiet yang tak mengetahui seluk beluk bela diri. Obiet yang tak pernah memegang pedang sama sekali.

"Pegang pedangmu dengan benar, atau kau akan terbunuh !!" teriak orang itu.

Obiet jatuh bangun mempertahankan pedangnya. Orang itu menyerangnya dengan bertubi-tubi. Obiet hanya memiliki kesempatan untuk bertahan, tetapi itu tak cukup. Dengan kondisinya yang lemah, ia tak bisa berkutik.

TRAANG !

Pedangnya terjatuh. Ia telah dilucuti. Orang di depannya tersenyum sinis. Ia menghunuskan pedangnya tepat dihadapan Obiet.

"Kau akan menyusul kedua orang tuamu !"

Orang itu menarik pedangnya dan dengan cepat mengarahkannya kembali ke tubuh Obiet.

"AAAARRRRGGGHH !!!"

Rasa sakit menjalar disekujur tubuhnya. Ia tak mampu berdiri lagi. Pedang itu masih menancap ditubuhnya. Perih. Sangat perih.

"Kau tak akan bisa membalaskan dendammu pada ayahku .. Kau akan mengikuti jejak orang tuamu .." wajah Gabriel muncul disana.

"Kakak ?"

Percaya tak percaya, Gabriel-lah yang telah menghunuskan pedang ke perutnya. Orang yang telah menolongnya kemarin adalah orang yang menjadi eksekutor kematiannya.

'Ini pasti mimpi !!' jerit Obiet dalam hati.

Atau memang tujuan Gabriel menyuruh Obiet menginap di rumahnya adalah untuk membunuh Obiet ? Kalau memang benar, kenapa Gabriel menolongnya ?

'Ini konyol ! Seharusnya aku yang membunuhnya ! Bukan dia yang membunuhku !'

Gabriel mencabut pedangnya dari tubuh Obiet. Seketika itu Obiet bergulung-gulung untuk menahan rasa sakit yang luar biasa. Inikah akhirnya ? Inikah akhir dari jalannya ?

"Kamu akan mati ditanganku .." Gabriel mengayunkan pedangnya ke arah Obiet.

Untuk kedua kalinya Obiet terhunus pedang. Tapi kali ini punggungnya yang jadi korban. Obiet meraung kesakitan. Sakit. Ini terlalu sakit. Tak bisa berteriak untuk meminta tolong. Ia tak bisa menolong dirinya sendiri.

Lama. Telah lama ia terbaring dengan tubuh yang bermandikan darah. Rasa sakitnya berangsur hilang. Ia tahu, ia sedang sekarat. Dingin. Ada seseorang yang menyentuh keningnya. Obiet tak terlalu jelas melihat, tetapi ada seorang perempuan berambut panjang duduk disampingnya. Menatapnya dengan iba. Ia tersenyum.

"Sivia ?" ujar Obiet lirih.

Entah mengapa senyuman perempuan itu lenyap seketika.

"Bukan !" jawab perempuan itu.

Kening Obiet mengkerut. Disisa hidupnya ini, Sivia masih ingin bercanda dengannya.

"Kalau bukan Sivia, kamu siapa ?"

Perempuan itu tersenyum dan kemudian pergi meninggalkan Obiet.

Obiet mencoba mengejarnya. Tetapi tak bisa. Ia tak bisa melihat lagi. Gelap. Semuanya hitam. Tak nampak. Tak ada cahaya. Apakah ia sudah tiada ?

Tunggu. Setitik cahaya mulai mendekat. Makin besar dan semakin besar. Obiet membuka matanya, menatap langit-langit. Matanya berkeliling. Ia ada di kamarnya.

"Mimpi buruk lagi !" Obiet mengusap keningnya sambil menegakkan badannya.

Obiet berjalan menuju dapur. 04.50. Gabriel sepertinya belum bangun.

SREEK.

Obiet melangkah menuju lemari es, lalu membukanya. Ia mengambil sebotol air putih dan langsung menegaknya tanpa ampun. Sekarang ia merasa lebih baik.

TING !

Obiet mendengar bunyi dendingan. Ia menoleh, tak ada siapapun.

'Perasaanku aja kali ..' Obiet meletakkan botol minumnya.

Kemudian ia berbalik dan melangkah menuju kamarnya.

"Berhenti atau lo bakal kehilangan leher dan isi perut lo .."

Obiet terkejut. Ada perempuan dibelakangnya. Obiet melihat tangan perempuan itu. Ya, ada sebilah pisau kecil di tangan kirinya. Obiet bergidik ngeri. Kemudian ia melirik ke tangan kanan perempuan itu. Obiet makin lemas. Ia menelan ludah. Pisau dapur besar yang biasa digunakan untuk memotong daging, sekarang berada di tangan kanan perempuan itu. Yang otomatis berada tepat di depan perut Obiet.

"Ikuti kata gue .. Jangan banyak bicara .. Sekarang jalan !"

Obiet mengikuti perintah perempuan itu. Mereka berjalan menuju ruang keluarga. 05.02. Obiet berdoa dalam hati agar Gabriel segera bangun.

"Berhenti .."

Obiet berhenti. Begitu juga dengan perempuan itu.

"Gue heran .. Tumben ada maling yang berani masuk rumah

gue ? Biasanya, cuma melirik rumah gue aja, mereka takut .. Lo pakek sihir ? Atau jimat ?"

Obiet diam saja. Takut salah menjawab.

"Gue bakal kasih lo hukuman karena lo udah masuk ru .."

"OOIIIIKK !!" panggil Gabriel yang baru saja bangun tidur.

"Kakak ??" sahut perempuan itu.

Obiet lega. Ia bisa selamat.

"Lo apain si Obiet ?!!"

"Siapa Obiet ??"

"Orang yang lagi lo todong pake pisau .."

"Dia maling kak !!"

"Dia temen kakak .. Sekarang lepasin dia .. Kasian tuh pucet banget wajahnya .."

Oik segera melepaskan Obiet dan mulai melangkah pergi.

"Hei hei .. Mau kemana lo, Ik ? Kakak belom selesai bicara !!"

Oik terpaksa berhenti.

Obiet menatap Oik dari ujung rambut sampai ujung ibu jari kaki dan mulai memberi penilaian.

'Rambut panjang .. Oke lah .. Matanya bulat .. Pipi agak chubby .. Lucu juga ..'

Oik melotot ke arah Obiet.

"Ngapain lo liat-liat gue !!!" sentak Oik sambil mengacungkan kedua pisau yang ada di tangan kanan-kiri-nya.

Obiet mundur selangkah. Mencoba mengambil ancang-ancang apabila terjadi sesuatu yang tidak ia inginkan. Misalnya, dilempar pisau.

'Imut tapi shyco !! Aku mau cabut perkataanku kemarin malam tentangnya .. Cewek macam dia memang nggak bisa disepelekan !!'

"Oik, please deh .. Bisa nggak, sekali aja lo bersikap manis sama orang lain ?"

"Nggak .." jawab Oik santai.

Sekarang Oik sedang memainkan pisaunya dan membuat Obiet semakin ngeri melihatnya.

"Oik, kenalan dong sama Obiet .."

"Nggak mau Kak .."

"Oik ?!!"

"Iya deh iya .."

Oik berdiri dihadapan Obiet dan menatapnya lekat-lekat.

"HalonamagueOikdouzoyoroshiku .."

Oik melangkah pergi tanpa menunggu jawaban dari Obiet.

"Oik !! Jangan main-main ! Balik kesini, lalu ulangi dari awal .." perintah Gabriel. Tak terlihat ekspresi marah di wajahnya. Mungkin karena telah terbiasa menghadapi tingkah laku adiknya ini.

"Gue nggak mau hormat ke orang lain Kak .."

"Lakukan atau Kakak marah .."

Oik menggembungkan pipinya. Ya, dia selalu kalah bila berhadapan dengan kakaknya. Ia tidak bisa membantah. Karena memang selama ini Oik dididik untuk tidak membangkang perintah.

"Okeh .. Gue kalah .."

Oik kembali berhadapan dengan Obiet. Mereka saling menatap.

"Halo, nama gue Oik .. Douzo yoroshiku .." Oik membungkuk.

Gabriel memberi isyarat agar Obiet melakukan apa yang dilakukan Oik. Obiet mengangguk paham.

"Halo juga .. Namaku Obiet .." Obiet membungkuk.

"Nah, gitu dong .. Kakak jadi seneng .."

Oik cemberut, Obiet tersenyum garing.

"Sekarang Kakak udah puas kan ??" kemudian ia berjalan menuju kamarnya.

"Ik, tunggu bentar aja .. Kakak mau minta tolong sama lo .."

Oik membalikkan badannya.

"Apaan lagi Kak ?"

Gabriel tersenyum.

"Adik kakak tersayang .. Mau nggak nganterin si Obiet buat daftar di universitas lo ?" rayu Gabriel.

Obiet kaget, sedangkan Oik melotot ke arah kakaknya.

"Ogah !!" tolak Oik mentah-mentah.

"Ayolah, Ik .."

"Ogah .. Kakak tersayang, please deh .. Yang bener aja .."

Gabriel diam. Ia menatap Oik tajam. Benar-benar tajam.

***

Butiran air jatuh bertubi-tubi sehingga menghujam bumi dengan derasnya. Derasnya air itu membuat semua warga kampus kebakaran jenggot menutupi kepala masing-masing dengan berbagai peralatan sederhana. Misalnya tas mereka.

"Woi, cepetan dong .. Lo lelet amat .." teriak Oik kepada Obiet yang tengah berlarian menuju kantin kampus.

"Sori, Ik .." kata Obiet setelah sampai didepan Oik.

Oik tak menggubris Obiet. Ia melangkah pergi meninggalkan Obiet.

"Ik, tunggu .." Obiet berusaha mengejar Oik.

"Ik, makasih ya udah nganterin aku .." Obiet berusaha bersikap baik.

Oik berhenti.

"Nggak usah berlagak sok baik ! Lo tau kan, kalo gue dipaksa kakak gue ? Intinya GUE TERPAKSA .. Jadi, ngapain lo bilang makasih ke gue ? Mau cari muka ?!" semprot Oik.

Obiet diam saja. Ia tak bisa berkutik. Obiet benar-benar tak menyangka akan mendapatkan balasan seperti itu.

'Sifat Oik kebalikan dari sifat Gabriel ! Apa mereka benar-benar kakak beradik ??! Mereka sangat berbeda !'

Oik pergi meninggalkan Obiet untuk kesekian kalinya. Obiet berusaha mengejarnya. Tetapi seseorang menahannya.

"Cowok baik-baik kayak lo, nggak pantes buat ngejar cewek NGGAK BAIK kayak si Oik itu .."

Obiet menoleh ke sumber suara. Seorang laki-laki sebayanya tengah memegang pundak Obiet cukup erat. Raut wajahnya sangat serius. Entah apa yang ada dipikirannya.

"Maksud kamu apa ?"

Ia melepaskan cengkramannya. Kemudian dia tersenyum. Sangat sinis.

"Lo cuma tau sedikit tentang dia ! Apa lo tau dia anak siapa ?!!"

Otak Obiet bekerja lebih keras. Apa orang ini mengetahui siapa Oik sebenarnya ? Apa ia sangat mengenal Oik ?

Mengapa ia menilai bahwa Oik bukan gadis baik-baik ? Apa itu semua didasari oleh Lex ? Pertanyaan demi pertanyaan mulai muncul di otak Obiet tentang orang dihadapannya itu.

"RIO CUKUP !!!" teriak seseorang dari belakang Obiet.

"Lo lagi .. Lo lagi .. Gue bosen liat lo !!" Rio tersenyum sinis.

"Heh ! Yang ada gue yang bosen liat tampang lo yang sok !!"

"So what ? Sekarang lo mau ngapain hah ? Lo mau ngebela si Oik itu ? Ayo ! Bela aja dia .. Lo cuma kage !!" Rio tersenyum puas.

"Ya, gue memang kage !! So what ? Gue nggak peduli apa kata lo .."

Obiet bengong melihat adu mulut antara dua orang didepannya ini. Tiba-tiba lengannya diseret oleh salah satu dari mereka.

"Sebaiknya lo nggak perlu dengerin omongan si Rio .. Dia cowok paling sotoi yang pernah gue temuin .."

"Rio itu anak yang tadi ?"

"Iya .. Lo anak baru ya ? Kenalin gue Ozy .." Ozy mengulurkan tangannya.

"Aku Obiet .."

'Jadi dia yang namanya Obiet ?'

Ozy tersenyum penuh arti.

Kemudian mereka saling berjabat tangan.

CKIIT.

Obiet segera melepaskan tangannya dari Ozy. Ada suatu perasaan seperti tersengat listrik pada saat ia menjabat tangan Ozy. Tetapi sepertinya Ozy tak merasakannya. Ia malah tersenyum lebar dengan wajah innocent-nya.

"Oh iya Biet .. Gue ada perlu nih .. Duluan ya .." Ozy meninggalkan Obiet dengan senyum yang masih terukir diwajahnya.

Obiet mengangguk. Dilihatnya Ozy yang kian menjauh dan menghilang di tikungan itu.

Semakin siang. Obiet bergegas pulang. Ia sendirian. Oik telah meninggalkannya. Dengan langkah terseret Obiet meninggalkan kampus. Ia pergi mencari taxi, karena tak tahu jalan pulang.

"Oik tega banget ya .. Mirip sama ayahnya .. Ckckck .." rutuk Obiet kesal.

Sebuah taxi lewat. Obiet segera berlari sambil melambai-lambaikan kedua tangannya berharap sopir taxi melihat Obiet dan memberhentikan taxi-nya. Harapannya pupus ketika seseorang menarik tas ransel Obiet dengan kuat, sehingga membuatnya jatuh terlentang.

BLUK.

Mereka mengepung Obiet. Mereka menyeringai. Obiet berusaha bangkit, tetapi mereka mendorongnya lagi. Obiet terjatuh lagi.

"Sekarang nggak ada yang nolong lo lagi !!"

Mereka adalah preman yang dikalahkan Gabriel kemarin. Rupanya mereka tidak terima atas kekalahannya.

Obiet tak bisa berkutik. Ia pasrah. Lima lawan satu. Dia benar-benar akan dihajar !

"HAJAR DIA !!!" mereka berteriak sangat semamgat.

Obiet menunduk. Ia mencoba melindungi dirinya. Beberapa pukulan sempat mendarat di tubuhnya. Rasa sakit mulai terasa. Obiet benar-benar pasrah. Tak tahu apa yang harus ia perbuat. Dia tidak mungkin meminta agar Gabriel menolongnya lagi. Kalau Oik ? Dia pasti tak peduli dengannya. Mau tak mau ia harus menolong dirinya sendiri.

Obiet berusaha bangkit. Tetapi sesering mungkin ia mencoba, hasilnya selalu sama. DIA TETAP DIKEROYOK ! Ia mulai menyerah. Tubuhnya sudah lebam dan ia terlalu lemas untuk berdiri. Mungkin sebentar lagi ia akan pingsan.

"STOP !!!"

Kelima preman itu menoleh.

"Sekali lagi kalian sentuh anak itu .. Dengan senang hati gue jadi eksekutor kematian kalian !!!"

>>>>>>>>>>>>>>

# Dua Kepala Batu Mengikat Janji

Part 3: Dua Kepala Batu Mengikat Janji

"Sekali lagi kalian sentuh anak itu .. Dengan senang hati gue jadi eksekutor kematian kalian !!!"

Tatapannya menajam. Kedua tangannya bersila. Ia berdiri dengan angkuh. Bukannya ingin sok menjadi pahlawan, tetapi ia memang pahlawan bagi Obiet. Obiet tersenyum lega di tengah rasa nyeri di sekujur tubuhnya yang lebam.

"Oik ?" ucap Obiet lirih.

Kelima preman itu meninggalkan Obiet. Mereka berjalan ke arah Oik. Oik tetap tenang. Ia menatap kelima preman satu per satu. Kemudian ia merogoh sakunya dan mengeluarkan tongkat sebesar bolpoin berwarna silver. Kelima preman itu mengepung Oik.

"Ish .. Ada cewek cantik .." goda preman yang paling tinggi.

Oik diam saja.

"Kok diam aja neng ?" preman yang paling subur menepuk pundak Oik.

Oik tak bergeming.

"Cowok itu pacar eneng ? Cowok cemen kayak dia nggak usah dipacarin neng .. Mending sama saya, neng .." preman dengan berbagai tato dilengannya meraih lengan kanan Oik.

Oik tersenyum.

"Kesalahan .." jawab Oik.

KREEK !

"AAAARRRGGGHHH !!!" preman itu menjerit.

Oik tersenyum puas. Ia telah memelintir tangan si Preman. Minimal tulang preman itu tergeser.

Obiet melongo melihat perbuatan Oik tadi. Ia takjub.

Melihat temannya dipermalukan Oik, keempat preman itu langsung mengambil kuda-kuda untuk menyerang Oik bebarengan. Oik pun telah siap. Ia memasang kuda-kudanya sambil memegang tongkat silver di tangan kanannya.

"Hei .. Itu tongkat andalan lo ? Haha .. Kecil amat !!"

Oik tersenyum.

"Jangan banyak omong .. Gimana kalau langsung dimulai ??"

Keempat preman itu menyerang Oik. Mereka menyerang Oik dari segala penjuru. Kanan. Kiri. Depan. Belakang. Dengan sigap Oik menekan tombol kecil pada tongkatnya. Sedetik kemudian tongkat itu memanjang dan menebal. Panjangnya 7 kali panjang semula. Lebarnya 5 kali lebar semula. Keempat preman itu berhenti. Oik tersenyum.

"Kenapa berhenti ? Ayo mulai !" tantang Oik.

Tanpa basa-basi mereka mulai melayangkan tinju ke Oik. Tetapi dengan cepat Oik berkelit dan berbalik menyerang

preman itu dengan tongkatnya. Ia menggerakkan tongkatnya seperti sebuah pedang. Oik dan tongkatnya, seperti satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

TRAANG BUK BAK BANG BAK BUK TRAANG

Obiet mulai bangkit ketika Oik telah selesai menghabisi keempat preman itu. Mulut Obiet menganga tak percaya melihat kelima preman yang pingsan di tengah jalan kampus.

'Ternyata Oik lebih berbahaya dari yang aku perkirakan ..'

Oik berjalan mendekati Obiet. Tongkat silvernya kembali ke bentuk dan tempatnya semula. Oik menatap Obiet yang babak belur. Ia memegang dagu Obiet dengan tangan kanannya dan kemudian menggerakkannya ke kanan, ke kiri. Membuat Obiet salting.

"Lumayan parah juga .."

Oik melepaskan tangannya.

"Ada lagi yang sakit ?"

Obiet diam seribu bahasa. Entah ingin menjawab apa. Ia terlalu shock.

'Oik habis kepentok apaan ya ? Kok tiba-tiba jadi begini ?'

"Hoi Biet .. Ada lagi nggak yang sakit ?" tanya Oik sambil melambaikan tangannya di depan wajah Obiet.

Obiet menggeleng cepat. Entah Obiet salah melihat atau tidak, Oik terlihat begitu lega.

"Yuk pulang .." ajak Oik.

Sekali lagi Obiet kaget. Mengapa tiba-tiba Oik begitu baik kepadanya ? Ini tidak masuk akal !

"Biet, lo mau pulang nggak ?"

"Iya .. Iya, Ik .." jawab Obiet gelagapan.

Mereka berjalan beriringan menuju halaman depan kampus. Masih gerimis. Oik melangkah mendahului Obiet menuju honda jazz hitam. B 893 O. Obiet membaca plat nomor mobil itu.

"Ini mobil kamu, Ik ?"

"Iya .. Emang kenapa ? Lo pikir ini mobil kakak gue ?"

Obiet mengangguk.

"Iya, kemarin Kak Gabriel pakai mobil ini kan ?"

"Bukan, lo salah liat plat nomer .. Punya kakak gue, belakangnya G .. Punya gue O .. Ayo masuk .." Oik membuka pintu mobil dan masuk ke dalamnya.

Obiet mengikutinya.

"Kamu nyetir sendiri ?" tanya Obiet lagi.

"Sekarang lo liatnya gimana ? Kalo lo liat gue duduk disini artinya gue yang nyetir .."

"Ya, jangan main semprot dong Ik .. Aku kira kamu juga punya pengawal kayak Kak Gabriel .."

"Gue nggak suka dikawal .."

Oik menjalankan mobilnya menjauhi kampus. Obiet masih berkutat dengan pikirannya. Oik. Orang yang terus berputar di otaknya. Obiet tersenyum. Ia tak habis pikir. Mengapa secepat itu Oik berubah pikiran ?

'Mungkin Oik mulai suka sama aku .. Hehe ..' Obiet cengengesan.

"Biet, gue minta lo nggak usah ke-GR-an sama sikap gue ke lo hari ini .. Oke ?"

"Hah ? Maksudnya ?"

"Barusan gue ditelpon kakak, dia bilang kalo misalnya gue nggak nebengin lo pulang, gue nggak dapet jatah makan ! Nggak lucu dong kalo gue nggak makan cuma gara-gara lo ?" Oik menatap Obiet tanpa ada rasa bersalah.

"Gi .. Gitu ya Ik ?" jawab Obiet datar.

Oik mengangguk semangat. Obiet tersenyum garing. Ternyata Oik tidak merubah sikapnya kepada Obiet.

'Aku nggak bisa berharap banyak agar sikap Oik berubah ..'

Obiet kembali lesu. Rasa sakit disekujur tubuhnya mulai muncul lagi. Tetapi ini tak seberapa. Mungkin ia akan menerima lebih banyak pukulan apabila Oik tak datang menolongnya. Ia harus berterima kasih kepada Oik. Biar bagaimana pun juga Oik tidak membiarkan preman-preman itu menghajarnya lebih parah lagi.

"Oik ?"

"Hmm ?" Oik tetap berkonsentrasi mengemudi.

Obiet menghirup nafas panjang.

"Makasih sudah nolong aku .."

"Sama-sama .."

Honda jazz hitam melaju menembus rintik hujan yang mulai mereda.

***

"Konnichiwa !" teriak Oik sesampainya di ruang keluarga.

"Konnichiwa .." jawab Gabriel yang tengah duduk manis sambil menyeduh teh ginsengnya.

"Siang kak .." sapa Obiet.

"Siang .. Duduk sini gih .. Kita minum teh sama-sama .." ajak Gabriel dengan senyum ramahnya.

Oik dan Obiet segera duduk disamping Gabriel. Gabriel mulai menuangkan teh ginsengnya ke cangkir kecil didepan Oik dan Obiet. Gabriel berhenti mendadak ketika melihat wajah Obiet yang lebam-lebam.

"Biet, lo kenapa ?"

Obiet diam.

"Oik !! Bukannya kakak udah suruh lo jaga si Obiet ?!! Kenapa dia jadi gini ?!!"

"Tapi kakak cuma bilang, harus bawa dia pulang kan ?"

sangkal Oik.

"Kakak nggak mau tau .. Obati Obiet sekarang juga !!"

Oik membuka mulutnya lagi. Hendak membela diri.

"Nggak ada kata pembelaan !!!"

Oik mendengus kesal. Kemudian ia berdiri dan menarik lengan Obiet agar Obiet mengikutinya. Mereka berdua berjalan melalui lorong dalam diam. Oik diam karena terlalu kesal dengan kakaknya, sedangkan Obiet diam karena ia tahu Oik sedang marah.

SREEK.

Oik membuka pintu geser dengan tangan kirinya. Kemudian kembali menarik Obiet menyusuri koridor luar rumah. Obiet melihat berkeliling halaman rumah. Belum pernah ia berkeliling halaman samping yang ternyata begitu luas dengan berbagai tanaman bonsai yang eksotis. Obiet juga melihat kolam ikan koi yang memisahkan rumah ini dengan beberapa bangunan yang lain dan diatasnya ada jembatan yang menghubungkan rumah ini dengan sebuah bangunan yang sama bentuknya dengan rumah ini. Hanya saja lebih kecil. Mereka mulai menyebrangi jembatan itu.

KRIEK KRIEK.

Decit kayu jembatan turut menyumbang bunyi ditengah kesunyian mereka. Oik tetap menyeret Obiet dengan paksa.

"Oik, kita mau kemana sih ?"

Oik tak menjawab.

"Oik ? Mau kemana nih ?"

"Mau ngobatin lo .."

Mereka telah sampai didepan sebuah pintu geser. Oik membuka pintunya dan melangkah masuk sambil menyeret Obiet. Oik segera melepaskan genggamannya dan berlari ke sudut ruangan.

"Ini ruangan apa Ik ?"

Mata Obiet berkeliling. Ruangan ini sangat luas tetapi tak satu pun barang yang terlihat oleh matanya.

"Ruang latihan .. Kakak biasa latihan disini .."

Obiet manggut-manggut mendengar jawaban Oik.

"Nah ini yang gue cari .." ucap Oik sambil menenteng tas P3K. Oik berlari menghampiri Obiet.

"Duduk .."

"A .. Apa ?"

"Lo mau diobatin nggak ? Kalo mau, cepet duduk !!!"

Tanpa pikir panjang Obiet segera duduk. Oik memposisikan dirinya berhadapan dengan Obiet. Ia membuka tas P3K dan mengeluarkan beberapa peralatan didalamnya. Sedikit demi sedikit Oik meneteskan betadine ke kapas. Kemudian mengoleskannya perlahan ke bibir Obiet yang berdarah. Obiet meringis kesakitan.

"Sakit ya ?"

"Ya sakitlah !!" Obiet menatap Oik.

Mata mereka bertemu. Obiet merasakan ada sesuatu yang berbeda dari tatapan Oik. Lebih lembut. Iya, benar-benar lebih lembut.

"Ngapain tampang lo kayak gitu !!!"

Obiet gelagapan. Ia mengalihkan pandangannya ke segala arah, kecuali ke arah Oik.

"Nggak kok .."

"Oh .. Nih, olesi sendiri .. Salep ini bisa ngurangi rasa sakit lo .." Oik memberikan sebuah salep kepada Obiet.

"Selesai lo olesin, langsung ke ruang keluarga .. Kakak pasti ngambek kalo lo nggak balik .." Oik bangkit dan mulai berjalan keluar ruang latihan.

Oik berhenti. Obiet menggenggam lengan Oik.

"Makasih buat semuanya .."

Oik menghela nafas.

"Hari ini udah tiga kali lo bilang makasih ke gue .. Dan udah tiga kali juga lo tau kalo semua yang gue lakukan buat lo itu karena TERPAKSA .. Kenapa lo masih bilang makasih ke gue ?"

Obiet tersenyum.

"Terpaksa atau nggak .. I just wanna say thanks .."

Oik diam sejenak. Kemudian ia melepaskan genggaman

Obiet dan mulai melangkah keluar.

"Terserah lo .."

***

Obiet. Sosok asing yang baru saja ia kenal hari ini. Orang aneh yang tiba-tiba muncul dihadapannya dengan wajah tanpa dosa. Apa memang Obiet orang yang seperti itu ? Mengapa kakaknya dengan mudah memasukkan orang semacam Obiet ke rumah mereka ? Padahal kakaknya sangat tidak nyaman apabila ada orang asing yang berkunjung ke rumahnya. Bahkan ketika Ozy, sahabat Oik datang berkunjung, kakaknya terlihat agak kesal. Tetapi sekarang ? Obiet tinggal di rumah mereka dan kakaknya sendiri yang menawarkannya. Siapa Obiet sebenarnya ?

'Gue akan buka kedok lo, Obiet .. Nggak akan lama lagi, gue akan tau siapa lo sebenarnya ..'

SREEK.

"Oik ? Duduk gih ?"

Oik mengangguk.

"Maaf soal tadi .. Bukannya kakak ingin bentak lo, Ik .. Tapi, ada sesuatu yang harus kakak selesaikan .."

"Menyangkut Obiet ??"

Gabriel mengangguk. Perlahan ia meminum teh ginsengnya sambil menatap Oik.

"Ik, tolong jaga Obiet .. Demi kakak .."

Oik menghela nafas panjang. Ia akan menuruti apa kata kakaknya, walaupun ia tak tahu apa masalah kakaknya dengan Obiet.

"Iya deh .."

Gabriel tersenyum.

"Diminum gih, tehnya .."

Oik membungkuk sedikit, kemudian mengambil cangkirnya dan meminum isinya.

SREEK.

"Siang .." sapa Obiet.

"Siang .. Gimana Biet ? Udah baikan ?"

Obiet mengangguk. Lalu ia duduk disamping Gabriel dan mulai meminum tehnya.

"Jadi gimana ?" tanya Gabriel kepada Obiet.

"Gimana apanya kak ?" Obiet balik bertanya ditengah acara minum tehnya.

"Adek gue, Oik .."

BUURRR.

Obiet dan Oik menyemburkan teh yang ada di mulut mereka bebarengan. Oik melotot ke arah Obiet, begitu pula sebaliknya.

"Lo nyembur ke muka gue !!"

"Kamu juga !! Basah semua nih !!" balas Obiet tak mau kalah.

"Hoi, yang nyembur duluan tuh siapa ?!! Lo kan ??"

"Enak aja .. Kamu yang nyembur duluan !!"

Mereka berdebat hebat. Tak ada satu pun yang berniat mengalah. Ditengah perdebatan itu, hanya ada seseorang yang benar-benar tenang. Dengan santainya ia mengisi kembali cangkirnya yang telah kosong, kemudian meminum isinya perlahan. Seperti tidak terganggu.

Obiet dan Oik saling melotot. Posisi mereka seperti ingin berduel, satu lawan satu. Tetapi niat itu urung ketika BB Oik bernyanyi riang. Dengan sigap Oik mengangkat telepon itu.

"Halo .."

Obiet kembali duduk. Ia melirik Gabriel yang tengah menikmati teh ginsengnya.

"Oke, gue ke sana sekarang .."

Tuut, sambungan terputus.

"Kak, gue keluar dulu ya .."

"Okeh .." jawab Gabriel.

Secepat mungkin Oik melesat pergi menuju mobilnya yang akan membawanya ke suatu tempat untuk mengungkap semua pertanyaan yang ada dalam otaknya.

SRUUT.

"Haah .. Yah, begitulah Oik .." kata Gabriel memecah keheningan sepeninggal Oik.

Obiet menoleh dan menatap Gabriel dengan heran.

"Datang dan pergi kapan pun ia mau .. Dia seperti kaze .."

"Kaze ?"

"Angin .."

"Ooh .."

"Angin yang selalu berhembus disaat yang tepat .. Kapan pun lo butuh dia, ya disitulah Oik .. Itu sering terjadi .. Dia selalu ada saat gue butuh bantuan .."

Obiet mendengarkan dengan seksama.

"Gue sayang banget sama dia .. "

Gabriel tersenyum.

"Kalo lo butuh bantuan, lo bisa bilang ke gue atau ke Oik .."

Obiet mengangguk. Ada perasaan agak bersalah ketika ia menatap Gabriel yang menatapnya dengan tulus.

'Sampai kapan aku harus menahan semua ini ?'

***

Oik mengendarai honda jazz-nya dengan brutal. Selip kiri. Selip kanan. Berkali-kali ia membunyikan klaksonnya dengan semangat. Ya, ia terlampau semangat. Kenapa ?

Karena sebentar lagi ia akan mengetahui jati diri orang asing yang ada di rumahnya.

"Obiet .. Sebenarnya apa urusan lo sama kakak gue ?"

BB Oik bernyanyi lagi.

"Apa ? Nih gue udah di jalan Zy .. Sabar dikit napa !! Iye iye .. Lo nggak sabaran banget sih .."

Tuut, sambungan terputus.

Oik memacu honda jazz-nya lebih cepat hingga tak sampai 5 menit ia sudah berada di rumah Ozy. Terlihat Ozy yang tengah sibuk dengan laptop birunya. Lekuk wajahnya menggambarkan kekhawatiran yang mendalam. Oik turun dari mobilnya, lalu berlari menuju Ozy.

"Oik ?"

"Zy, siapa dia ? Apa hubungannya dia dengan kakak gue ?"

"Sebaiknya lo baca sendiri .." Ozy menyodorkan laptopnya.

Oik membaca data diri itu dengan seksama. Tak ingin kehilangan informasi sekecil apa pun.

3 menit berlalu. Setiap kata dalam data diri itu berputar-putar di otaknya. Jantungnya berdegup lebih kencang. Mati-matian Oik menahan amarahnya.

"Lo dapat data ini dari siapa ?"

"Seperti biasa, Ik .. Sidik jari .. Gue dapet waktu kenalan sama dia .."

"Dia orang terakhir yang kita cari, Zy .."

"Ya, karna itu gue minta lo buruan ke rumah gue .."

"Gue cuma nggak nyangka kalo dia bisa melangkah sejauh ini .. Bahkan kakak gue .."

Oik mendadak diam.

"Kenapa Ik ?"

"Kakak gue sendiri yang beri izin dia untuk masuk rumah .. Apa mungkin kakak gue udah tau siapa Obiet ?"

Ozy mengangkat kedua bahunya bebarengan.

"Ya mana gue tau Ik .. Kan lo yang di rumah .."

Oik termenung. Otaknya berpikir keras tentang semua kemungkinan yang akan terjadi.

"Ik, ada lagi yang mau gue laporin .."

"Apaan ?"

"Mereka mulai bergerak .. Kita harus cepat Ik .. Gue takut kalo mereka tau yang sebenarnya tentang lo .."

Oik terdiam lama. Sangat lama.

"Gue punya ide Zy .."

Oik menarik lengan Ozy menuju honda jazz-nya.

"Ik .. Mau kemana nih ??"

"Deva .."

"Ik, lo gila apa ? Deva itu bagian dari mereka .."

"Udah ah .. Jangan banyak omong .. Yuk .."

Oik menyeret Ozy. Tetapi Ozy tak kian beranjak dari tempatnya.

"Zy, kenapa lagi ?"

Ozy diam. Raut wajahnya berubah.

"Ik, sebenarnya gue juga mau tanya ke lo .."

"Tanya apaan ?"

"Apa lo nganggep gue sebagai kage ?"

Oik diam. Matanya menatap Ozy tajam.

PLAK !

Ozy memegang pipi kirinya yang memerah. Nafas Oik naik turun. Tangannya masih bergetar setelah menampar Ozy. Amarahnya mencapai ubun-ubun.

"Ozy .. Lo itu satu-satunya cowok yang ngerti gue .. Gue kenal lo dari kecil .. Gue udah nganggep lo sebagai sahabat gue .. Apa itu kurang ? Gue tau, kalo tugas lo itu jadi bayangan gue .. Yang jaga gue, yang melindungi gue .. Gue paham posisi lo .."

Ozy tak bisa membalas. Ia memang salah.

"Please Zy, gue minta lo nggak nyebut kata itu lagi dihadapan gue .."

Ozy mengangguk.

"Sorry Ik .. Gue cuma .."

"Ssssttthh .. Kita nggak punya banyak waktu .. Yuk .."

Oik menyeret Ozy menuju honda jazz-nya. Mereka berangkat menuju kediaman Deva, orang yang dianggap Oik sebagai pembuka jalan buntunya.

***

23.45. Hujan gerimis perlahan menjadi lebat. Hawa dingin mulai menusuk tulang. Angin yang berhembus tak segan-segan mengoyak pertahanan pemuda itu dari hawa dinginnya. Entah mengapa hari ini ia tak bisa tidur dan lebih memilih untuk duduk-duduk di koridor samping sambil menikmati hujan.

"Lo belum tidur ?"

Obiet tersentak kaget. Di belakangnya telah berdiri Oik yang setengah basah. Mungkin karena diguyur hujan.

"Nggak bisa tidur .."

"Kakak mana ?"

"Udah tidur dari tadi .."

"Baguslah kalo gitu .. Gue mau ngomong sama lo .."

DEG !

Perasaan Obiet tak karuan. Hatinya merasa tak enak. Ada apa ini ? Apa yang akan Oik katakan ?

"Ada apa ?"

"Gue udah tau siapa lo sebenarnya .."

DUAAR !

Suara petir menyambar bumi. Bagi Obiet, bukan bumi yang disambar oleh petir, melainkan jantungnya. Degup jantungnya sangat keras dan terlampau cepat. Otaknya berhenti berpikir. Tetapi ada satu pertanyaan dalam hatinya. Bagaimana Oik mengetahuinya ?

"Gue udah tau semua tentang lo .. Wahai OBIET PANGGRAHITO .."

Obiet hanya dapat menatap Oik tanpa mengeluarkan suara.

"Lahir 16 Juli, 19 tahun silam .. Tinggal di Surabaya dengan bibinya, Bibi Irva .. Kedua orang tuanya meninggal 9 tahun yang lalu karena dibunuh .. Dan lebih tepatnya dibunuh bokap gue !!"

Obiet mengalihkan pandangannya ke halaman samping. Ia bingung. Tak tahu apa yang harus ia lakukan.

"Dan lo pergi ke Jakarta untuk balas dendam .. Iya kan ? Lo mau bunuh keluarga gue kan ?"

Tangan Obiet mengepal. Emosinya meluap-luap. Rahasianya telah terbongkar. Oik telah memegang kuncinya.

"Ada satu hal yang perlu lo tau .. Kakak .. Gabriel bukan

kakak kandung gue .. Dia anak angkat .."

Obiet kembali menatap Oik. Dugaan awalnya tentang Gabriel ternyata tepat. Gabriel memang bukan anak kandung Lex.

"Jadi gue minta lo nggak nyentuh dia sedikit pun .. Karena ini masalah gue dan lo .."

"Lalu ?"

"Kita bikin perjanjian .."

"Perjanjian apa ?"

"Lo harus janji .. Lo nggak akan nyentuh kakak, apapun yang terjadi .. Dan gue janji .. Gue akan mati di tangan lo .. Karena kalo lo bisa bunuh gue .. Itu artinya lo bisa bunuh bokap gue .. Deal ?"

Obiet menatap Oik tajam. Ia tak menyangka. Seorang Oik membuat sebuah perjanjian yang bahkan tidak ada keuntungan baginya. Perjanjian ini malah menguntungkan bagi Obiet. Karena ia hanya dituntut untuk tidak menyentuh Gabriel.

"Oke .. Deal .."

Oik tersenyum.

"Lo bisa pegang janji gue .. Karena gue bukan tipe orang yang ingkar janji .. Gue harap lo juga begitu .." ucap Oik sambil berlalu.

"Kau bisa percaya denganku .."

Obiet tersenyum. Pertarungannya dengan Oik telah dimulai, walau ia tahu dirinya belum siap akan semua ini.

***

Gabriel memandang dua remaja disampingnya secara bergantian. Entah mengapa ia merasa aneh ketika menatap kedua remaja itu. Ia tahu kalau Obiet dan Oik tidak akrab. Tetapi kenapa jadi begini ?

"Kalian berdua kenapa sih ?"

Obiet menggeleng, sedangkan Oik diam saja.

"Oik, ada apa ini ?"

"Nggak ada apa-apa kak .." Oik melanjutkan makan.

"Biet, cerita sama gue .. Ada apa sih sebenarnya ?"

Obiet menggeleng lagi.

"Nggak ada apa-apa kok kak .."

Gabriel kembali diam. Ia merenung. Ia merasa ada sesuatu yang terjadi antara Obiet dan Oik. Tetapi ia tak tahu apa itu.

"Kak, berangkat dulu ya .." Oik berdiri.

Gabriel mengangguk. Obiet ikut berdiri.

"Aku juga berangkat ya kak .."

"Hati-hati di jalan .. Oik !! Jangan ngebut !!!"

Oik menoleh.

"Iya .. Kakak bawel deh .."

Oik tersenyum.

"Jangan macem-macem ya Ik .."

"Iya kakak bawel .." Oik tersenyum lagi yang dibalas senyum manis Gabriel.

Obiet yang ada di antara mereka hanya bisa diam. Diam melihat adegan berbalas senyum yang diperankan oleh kakak beradik. Oh, bukan. Bukan kakak beradik. Entah mengapa Obiet merasa tak nyaman diantara mereka.

'Mereka bukan kakak beradik .. Rasanya ada yang aneh dari senyuman itu ..'

Oik beranjak pergi, Obiet menyusulnya. Tinggal Gabriel sendiri. Ia sedang memutar otaknya untuk menemukan jawaban dari pertanyaannya tadi. Semakin lama ia memikirkan Oik dan Obiet, semakin sakit kepalanya.

"Oik, sebenarnya apa yang lo sembunyikan dari kakak ?"

***

"Ah la la la la la la life is wonderful .. Ah la la la la la la life goes full circle .. Ah la la la la la la life is wonderful .. Ah la la la la la la it is so .."

"Zy, diam bentar aja .. Acha nggak konsen gara-gara dengar kamu nyanyi .."

Ozy menoleh menatap peri kecilnya.

"Lho bukannya lagu ini lagu kesukaan kamu ?"

"Tapi, kalo dinyanyikan di saat yang nggak tepat ya jadinya nggak enak didengar Ozy .."

"Emang kamu lagi ngapain sih ? Baca tulisan nggak jelas gitu .."

Acha menutup bukunya, lalu menatap Ozy yang tengah mengkerutkan kening.

"Ini huruf jepang Ozy .. Satu bulan lagi ada tes EJU .. Acha mau ikut .. Jadi harus belajar .."

"Hmm, susah ya punya cewek yang pinter kayak kamu .."

"Seharusnya Acha yang susah, bukan kamu .. Acha selalu diduain sama laptop biru kamu itu .." Acha merengut sambil melirik laptop biru Ozy yang asyik bergaya dipangkuan pemiliknya.

"Hehe .. Jangan merengut gitu ah .. Jelek .. Senyum dong .. Acha kan peri Ozy yang paling cantik .." Ozy mengedipkan matanya.

"Apaan sih .. Dasar genit .." Acha mencubiti Ozy sambil tertawa.

Mereka asyik tertawa. Menikmati tiap detik waktu yang sangat berharga bagi mereka.

"Ehem .. Yang asyik berduaan ? Lupa kalo disini juga ada orang .."

Ozy menoleh, Acha melongok. Mereka memperlihatkan gigi-

giginya dengan wajah tanpa dosa.

"Oik ? Obiet ?"

"Hai Zy .." sapa Obiet.

"Cha, gue pinjem Ozy bentar ya .. 5 menit deh .."

Acha mengangguk.

"Pinjem aja .. Gratis kok .."

Ozy menatap Acha dengan wajah memelas.

"Kok gratis sih Cha ? Minta bayaran gitu .. Lumayan buat malam mingguan .."

"Gue cuma mau bayar kalo buat kencan malam jum'at di kuburan .. Mau Zy ?"

Ozy meringis kuda dengan tampang ketakutan yang lucu. Acha tertawa. Obiet (mau tak mau) tersenyum. Oik ? Ia tertawa lepas melihat ekspresi Ozy.

"Udah ah .. Yuk Zy .."

"Daah .. Acha .."

Acha tersenyum.

"Obiet ! Jangan macam-macam sama peri-cantik-punya-aa'-Ozy-yang-paling-ganteng-sekampung-melayu !!"

Obiet mengangguk. Sedangkan Acha tertawa hingga lepas kontrol.

"Ozy itu pacar kamu ?"

"Apa ?" tanya Acha yang belum sepenuhnya berhenti tertawa.

"Ozy itu pacar kamu ?"

Acha mengangguk sambil tersenyum malu.

"Oh, iya .. Aku Obiet .. Kamu ?" Obiet mengulurkan tangannya dan Acha menyambutnya.

"Acha .. Kamu anak baru ya ?"

Obiet mengangguk.

"Waah, selamat datang ya .. Acha yakin kamu bakal betah disini .."

Obiet tersenyum. Satu lagi orang yang meresponnya dengan baik. Acha.

"Nih Cha .. Ozy gue balikin nih .."

"Hari ini gue jadi barang pinjeman nih .."

Acha dan Oik tersenyum. Sedangkan Obiet hanya menatap Ozy yang sedang membentuk kedua tangannya menjadi sebuah corong.

"HOI .. ADA LAGI YANG BERMINAT MINJEM GUE ?" teriak Ozy sambil bergaya ala banci didepan semua mahasiswa/i yang lewat.

Sontak Acha dan Oik tertawa lepas. Oik mencubiti Ozy, sedangkan Acha membungkuk menahan tawa.

Obiet diam. Pandangannya tertuju pada Oik. Oik yang tengah tertawa. Oik yang riang. Sosok Oik berubah menjadi lebih hangat dibandingkan dengan sosok Oik ketika berhadapan dengannya.

'Lho Biet ngapain kamu liatin dia ? Kamu nggak iri kan ?'

***

"Dev nggak lupa apa yang kita omongin kemarin kan ?"

"Gue udah bilang ke atasan gue seperti yang lo suruh .." jawab seseorang yang jauh disana.

"Lakukan tugas lo .."

Diam. Tak ada jawaban dari Deva.

"Dev ?"

"Hmm ?"

"Jawab pertanyaan gue .."

"Gue nggak bisa janji .."

"Kenapa ?!!" tanya Oik.

Sekali lagi Deva diam.

"Deva ?!!"

"Ada janji lain yang harus gue tepati .."

"Gue nggak mau tau !! Lo harus lakuin tugas lo .."

Tuut, sambungan terputus.

Oik mendengus kesal. Rencana yang susah payah ia bangun bersama Ozy harus dilakukan malam ini juga. Sedangkan Oik mendapatkan jawaban yang tak pasti dari Deva, aktor utama rencananya. Oik memukul kepalanya dengan BB-nya. Pusing. Pembuluh nadi yang ada di kepalanya berdenyut-denyut menyakitkan. Ia harus melakukan sesuatu.

'Tanya Ozy .. Dia pasti sudah selesai ..'

Tuut .. Tuut .. Tuut ..

"Halo ?"

"Zy, tugas lo udah selesai ?"

"Tinggal dikit, Ik .. Nih kakak gue lagi bantuin .. Ntar kalo udah jadi, langsung gue kirim ke rumah lo .."

"Untung deh .."

"Lo yakin mau lanjut, Ik ?"

"Kita nggak punya cara lain .. Gue yakin, cara ini bisa buat mereka lengah .."

"Iya, kalau ini semua sukses !! Kalau nggak ? Lo sama saja dengan BUNUH DIRI !!!"

"Gue tau .. Oleh karena itu aa'-Ozy-ganteng-sekampung-Melayu masak ramuan itu baik-baik !! Okeh ?!!!"

Tuut, sambungan terputus.

Oik mendengus kesal. Dihatinya terbesit sedikit keraguan. Berhasil atau gagal. Ia akan menerima salah satu diantaranya. Bila ia berhasil, ia akan menjauhkan orang-orang itu dari keluarganya dan kehidupannya. Tetapi bila ia gagal, nyawa taruhannya.

'Gue harus bujuk Deva .. Cuma dia yang bisa gue andalkan dalam hal ini ..'

Oik meraih BB-nya dan mulai mengetik sebuah pesan singkat yang diyakininya akan merubah jawaban Deva. Tanpa sepengetahuan Oik, sepasang mata tengah menatapnya tajam dari halaman samping.

***

Dengan pakaian casual serba hitam ia merebahkan dirinya di kasurnya yang empuk. Harum aroma terapi yang ia beli kemarin malam memberikan efek yang cukup untuk merelaksasi otaknya. Penuh. Pening. Itulah yang ia rasakan dari kemarin. Permohonan yang ia dengar langsung dari bibir Oik membuatnya berpikir berulang-ulang. Bahkan karena hal itu ia bolos untuk melatih tim Kendo Jakarta yang akan berlaga di ajang Internasional mewakili Indonesia.

"Dasar Oik .. Apa sih yang lo pikirin ? Lo nekat banget .."

Ia memegang keningnya. Mengusapnya perlahan ditambah sedikit kasih sayang. Ia berharap agar otaknya menemukan kemungkinan guna menjelaskan kepadanya apa tujuan Oik yang sebenarnya.

TULILULIT.

Ia meraih handphone-nya dan menekan beberapa tombol sehingga terbukalah sebuah pesan singkat.

From : Oik

Dev, awalnya gue yakin lo bakal nolak permintaan gue mentah-mentah .. Tapi gue yakin lo pasti tau posisi gue .. Gue cuma ingin mereka jauh dari orang yang gue sayang .. Cuma itu .. Plese Dev, bantu gue ..

Deva melemparkan handphone miliknya dengan kesal.

"Oik, apa lo benar-benar sayang sama Gabriel ? Begitu sayangnya lo sama dia, sampai lo rela masuk kandang singa cuma buat melindungi dia ?"

Nafas Deva naik turun. Harum aroma terapi miliknya tak mampu lagi merelaksasikan dirinya. Ia tak mampu lagi menahan sesuatu dalam hatinya. Ia memang tak mampu. Deva bangkit dari tempatnya. Ia berjalan menuju lemari kecil disamping ranjangnya dan kemudian mengambil handphone lainnya dari dalam laci. Deva sibuk menekan beberapa tombol. Lalu ia membacanya berulang-ulang.

To : Oik

Ok, gue bakal bantu lo .. Apapun yang lo mau ..

Message sent.

***

Malam makin larut. Oik bergegas mempersiapkan diri. Ia mengambil semua perlengkapan yang ia perlukan dengan bebas karena kakaknya tengah menginap di Bandung untuk menyelesaikan urusan kantor. Oik berjalan bolak-balik tanpa

mempedulikan Obiet yang menatapnya dengan heran.

"Oik ?"

Tak ada jawaban.

"Oik ? Oik ?"

Oik tetap diam.

TULILULIT.

Oik mengambil BB dari dalam kantongnya dan membuka pesan yang masuk. Ia tersenyum. Tanpa pamit, Oik meninggalkan Obiet. Obiet yang dari siang tengah mengintai Oik menjadi makin penasaran. Ia langsung berdiri dan berlari mendahului Oik untuk menahannya.

"Mau kemana ??" tanya Obiet.

"Bukan urusan lo .."

"Oik, mau kemana ?!!"

Oik mengatur nafasnya yang dari tadi berantakan. Kemudian ia menatap Obiet.

"Bukannya lo ingin misi balas dendam lo cepat selesai ?"

Obiet diam saja.

"Bukannya lo ingin nyawa gue cepat melayang ?"

Obiet tetap diam.

"Kalau lo ingin itu, biarkan gue lewat .."

Oik mendorong Obiet hingga jalannya tak terhalang lagi. Lalu ia berjalan menuju honda jazz-nya. Tetapi tiba-tiba Oik berhenti. BB-nya bernyanyi riang. Oik mengangkat telepon yang masuk dan mulai berbicara dengan serius didepan moncong honda jazz-nya. Kesempatan itu digunakan Obiet untuk masuk ke dalam mobil Oik. Obiet mengendap-endap. Perlahan ia mulai membuka pintu belakang mobil dan masuk ke dalam dengan melipat tubuhnya agar Oik tak sadar akan kehadirannya. Tak lama kemudian Oik masuk ke dalam mobil dan mulai menjalankannya menuju ke suatu tempat yang masih misterius bagi Obiet.

***

30 menit sudah Obiet melipat-lipat tubuhnya di bangku belakang mobil. Tubuhnya mulai pegal karena terlalu lama ditekuk.

CIIITT.

DUUK.

Oik memberhentikan mobilnya mendadak dan menyebabkan kepala Obiet terbentur.

"Lo tuh keras kepala ya ? Udah gue bilang kalo ini bukan urusan lo, Obiet !"

Obiet bangkit dan duduk di bangku belakang sambil meluruskan kakinya.

"Aku cuma penasaran aja .."

"Lo tuh bisa buat rencana gue hancur tau !!!"

Obiet diam saja.

Oik mengambil BB-nya dan mulai menekan beberapa tombol.

"Zy, lo kesini sekarang .. Ada orang yang nggak diharapkan datang ke sini .. Cepet ya Zy .."

Tuut, sambungan terputus.

Oik menatap Obiet tajam dan begitu pun sebaliknya. Hampir sepuluh menit mereka habiskan untuk saling menatap. Tetapi juga disertai luapan amarah dari tiap tatapan mereka.

TUK TUK TUK.

"Oik ??"

Oik menoleh dan membuka pintunya.

"Lo awasi nih anak .. Dia bandel banget .."

Oik melangkah pergi tetapi Ozy menghentikannya.

"Lo udah minum yang gue kasih tadi ?"

"Udah .."

"Hati-hati, Ik .."

Oik mengangguk, lalu melangkah pergi. Tiba-tiba Obiet keluar dan mengejar Oik. Tetapi Ozy berhasil menahannya.

"Biet, kalo lo ikut campur .. Pengorbanan Oik akan sia-sia .."

"Maksudnya ?"

"Gue akan ajak lo .. Kita lihat dari jauh .. Tetapi lo harus janji, jangan lakukan tindakan bodoh !!"

"Aku janji .."

Ozy dan Obiet mulai mengendap-endap untuk masuk ke dalam lahan yang penuh dengan bangkai mobil. Mereka terus berjalan. Berjalan. Hingga akhirnya mereka berhenti di balik sebuah bangkai mobil kijang dan bersembunyi disana. Obiet mengangkat kepalanya agar bisa melihat Oik. Ya, ia dapat melihat Oik yang begitu mencolok dengan jaket putih itu. Disana Oik telah dikepung oleh pria-pria berpakaian serba hitam. Mereka terlihat seperti dua kanshinin yang mengawal Gabriel. Hanya saja mereka orang lokal. Ozy mengikuti tindakan Obiet. Ia mengangkat kepalanya. Tetapi ia kembali turun sambil menarik Obiet.

"Ada yang datang .." bisik Ozy.

Dan benar saja. Setelah Ozy menutup mulutnya, ada seorang pria yang datang. Ia juga menggunakan pakaian serba hitam. Kulitnya putih. Dari jauh Obiet bisa mengetahui kalau pria itu memiliki paras yang mampu membuat para wanita luluh pada pandangan pertama. Tetapi ada satu hal yang membuat Obiet bergidik ngeri. Ada rantai dengan ukuran sedang yang tengah dipegang oleh pria itu.

"Akhirnya lo datang .. Ini akan dimulai .."

"Dia siapa Zy ?"

"Deva .." jawab Ozy singkat.

Ia kembali mengawasi Oik. Obiet mengikutinya.

Ia melihat pria bernama Deva tengah disambut oleh seorang pria yang memakai jas hitam yang ada dihadapan Oik. Tunggu. Sepertinya Obiet mengenali pria itu. Tetapi apakah mungkin ?

"Sial ! Kenapa Rio yang datang ?!!"

Obiet menoleh.

"Itu Rio, Zy ??"

"Iya .. Lo akan tau siapa dia .."

Obiet kembali menatap Oik. Entah mengapa ia merasa ada sesuatu yang salah dari diri Oik. Tetapi ia tak tahu apa itu. Obiet tetap menatap Oik. Sekarang Rio tengah berbicara dengan Oik, sedangkan Deva ada tepat dibelakang Oik. Tiba-tiba Rio berteriak.

"GUE BOSNYA !!! TURUTI APA KATA GUE !!!"

Sepertinya Oik telah mengucapkan hal yang tak ingin Rio dengar. Obiet mendadak tegang. Ia melirik ke arah Ozy. Ternyata Ozy tampak lebih tegang dari pada dirinya.

DOR !

Refleks Obiet menutup telinganya dan meringkuk dengan nafas tak beraturan. Jantungnya berdetak cepat. Setiap kejadian buruk yang berhubungan dengan tembakan, melintas cepat di otaknya. Ia memang trauma. Sangat trauma.

"Oik .." ucap Ozy yang ternyata ikut meringkuk di sebelahnya.

Obiet mendongak. Ia menatap Ozy.

"Apa ?" suaranya masih gemetar.

"Gue nggak berani lihat lagi .." Ozy menunduk.

"Liat apa Zy ?"

"Oik .."

Obiet memberanikan diri untuk melihat ke arah Oik lagi. Dan betapa terkejutnya ia saat melihat Oik yang tengah mencoba berdiri sambil memegang kaki kirinya.

"Oik kena tembak Zy ! Ayo kita tolong dia .." Obiet menarik lengan Ozy, tetapi Ozy malah menarik balik lengan Obiet.

"Kalo kita keluar, kita bakal dibunuh .."

"Kamu itu temannya Oik kan ? Sekarang dia butuh bantuan .."

"Tapi itu yang Oik minta .. Dia minta gue agar nggak nolong dia .."

Obiet diam. Ia kembali menatap Oik yang sekarang tengah berbicara dengan Rio. Dan sekali lagi Rio berteriak.

"GUE MUAK SAMA LO !!! DEV, BUNUH DIA !!!"

Jantung Ozy dan Obiet kian berpacu. Mereka berdua ingin menolong Oik, hanya saja mereka tak bisa. Ozy tak dapat menolong Oik karena ia terlanjur janji, sedangkan Obiet tak dapat menolong karena tangannya dicengkram erat oleh Ozy.

Deva mulai memainkan rantai yang ia bawa. Semuanya tegang. Termasuk Obiet. Ingin rasanya ia berlari ke sana dan menghalangi Deva untuk membunuh Oik. Tetapi itu sudah terlambat. Deva telah berhasil melingkarkan rantainya ke leher Oik yang masih berusaha keras untuk keluar dari jeratan rantai itu. Semuanya sia-sia. Obiet telah melihat Oik yang terkulai lemas dan kemudian jatuh tak bergerak. Nafas Obiet sesak seketika.

'Apa Oik sudah .. Nggak mungkin ..'

Obiet teringat perjanjian yang ia buat dengan Oik kemarin.

'Kamu ingkar janji .. Kamu yang ingkar janji ..'

Ia tahu, ia ingin balas dendam. Tetapi bukan begini caranya. Bukankah Oik telah berjanji ? Dan janji itu harus ditepati. Sekarang Obiet tak tahu apa yang harus ia lakukan walaupun ia tahu beban balas dendamnya berkurang satu.

"Biet nunduk .." perintah Ozy.

Sontak Obiet menunduk. Terdengar langkah kaki dari Rio dan anak buahnya. Mereka telah pergi. Obiet mendongak lagi. Deva masih disana. Obiet hendak ke sana, tetapi lagi-lagi Ozy menahannya. Sekarang Deva membawa Oik pergi.

"Kita ikuti mereka .." tutur Ozy.

***

Degup jantungnya belum reda. Tanganya masih gemetar. Ia tak percaya mengapa ia tega melakukan hal itu. Ia melirik tubuh gadis yang ia puja selama ini. Tubuhnya masih terasa hangat. Bekas rantai masih ada di lehernya.

"Sekarang gue udah turuti apa kata lo, Ik .. Apa lo akan berterima kasih ke gue ?"

Oik diam.

"Kenapa lo nyuruh gue seperti ini ? Kenapa lo yang harus berkorban ?"

Deva memukul kepalanya dengan kedua tangannya.

"Gue akan turuti apa kata lo .. Gue akan tinggalkan lo disini .. Apa Ozy yang bakal jemput lo ?"

Oik tetap diam.

"Kalo memang dia yang bakal jemput lo .. Gue bisa tenang .."

Deva keluar dari mobilnya, lalu membuka pintu samping dan membopong Oik keluar. Kemudian ia meletakkan Oik di rerumputan pinggir jalan.

"Gue tinggal lo disini ya .."

Deva mengusap kening Oik.

"Gue sayang sama lo .."

Deva berdiri, lalu masuk ke dalam mobil dan memacunya secepat mungkin.

"Zy, ayo cepet !!"

"Iya iya, Biet .. Kok malah lo yang kelabakan sih ?"

Obiet tak bisa menjawab. Karena ia juga tak tahu jawabannya.

CIITT.

Obiet turun dari mobil dan langsung menghampiri Oik. Ozy menyusulnya.

"Zy, kita bawa Oik ke rumah sakit .."

"NGGAK !!! Oik nggak boleh ke rumah sakit ! Bawa ke rumah gue .."

"Tapi Zy .."

"Cepet angkat dia .. Lo jaga dia di belakang .. Gue yang nyetir .."

Obiet mengangguk. Kemudian ia membawa Oik ke dalam Yaris milik Ozy. Sekarang ia ada di jok belakang bersama Oik. Kepala Oik berada dipangkuan Obiet dan ia tak bergerak sama sekali. Sudah berkali-kali Obiet memeriksa denyut nadi Oik. Tetapi hasilnya selalu sama. Obiet menatap Oik.

'Kamu yang ingar janji .. Bukan aku ..'

Obiet meraih lengan Oik. Masih bersikeras memeriksa denyut nadi Oik.

DEG.

Bergerak. Ada yang bergerak. Obiet memeriksanya sekali lagi.

Ada. Iya ada denyut. Walaupun agak lemah. Jari Oik mulai

bergerak. Obiet gelagapan. Ia langsung melepaskan tangan Oik secepat mungkin dan menaruh jarinya didekat hidung Oik. Ada hembusan. Obiet makin bingung.

Semakin lama, hembusan itu semakin kuat. Tubuh Oik mulai bergerak. Obiet makin gelagapan. Ia benar-benar bingung. Oik mulai mengerjapkan matanya dan perlahan membuka mata. Obiet gemetar. Oik telah membuka matanya. Keningnya mengkerut dan matanya menyipit. Mereka saling menatap. Dan pada akhirnya.

"AAAAAARRRRRGGGHHHH !!!"

>>>>>>>>>>>>>>>

# Lebih Dari Itu

Part 4: Lebih Dari Itu

"AAAAAARRRRRGGGHHHH !!!"

PLAK!

"Aduuh .." Oik dan Obiet mengaduh bersamaan.

Obiet memegang dagunya yang memerah karena ditonjok Oik, sedangkan Oik memegang paha kirinya yang tertembak. Banyak darah yang keluar dan membuatnya semakin lemas.

Obiet mengambil jarak sejauh mungkin dari Oik. Ia masih gemetaran. Ia tak percaya dengan apa yang ia lihat. Oik hidup lagi ?

'Ini pasti mimpi ..Nggak ada orang meninggal yang hidup lagi .. Ini mimpi buruk!!!'

"Ngapain lo liat gue kayak gitu ?!!"

Obiet menatap Oik dengan tampang ketakutan. Kening Oik mengkerut. Kemudian ia tertawa.

"Lo pikir gue meninggal beneran Biet ? Gue nggak akan mudah dibunuh, ngerti ? Yaah, mungkin emang tadi gue meninggal tapi untuk sementara .. Gue kan udah janji sama lo .. Inget?"

Obiet bergidik ketakutan. Ia masih berpikir, sekarangyang duduk disampingnya adalah orang asli atau mayat hidup.

"Lo bingung ya, Biet ?" tanya Ozy.

Obiet mengangguk pelan.

"Ntar sampek dirumah gue, langsung gue jelasin.."

Obiet manggut-manggut. Ia masih berusaha menjauhkan diri dari Oik.

"Zy, bisa lebih cepet nggak ? Sakit banget, Zy .."

"Iya, Ik .. Lo tahan ya .. Janganbanyak gerak .. Ntar makin parah pendarahan lo .."

Oik mengangguk lemah. Ia mulai pusing. Oik mengepalkan tangan dan menggigit bibirnya untuk menahan rasa sakit yang luar biasa. Ia sudah tak tahan. Ini terlalu sakit. Kepalanya sangat pusing. Pandangannya mulai kabur.

BLUK.

"Hhhh !!" Obiet kaget.

Oik hampir pingsan. Tetapi dengan sigap Obiet menangkap tubuh Oik yang jatuh ke arahnya.

"Ssakiit .. Ssakiit .." Oik merintih.

Obiet menatap Oik.

'Dia lebih menyedihkan sekarang, dari pada saat ia tak bernafas tadi ..'

"Zy,cepetan dong .. Oik makin parah .."

"Iya iya ..Bentar lagi udah sampek rumah kok .. Tahan

bentar lagi ya Ik .." Ozy menambah kecepatan mobilnya.

"Ssakiit .. Ssakiit.."

Obiet menggenggam tangan kiri Oik. Tangan Oik mulai dingin lagi. Obiet makin cemas.

"Tahan bentar lagi, Ik.."

CIITT.

Ozy keluar dari mobilnya dan menbukakan pintu belakang.

"Biar gue yang bawa Oik .."

"Nggak,Zy .. Aku bisa kok .."

Ozy mengangguk. Obiet berusaha mengeluarkan Oik dan membawanya ke dalam rumah Ozy.

"Kakak!!! Kak bukain pintunya !!!"

"Bentar Zy !!!" sahut perempuan yang ada didalam.

KLIK.

Pintu terbuka. Terlihat seorang perempuan dengan rambut panjang yang terurai indah.Obiet terpesona untuk sesaat.

"OIK ??"

Kakak Ozy menghampiri Obiet yang membawa Oik. Wajahnya terlihat sangat cemas.

"Zy, Oik kenapa ?? Kata kamu, Oik nggak bakal kenapa-napa !!! Kok dia jadi gini ??"

"Kak Shilla jangan cerewet dulu .. Sekarang tolong Oik dulu !! Dia kena tembak.."

"APAA ?!! Cepet bawa Oik masuk .."

Obiet segera melangkah masuk. Tetapi langkahnya berhenti. Gelang pemberian Sivia tersangkut digagang pintu.

"Biet, ayo !!!" Ozy menarik tubuh Obiet.

KRAK.

Tali gelang itu terputus.Tetapi si pemilik tak menyadarinya. Ia terlalu sibuk.

"Baringkan Oik disini .. Kalian tunggu diluar .."

Obiet segera membaringkan Oik di sebuah ranjang yang mirip seperti ranjang di rumah sakit. Obiet melihat berkeliling walaupun untuk sekilas karena Ozy menariknya keluar. Ruangan ini seperti ruang operasi dalam bentuk mini. Ada berbagai gunting, stetoscope, lampu besar yang tergantung,tabung oksigen, kantong-kantong darah, dan sepertinya semua alat-alat yang dibutuhkan untuk operasi ada disana.

"Lo tenang aja Biet .. Kakak gue itu dokter .. Jadi lo nggak perlu khawatir soal Oik.." ucap Ozy yang membangunkan lamunan Obiet.

"Siapa yang khawatir ?"

"Lho, emang lo nggak khawatir?"

Obiet diam. Ia memejamkan mata. Mencoba untuk

mencarijawaban dari pertanyaan Ozy ke dalam lubuk hatinya. Tetapi hasilnya nihil. Ia tak menemukannya.

"Tuh kan lo khawatir ..Keliatan dari muka lo .."

Obiet tersenyum. Apa sebegitu bodoh dirinya ?

"Oh ya Biet .. Gue minta, lo rahasiain semua ini dari Kak Gabriel .."

Obiet mengangguk.

"Iya.. Zy, kamu belum jelasin kenapa Oik bisa hidup lagi .."

"Oh iya .. Gue lupa .. Itu gara-gara ini .." Ozy mengeluarkan sebuah botol kecil dari dalam sakunya.

Obiet mengambilnya. Ia melihat botol itu dari berbagai sisi.

"Itu grayanotoxin ..Berasal dari ekstrak daun atau bunga rhododendron yang dimasak ..Proses selanjutnya gue nggak ngerti .. Kakak yang buat ramuan ini ..Awalnya rhododendron itu beracun .. Tapi kata kakak kalau dicampur sama air atau apalah itu, fungsi rhododendron bakal berubah .. Lo pernah liat film sherlock holmes ?"

Obiet menggeleng.

"Lo payah amat Biet !"

Obiet meringis.

"Repot kalo lo nggak tau tuh film .. Bingung dah gue .."

"Emang apa efeknya?"

"Mencegah penonaktifan sel, itu yang gue tau .. Gejalanya lemah otot, sampai detak jantung lemah atau makin cepat .. Awalnya gue juga nggak paham,tapi waktu Oik dijerat rantai .. Gue bisa simpulin kalo dengan dijeratnya leher Oik, secara otomatis grayanotoxin bereaksi .. Itu juga tergantung dosis .. Paling fatal, dia bisa benar-benar meninggal.. Maka dari itu gue takut banget waktu Oik usul ide gila ini.."

Obiet manggut-manggut, padahal dia tak sepenuhnya mengerti ucapan Ozy.

Hampir 30 menit mereka menunggu. Rasa kantuk mulai menyelimuti Obiet. Tak biasanya ia masih terjaga pada dini hari seperti ini. Obiet melirik Ozy yang tengah asyik memainkan laptop birunya. Obiet menguap lebar dan mulai menutup matanya.

"Zy?"

"Kakak ? Gimana Oik ?"

Mata Obiet terbuka seketika. Tubuhnya langsung tegap. Ia seperti tersiram air.

"Oik udah baikan .. Pelurunya sudah kakak ambil ..Cuma detak jantungnya yang nggak teratur .. Mungkin efek grayanotoxin masih ada .. Oik ditembak dari jarak dekat ya ?"

Ozy mengangguk.

"Sekitar tiga meter kak .."

"Dia memang harus benar-benar bersyukur karena lukanya nggak separah perkiraan kakak .."

"Oik bisa sembuh kan kak?"

"Iya .. Waktu pemulihan sekitar sebulan .. Bisa kurang atau lebih .. Itu semua tergantung sama Oik .."

Ozy dan Obiet memasang wajah yang lega. Mereka tersenyum.

"Oh iya .. Kamu yang namanya Obiet ?"

Obiet mengangguk.

"Tadi Oik bilang, kamu pulang aja dulu ..Mungkin kakaknya udah pulang .. Trus, kalau kakaknya tanya dimana dia.. Bilang kalo Oik lagi nginep di rumah Ozy .."

Obiet mengangguk mengerti.

"Gue anterin lo ya .." tawar Ozy.

"Makasih Zy .."

Mereka berjalan beriringan ke luar rumah menuju Yaris Ozy.

"Hati-hati dijalan .. Jangan ngebut Zy .."

"Iya kak .." jawab Ozy sambil memacu mobilnya menuju rumah Oik.

Shilla kembali ke dalam. Ketika ia hendak menutup pintu, ia menemukan sebuah gelang berwarna hitam. Shilla memungutnya. Ia melihat gelang itu dari segala sisi untuk menemukan identitas si pemilik. Gotcha ! Memang ada nama si pemilik yang ditulis dengan spidol warna putih.

Obiet= Sivia.

"Oh, ini punya Obiet .. Kalau Oik sadar, aku titip ke dia aja buat balikin ini .."

***

Dengan kecepatan tinggi ia mengemudikan mobilnya. Pikirannya kacau. Ia telahmenjadi pembunuh. Pembunuh yang bodoh. Sangat bodoh. Inikah dirinya yang sebenarnya ? Dirinya yang selalu melakukan perbuatan bodoh hanya demi orang yang disayanginya senang ? Dirinya yang selalu terlihat lemah dihadapan orang yang ia sayangi, padahal sebenarnya ia mendapatkan peringkat pertama Kendo putera se-Nasional ? Dirinya yangtak dapat berbuat apapun ketika orang yang disayanginya dilukai oleh sepupunya sendiri ? Inikah dirinya yang sebenarnya ? Kuat dari luar,rapuh dari dalam.

CIITT.

Ia berhenti tepat didepanrumahnya. Dengan langkah terseret ia keluar dari mobil dan masuk kedalam rumah. Satu tempat yang ia tuju, kamarnya.

"Selamat datang, kakak sepupu .." sapa seseorang dari balik pintu.

Ia membalikkan badan, menatap orang yang menyapanya tadi.

"Rio,ngapain lo ke sini ?" tanya Deva datar.

"Gue cuma mau berterima kasih sama kakak sepupu tercinta, karena telah membunuh cewek sialan yang suka ngerepotin gue .."

Deva diam.Tangannya mengepal. Ingin rasanya ia menghabisi Rio sekarang juga.Tetapi akal sehatnya masih berfungsi, sehingga ia urung melakukannya.

"Lalu ? Pasti bukan cuma itu tujuan lo.."

Rio tersenyum. Kemudian ia bertepuk tangan.

"Nggak salah gue selalu ngandalin lo, kak .. Lo selalu bisa baca sikon.."

"Hah, apa itu pujian ?" jawab Deva dengan senyum meremehkan. Lalu meninggalkan Rio.

Rio tersenyum kecut.

"Gue juga mau bilang, TURUT BERDUKA CITA ATAS KEMATIAN ORANG YANG LO PUJA DARI KECIL .."

Deva berhenti.Rio tersenyum puas.

"Gue nggak nyangka kalo orang yangnggak pernah punya catatan hitam seperti lo, bisa membunuh orang yang paling disayanginya dengan tangannya sendiri .. Apa lo udah nyerah?"

'Justru karena gue sayang sama dia jadi gue turuti permintaan konyolnya ..'

Rio tersenyum lagi.

"Apa lo nggak nyesel, kak ?"

"Nggak .. Sekarang lo udah puas kan ? Cepet angkat kaki dari rumah gue, karna makin lama lodisini telinga gue bisa tuli karna dengerin omong kosong dari mulut lo .."

Rio menghentakkan kakinya dan kemudian berjalan keluar menuju mobilnya. Deva tersenyum puas melihat ekspresi Rio saat jengkel. Itu hiburan tersendiri baginya.

***

"Zy?"

"Hmm ?"

"Boleh tanya nggak?"

"Tanya apaan ?"

Obiet diam. Ia telah memutuskan untuk menanyakannya. Menanyakan hal yang mengusiknya sejaktadi.

"Apa hubungannya ?"

"Hubunganapaan ?"

"Rio, Oik, dan kamu ?"

Ozy tertawa.

"Rio atau Oik .. Pertama kali mereka ketemu,mereka sudah saling benci .. Oik makin benci sama Rio, sejak dia tau kalau .."

Ozy diam mendadak.

"Kalau apa?"

"Gue nggak bisa bilang sekarang .. Suatu saat kalau gue sama Oik udah punya cukup bukti, gue bakal kasih tau lo

..Yang jelas, orang itu yang membuat kita semua berkumpul disini.."

"Kita ?"

"Gue, Oik, Gabriel, Deva, dan juga lo .."

"Aku ??"

Ozy mengangguk.

"Iya .. Sayangnya sampai sekarang kita nggaktau siapa orang itu .. Yang jelas dia dalang dari semua ini.."

Obiet menatap Ozy. Semenjak ia menanyakan hal ini,ekspresi Ozy berubah drastis. Matanya terlihat lebih sayu. Seperti ada kesedihan disana. Entah mengapa ia merasa nasib Ozy sama dengannya. Obiet menggosok keningnya. Bukan. Ia hanya simpati. Mana mungkin Ozy mengalami masa lalu yang buruk seperti dirinya ? Dengan sifat Ozy yang ceria seperti itu, rasanya tak mungkin kalau ia mengalami nasib seperti dirinya.

"Udah sampai .."

Obiet mengangguk.

"Biet, jangan sampai Kak Gabriel tau.."

Obiet keluar dari mobil.

"Iya .."

"Gue pulang ya .."

Obiet mengangguk. Lalu ia melambaikan tangannya kepada

mobil Ozy yang kian menjauh darinya. Obiet menghelanafas panjang. Satu pertanyaan yang tersisa didalam hatinya. Apa mungkin orang yang diincar Ozy dan Oik adalah Lex ? Tetapi manamungkin Oik mengincar ayahnya sendiri. Ini tak masuk akal.

'Lalusiapa yang diincar mereka ?'

BRUUMM.

B 893 G. HondaJazz hitam meluncur mememasuki halaman rumah dan berhenti tepat disamping Obiet. Seorang kanshinin keluar dan segera membukakan pintu belakang. Gabriel keluar. Ia menatap Obiet dengan heran.

"Biet,belum tidur ?"

"Belum kak .."

"Tadi itu, mobilnya Ozy kan ?"

Obiet mengangguk.
"Kalian dari mana ? Oik mana ?"

Jantung Obiet berdetak tak karuan. Tetapi sebisa mungkin ia menahannya.

"Oik dirumah Ozy .. Katanya mau menginap .." jawab Obiet sedatar mungkin.

Gabriel menatap Obiet dari ujung kaki hingga ujung kepala. Tak satupun yang luput dari pandangannya.

"Kalian habis makan-makan ?"

Obiet bingung.

"Apa kak?"

"Itu .. Ada noda di sweater lo .. Saus ??"

Obiet menunduk, melihat sweaternya. Ya, memang ada noda. Noda darah Oik yang menempel saat ia membopongnya.

"Iy .. Iya kak ..Tadi Ozy ngajak makan .. Waktu makan, nggak sengaja aku numpahin saus ke sweaterku kak .."

Cukup lama Gabriel diam dan membuat Obiet was-was. Kemudian Gabriel memutuskan untuk masuk ke dalam rumah. Ia berjalan melewati Obiet. Obiet menundukkan kepala.Tiba-tiba Gabriel berhenti disamping Obiet sambil menarik sweater Obiet yang bernoda dengan ibu jari dan jari telunjuknya.

"Longgak bohong kan ?" tanya Gabriel tanpa menatap Obiet.

"Nggak kak .." jawab Obiet mantap.

Gabriel melepaskan Obiet, ia berjalan menuju rumah dan diikuti kedua kanshinin dari belakang. Gabriel menggosok ibu jari dan telunjuknya bersamaan, lalu mendekatkannya ke hidung.

"Darah .."

'Lo memang nggak bisa berbohong .. Tapi darah siapa ?'

Gabriel berhenti mendadak. Jantungnya berpacu. Nafasnya naik turun.

"Oik.."

Apa yang terjadi sebenarnya ?

"Yamada-san.." Gabriel membisikkan sesuatu kepada kanshinin yang ada disebelah kirinya.

"Hai .." jawab kanshinin lalu melangkah pergi ke sisi kiri rumah.

Dengan detak jantung yang masih berpacu, Gabriel masuk ke dalam rumah dan menuju ke kamarnya. Kepalanya pening. Apa benar itu darah Oik ? Kalau memang iya,sebenarnya apa yang dilakukan Oik ?

"Kyushin-san .. Anou,kore, honno kimochidesu " Yamada menyerahkan beberapa lembar kertas kepada Gabriel.

"Doumo.."

"Doumo arigatou gozaimasu .."Jawab Yamada dan kemudian berlalu.

Gabriel memilah satu per satu kertas itu. Kertas yang menunjukkan beberapa tempat yang didatangi Oik selama seminggu ini.

"Paling sering ke rumah Ozy, lalu kampus .. Tunggu.. Ini .. Apa Oik pernah ke rumah .."

Mata Gabriel terbelalak. Ia tak percaya dengan apa yang ia lihat. Mana mungkin Oik masih berurusan dengan orang ini ? Hampir 5 tahun Gabriel tak mendengar kabarnya. Ia memang tak berminat untuk mengetahuinya.Gabriel merogoh sakunya, mengambil handphone-nya. Ia menekan beberapa tombol.

Tuut .. Tuut .. Tuut ..

"Halo?"

"Halo, Dev .."

"Siapa ya?"

"Apa 5 tahun udah bikin lo lupa sama gue ?"

"Oh.. Mana mungkin gue lupa sama lo .."

"Gue mau ketemu lo .."

"Sori, gue sibuk .."

"Sibuk apaan lo ?!!! Gue tau banget apa pekerjaan lo, jadi nggak usah bohong sama gue .."

"Yang jelas gue lagi sibuk .."

Tuut,sambungan terputus.

"Dasar keras kepala lo, Dev.."

Gabriel mencoba menelponnya lagi. Tetapi Deva selalu me-reject-nya. Gabriel tak menyerah. Ia mencoba mengirim pesan.

To: Deva
Gue mau ngomong soal Oik ..

Messege sent.

Tak lama handphone-nya berdering. Gabriel tersenyum.

Kemudian ia mengangkatnya.

"Halo ?"

"Gue mau ketemu sama lo, tapi gue yang tentuin tempat dan waktu kita ketemu .. Yang jelas bukan sekarang .."

"Oke .."

Tuut,sambungan terputus.

Gabriel menundukkan kepala. Semoga apa yang ditakutkannya tidak terjadi. Ya, semoga Oik baik-baiksaja.

***

Nyanyian burung mulai terdengar.Bersahut-sahutan membentuk harmoni alam yang sangat indah. Tiap nyanyian itu memiliki makna, makna akan indahnya alam ini. Suka cita tampaknya menghiasi hari ini. Bahkan sang surya tak segan-segan menerobos ventilasi-ventilasi rumah agar semua orang terbangun dan turut meramaikan pagi yang cerah. Merasa dibangunkan, pemuda itu mulai mengerjapkan matanya. Menguap lebar-lebar hingga nyawanya terkumpul.

"Aduh, gue ketiduran .."

Ia memegang kepalanya yang pening. Ada sesuatu yang ia lupa. Tetapi apa?

"Oik !"

Ia berlari menuju kamar sebelah.

SREEK.

Ia membuka pintu dengan kasar. Kamaritu kosong. Nafasnya naik turun. Berbagai perasaan yang bercampur jadi satu dihatinya ingin meledak. Membuatnya tak bisa berpikir jernih.

"Kak Gabriel ?"

Gabriel menoleh.Menatap orang yang berada 3 meter darinya dengan amarah. Gabriel mendatangi orang itu dan langsung menarik kerah bajunya.

"ManaOik ?"

Orang itu langsung menunduk.

"Obiet,mana adek gue ?!!"

Obiet tetap tak menjawab. Ia terus menunduk. Wajah Gabriel tampak sangat menyeramkan baginya. Inikah Gabriel yang sebenarnya ?

TIIN TIIN.

Klakson mobil membubarkan segalanya. Gabriel segera berlari keluar. Obiet mengikutinya dibelakang. Di halaman rumah, yaris milik Ozy berhent idengan manis. Ozy segera keluar, lalu berlari untuk membukakan pintu depan. Oik keluar dengan bantuan Ozy. Gabriel segera berlari menghampirinya. Ia menatap mereka dengan penuh amarah. Perasaanya tak dapat ia kendalikan lagi. Apalagi setelah melihat keadaan Oik yang terluka. Ia benar-benar ingin meledak. Gabriel meraih lengan kiri Oik, lalu mendorong Ozy hingga terjatuh.

"Jangan sentuh adek gue !!" maki Gabriel.

"Kakak !! Ini bukan salah Ozy ! Ini salah gue, kak .. Gue yang ceroboh .."

"Oik,diam ! Kakak nggak mau dengar apapun pembelaan lo tentang dia.."

"Tapi kakak nggak tau apa yang sebenarnyaterjadi .."

"Iya, kakak memang nggak pernah tau ..Karena itu kakak terlihat bodoh .. Apa itu yang lo mau ? Apa kakak nggak pantas tau, apa masalah adek kakak sendiri ?!! Kakak merasa nggak dihargai .."

Oik menunduk. Ia memang salah. Tetapi ini semua untuk kebaikan kakaknya. Ia tak ingin kakaknya terjun lagi ke dalam masalah ini.

"Maaf kak .." hanya kata maaf yang dapat ia katakan.
"Ya sudahlah .. Satu lagi yang ingin kakak tanya .. Tapi jawab yang jujur .. Apa kemarin lusa lo kerumah Deva ?" tanya Gabriel sambil memapah Oik.

"Iya.."

Gabriel berhenti. Ia menatap Oik tak percaya.Amarahnya kembali memuncak. Ia harus bertemu Deva sekarang juga.

***

BUK.

Satu pukulan telak mendarat dipipi kiri Deva. Deva jatuh. Beberapa remaja yang memakai kendo gi,terpekik tertahan. Mereka miris ketika melihat pelatihnya terjatuh akibat pukulan orang asing yang baru saja datang.

Deva bangkit, mengusap darah yang ada dibibirnya, lalu tersenyum meremehkan dihadapan orang itu.

"Apa cuma itu kekuatan lo, Gabriel Stevent Damanik ?"

BUK.

Untuk kedua kalinya, pipi kiri Deva menjadi korban.

"LO APAIN ADEK GUE ?!!"

Deva bangkit lagi. Tetap dengan senyum meremehkan yang menjadi ciri khasnya.

"Apa yang gue lakuin ke dia ? Hah ! Seharusnya gue yang tanya ! Apa yang lo lakuin ke dia ?! Lo nggak pernah peka !! Lo nggak peduli sama dia !! Lo yang buat dia seperti itu !!"

BUK.

Kepalan tangan Gabriel mendarat tepat di perut Deva. Bukan cuma itu, lebih dari 10 pukulan Deva terima dalam waktu kurang dari seperempat menit. Deva terhuyung tak berdaya. Deva memang lebih lemah ketika pedang tak ada ditangannya. Tiga remaja yang memakai kendo gi langsung memegangi Gabriel. Mereka mencoba menahannya. Gabriel berontak. Ia benar-benar ingin menghabisi Deva sekarang juga.

"Mas, jangan berkelahi .. Nggak baik .." ucap remaja yang memegang lengankanannya.

"APA URUSAN LO ?!!"

"Ray?"

Anak disisi kanan Gabriel menoleh.

"Lepasin orang itu .. Lalu bawa mereka semua keluar .. Kalian latihan di luar.." ucap Deva yang telah bangkit lagi.

"Tapi kak ..Kakak gimana ?"

"Ini masalah kakak .. Kalian cepat keluar .. Dan jangan masuk sebelum salah satu diantara kami keluar ..Wakarimasuka ?"

"Hai, wakarimasu !!"

Satu per satu mereka meninggalkan lapangan basket indoor dan meninggalkan Gabriel dan Deva yang saling melempar amarah melalui tatapannya.

"Dev, apa peringatan gue 5 tahun yang lalu belum cukup ?!"

"Gue udah nggak peduli apa kata lo.. Sekarang, gue cuma mau dia pergi jauh dari lo !! Lo yang nggakpeduli sama dia !!!"

BUK.

Sekali lagi Gabriel mendaratkan pukulannya ke wajah Deva.

"Hei, Gabriel ..Kenapa lo ? Emosi ? Hah, bukannya dulu lo selalu bilang ..Pertarungan yang dilakukan dengan emosi, hasilnya sama dengan nol ..Sia-sia .. Apa sekarang lo udah narik ucapan itu ?"

BUK.

Deva terhuyung dan jatuh untuk kesekian kalinya. Kali ini

Gabriel tak memberikan kesempatan bagi Deva untuk berdiri. Ia terus menghujani Deva dengan pukulan yang bertubi-tubi hingga Deva babak belur.Gabriel menarik kendo gi Deva.

"Jawab gue .. Kenapa adekgue ke rumah lo ?! JAWAB !!"

Deva malah tertawa lebar.

"Lo mau tau kenapa ?"

Gabriel memasang telinganya baik-baik.

"KARENA DIA MAU NGELINDUNGIN LO DARI MEREKA !! DARI KELOMPOK GUE !! CUMA UNTUK NGELINDUNGIN LO!!"

Gabriel melepaskan cengkramannya. Ia mundur selangkah. Ia shock.

"DIA YANG MINTA BANTUAN GUE !! DIA RELA TUKAR POSISI SAMA LO DAN MEMBUAT KELOMPOK GUE SALAH SASARAN !!SEHARUSNYA LO YANG DISANA !! BUKAN DIA !!!"

BUK.

Gabriel terhuyung ke belakang. Nafas Deva naik turun. Ia meledak dan itu tak dapat ia hindari.

"GUE NYESEL UDAH NYERAHIN DIA KE LO !!GUE NYESEL !! INI SEMUA KARENA LO !!"

BUK.

"GUE NGGAK AKAN MAAFIN LO !! SELAMA INI LO TEGA MELIHAT DIA JADI TAMENG LO!! TAMENG YANG MELINDUNGI LO DARI DENDAM BOKAPNYA RIO TERHADAPKELUARGA LO

!!"

BUK.

"LO NGGAK PERNAH PEDULI!! LO EGOIS !!"

Deva memukul Gabriel tanpa ampun. Semua luapan amarahnya keluar saat itu juga. Orang yang ada dihadapannya sekarang ini sudah keterlaluan. Hampir lima tahun yang lalu ia berkata akan menjaga Oik. Deva menyetujuinya. Mengapa ? Karena memang sangat berbahaya jika Oik berada didekatnya. Tetapi ia sangat menyesalinya sekarang. Sangat menyesal.

Deva berhenti memukuli Gabriel yang mungkin sebentar lagi akan pingsan.
"Semua ini salah lo .. Gue nggak akan pernah maafin lo .. Ingat itu !!"Deva pergi meninggalkan Gabriel.

"Oik maafin kakak .."kalimat itu yang ia ucapkan berkali-kali sebelum ia dipapah kedua kanshinin keluar lapangan basket indoor.

***

Mulutnya masih menganga lebar. Bahkan ini adalah menit ke-10 ia menganga seperti itu. Entah mengapa ia betah melakukannya.

"Biet,udah berapa lama mulut lo kebuka ? Lalat masuk baru tau rasa lo.."

Obiet menoleh. Menatap gadis yang tengah menyandarkan dirinya pada pagar pembatas sambil membawa tongkat yang akan menemaninya berjalan selama sebulan ke depan.

"Aku cumanggak percaya, ternyata Kak Gabriel mau melatihku ilmu bela diri ..Namanya ju .. Eh juit .. Apa ya ?"

"Ju-jitsu ! Memori lo kapasitasnya berapa sih ?!"

"Ih biarin .. Aku kan baru pertama dengar .. Jadi wajar kalo agak lupa.." Obiet kembali senyum-senyum.

Oik mendengus kencang.Ia harus ekstra sabar untuk menghadapi Obiet yang terlalu polos. Ia merogoh saku celananya dan mengeluarkan gelang berwarna hitam titipan dari Shilla. Gelang Obiet. Gelang yang dirajut dengan benang hitam. Gelang yang bertuliskan dua nama. Obiet. Sivia.

"Biet?"

Obiet menoleh.

"Nih, gelang lo .. Tapi talinya rusak .." Oik melempar gelang itu kepada Obiet.

Obiet terlihat kaget ketika melihat gelang itu.

"Lho ? Kok bisa di kamu, Ik ?"

"Kak Shilla yang kasih ke gue.."

Obiet melihat gelangnya dari berbagai sisi. Kemudian ia mengutak-atiknya sebentar dan ..

"Nah, udah bener.."

Oik melotot tak percaya. Ia langsung merampas gelangitu dari tangan Obiet dan menatapnya tanpa henti sambil menganga lebar.

"Kenapa Ik ?"

"Lo bisa ngerajut Biet ?"

"Iya, aku sering liat bibi merajut .. Jadi mau nggak mau aku ketularan deh .."

Oik makin melotot.

"Biet, lo itu cowok .."

"Iya,aku tau kok .. Emang nggak boleh ?!!"

"Rasanya aneh aja, kok cowok bisa ngerajut ?!"

"Kamu juga aneh ..Kenapa ada cewek yang suka bikin hal-hal ekstrim kayak kemarin?!"

"Itu pengecualian .."

"Berarti aku juga pengecualian .." sahut Obiet tak mau kalah.

Oik hanya menatap Obiet dengan tatapan jengkel. Ia kembali memutar-mutar gelang itu. Melihat label nama itu sekali lagi. Sivia.

"Biet?"

"Kenapa ? Mau belajar merajut ?"

"Yee bukan itu .. Gue mau tanya .."

"Tanya gimana caranya merajut ?"

BUK.

Oik memukulkan tongkatnya ke bahu Obiet.

"Lo itu ya .. Orangnya jengkelin banget.."

"Katanya mau tanya .. Kok malah marah-marah?"

"Lo udah punya pacar ya ?"

Dahi Obiet mengkerut. Lalu ia tersenyum.

"Emangnya kenapa ? Mau daftar ?"

"Lo tuh orangnya ke-GR-an banget ya .. Gue cuma mau tanya .. Ini gelang dari pacar lo ? Sivia .."

"Kamu kok tau Via ?"

"Ini kan ada tulisannya .."

"Mana??" Obiet berdiri dan langsung merampas gelang itu dari Oik.

"Eh iya .." ucap Obiet sambil menyunggingkan senyumnya.

"Dasar !" Oik melangkah pergi. Tetapi Obiet menahannya.

"Dia bukan pacarku .. Dia sahabatku.."

"Tapi ntar akhirnya jadi pacar kan ?"sindir Oik.

Obiet diam. Tetapi lambat laun ia menunjukkan senyumnya. Wajahnya memerah.

"Tuh kan .. Klasik banget ..Ckckck .." Oik melangkah pergi.

Lagi-lagi Obiet menahannya.

"Apa ?"

"Boleh pinjem handphone ?"

"Buat telpon pacar lo ?"

"Bukan.. Aku mau telpon bibi .. Selama di Jakarta, aku belum beri kabar ke bibi .."

"Bilang aja mau kangen-kangenan sama pacarlo .. Nih .." Oik mengeluarkan BB-nya dari saku celananya, lalu memberikannya kepada Obiet.

"Makasih Ik .."

"Sama-sama.." Oik masuk ke dalam meninggalkan Obiet yang tengah tersenyum sambil memegang BB.

"Ik, aku bingung .. Orang macam apa kamu sebenarnya ?"

Ia terus menatap Oik hingga hilang dari pandangannya.

'Biet, sadar .. Dia anaknya Lex !' katanyadalam hati sambil menampar pipinya sendiri.

Obiet kembali ke kegiatan awalnya. Mencoba menelpon bibinya. Cukup lama ia menunggu,akhirnya telponnya terjawab.

"Halo ?" sapa seseorang disana.

"Halo, bibi .. Ini Obiet .."

"Ob? OBIIIEET !!"

Obiet menjauhkan BB dari telinganya. Suara itu. Lengkingan itu. Ia sangat mengenalinya.

"Via ? Kokkamu ada di rumah ? Bibi mana ?"

"Bibi tidur ..Sehari setelah kamu pergi, paman juga pergi .. Bibi di rumah sendiri.. Jadi aku yang temenin bibi .."

"Waah makasih ya Vi .. Aku titip bibi ya .. Tolong jaga bibi .."

"Iya.. Eh, kamu kapan pulang ? Pak Duta udah nunggu kamu tuh .. Katanya,Beliau merasa kehilangan violinist terbaiknya .."

"Haha.. Aku sampai lupa izin ke Pak Duta .. Sampaikan salamku ke Pak Duta ya .."

"Iya .."

Hening. Tak satu pundari mereka mengeluarkan suara.

"Biet ?"

"Hmm?"

"Aku kangen sama kamu .."

DEG!

Obiet merasakan jantungnya bermain lompat tali dengan paru-parunya. Sesak tetapi ini semua menyenangkan.

"Aku kangen suara, ocehan, bahkan aku kangen duet sama kamu .. Oh iya ..Gimana gelangnya ? Bagus nggak ? Itu aku sendiri yang buat lho.."

"Bagus kok .. Kamu memang murid yang baik ..Langsung dipraktekkan apa yang diajari gurunya .. Haha .."

"Hehe.. Biet, nyanyi dong .. Udah lama nggak dengar kamu nyanyi.."

"Nggak ah Vi .."

"Ayolah Biet.. Aku yang mulai ya .. Somewhere over the rainbow .. Way up high ..There's a place that I heard of .. Once in a lullaby .."

"Somewhereover the rainbow .. Skies are blue .. And the dreams that you dare to dreams .. Really do come true .."

"Some day I'll wish upon a star .. And wake up where the clouds are far behind me.."

"Where troubles melt like lemon drops .. Awayabove the chimney tops .. That's where you'll find me .."

Oik mempertajam telinganya. Ia tak salah dengar. Ada seseorang yang sedang bernyanyi. Oik mencari sumber suara. Semakin lama semakin terdengar jelas. Over the rainbow. Lagu itu mengalun indah. Tetapi hanya beberapa potongan lirik yang ia dengar. Suara itu semakin keras dan sekarang Oik telah sampai tepat dibelakang sumber suara. Ia terpaku. Tak satu pun kata yang keluar dari mulutnya.

'Ini suara Obiet ?'

Tak dapat ia pungkiri, bahwa suara Obiet benar-benar merdu. Oik memejamkan mata dan menajamkan telinga. Ia terbawa olehnya.

"Somewhere over the rainbow .. Blue birds fly .. Birds fly over the rainbow .. Why then oh why can't I ? Udahah Vi .. Ntar yang punya handphone marah-marah .. Orangnya galak banget .."

Oik melotot.

'Baru aja gue beri pujian, lo udah ngelamak lagi Biet ?! Nih anak emang jengkelin banget.'

"Nggak sepenuhnya galak sih .. Pernah sih baik .. Cuma jarang .."

'Sialan lo Biet ..'

Oik langsung menepuk pundak Obiet dan berdehem sekeras mungkin. Obiet yang terkejut hanya bisa menampakkan giginya dengan suka rela.

"Oik ?"

"Siapa Oik,Biet ?" tanya Sivia.

Obiet tetap memperlihatkan giginya kepada Oik.

"Yang punya handphone Vi .. Aku tutup dulu ya.. Daah .."

Tuut, sambungan terputus.

"Tadi itu .."

"Apa ?!"

"Kamu dengar ya?"

"Ya jelas dong .. Lo nggak lihat gue masih punya telinga ?!!"

Obiet hanya meringis semi tertawa. Karena ternyata, wajah Oik saat marah malah terlihat lucu baginya.

BRUUMM.

"Kakak sudah datang .." Oik melangkah pergi. Obiet mengikutinya.

Honda Jazz hitam Gabriel telah terparkir dihalaman rumah. Seorang kanshinin keluar dan membukakan pintu belakang. Gabriel keluar. Kanshinin itu menawarkan diri untuk memapah Gabriel. Tetapi Gabriel menolaknya. Ia terus berjalan menuju Obiet dan Oik yang telah menunggunya diambang pintu.

"Kakak kenapa ?!! Kakak habis berantem ya?!"

"Kakak nggak apa-apa .. Biet, gimana ? Sudah lo putuskan pilihan lo ?"

Obiet diam saja.

"Kalau lo mau gue melatih lo, itu artinya lo juga harus melindungi Oik.."

"Apa kak ? Gue nggak perlu dilindungi kok.."

"Ini demi kebaikan lo, Oik .."

"Tapi,gue masih bisa self-defence kak .."

"Dengan keadaan lo yang sekarang, mereka pasti tahu dimana titik kelemahan lo .."

Gabriel mengalihkan pandangannya.

"Jadi gimana Biet ?? Apa keputusan lo ? Gue nggak akan ulangi pertanyaan gue ke lo .."

Ini kesempatan langka. Kesempatan untuk belajar melindungi diri sendiri dan orang lain. Tetapi syarat yang diinginkan Gabriel sangat bertentangan dengan hatinya. Melindungi Oik? Ia datang ke Jakarta untuk menuntut balas terhadap keluarga Oik.Tetapi ketika kesempatannya terbuka untuk belajar bela diri, mengapa ada persyaratan untuk melindungi Oik ?

"Biet, gue butuhkeputusan lo sekarang .."

Lama ia diam. Tetapi perlahan ia mengangguk.

"Iya kak .. Aku mau .."

Gabriel tersenyum.

"Bagus .. Mulai besok kita latihan.."

Gabriel meninggalkan mereka dan masuk ke dalam.

"Lo nggak perlu melindungi gue .."

"Janji harus ditepati.. Aku nggak mau memanfaatkan Kak Gabriel .. Kalau aku melakukannya,pasti kamu marah-marah .."

Oik diam. Memang benar. Jika Obiet berani melakukannya, ia akan benar-benar marah.

"Ik,aku juga mau tanya .. Kemarin itu, ehm kenapa kamu melakukan hal ekstrim seperti kemarin ?"

"Bukannya Ozy sudah cerita kalau gue punya sasaran ? Tapi yang kemarin itu gue lakukan buat kakak .. Gue mau melindungi dia .."

"Tapi, diabukan kakak kamu ?"

"Justru karena dia bukan kakak gue .. Kak Gabriel itu lebih dari seorang kakak .."

Obiet menatap Oik. Gabriel sangat penting dimata Oik. Itu kesimpulannya.

'Apa kamu suka sama orang yang biasa kamu panggil kakak ? Oik, itu juga cerita klasik ..'

"Biet, lo nggak kuliah ?"

"Oh iya .. Lupa .. Kamu nggak kuliah juga ?"

"Lo lupa kalau Rio berpikir, gue udah meninggal?"

"Oh iya .."

"Gue masuk kuliah kalau kaki gue udah sembuh .."

"Aku siap-siap dulu ya .. Oh iya .. Nih handphone-nya .. Makasih ya, Ik.."

"Sama-sama .."

Obiet pergi meninggalkan Oik. Oik memegang BB miliknya dan menatapnya sangat lama. Ia teringat saat Obiet mengeluarkan suara merdunya.

'Kalau suaranya tadi direkam lumayan juga ..'

Oik tersenyum. Mungkin masih banyak hal yang tak ia ketahui dari Obiet. Sangat banyak.

***

"Hoi Biet .. Bengong aja lo .."

"Eh,Zy .. Ada Acha juga .."

Acha tersenyum sambil melambaikan tangannya.

"Zy, kamu nggak apa-apa kan ? Yang tadi pagiitu .."

"Gue udah biasa Biet .. Kak Gabriel memangnggak terlalu suka sama orang asing .."

"Bicara soal orang asing .. Seharusnya aku yang mendapat perlakuan seperti itu ..Aku kan orang asing .."

"Iya ya .. Apa alasan Kak Gabriel nampung lo di rumahnya ?"

Obiet menggeleng. Ia memang tak mengetahui apa maksud Gabriel menyuruhnya tinggal dirumah itu.

"Oh iya Biet .. Baru aja gue ditelpon Oik .. Dia minta gue untuk cari data tentang keluarga lo .. Katanya lo berhak tau siapa orang tua lo yang sebenarnya .. Gue nggak nyangka lho Biet.. Kalau lo itu anaknya komposer Jepang .." Ozy menyerahkan beberapa lembar kertas kepada Obiet.

Obiet segera membacanya. Ya, ayahnya seorang komposer di Jepang.

"Biet, kalau kamu mau nerusin kuliah di Kwassui Wonen's College, tempat ayahmu kuliah .. Kita bisa bareng ikut tes EJU .."ucap Acha menggebu-gebu.

Ia berharap Obiet tertarik untuk ikut tes yang menentukan apakah kita layak untuk melanjutkan kuliah diJepang.

"Tapi, aku nggak bisa bahasa Jepang Cha .."

Acha tersenyum.

"Tenang kan ada Acha .. Acha akan privat kamu selama sebulan buat tes ini .. Gimana ?"

"Ikut aja Biet .. Mungkin aja lo bisa tau lebih banyak tentang bokap lo.."

Obiet berpikir. Ozy benar. Selama ini ia selalu menutup diri dari semua hal yang berhubungan dengan kedua orangtuanya.

"Boleh deh .."

Acha dan Ozy tersenyum.

'Oik, lo mulai peduli sama dia ya ? Bagus kalau begitu ..'

***

Hari pertama.

Pagi. Obiet menunggu Acha di taman kampus. Pagi ini Acha akan mengajar bahasaJepang. Sesuai janji Acha, sebelum masuk mata kuliah ia akan mengajari Obiet.

"Udah lama Biet ?" tegur Acha.

"Eh, belum kok Cha .."

"Langsung mulai ya .."

"Iya .."

"Ini buku catatan bahasa jepang Acha .. Kalau sempat, kamu pelajari dirumah ya.. Sekarang kita belajar huruf Jepang .. Yang pertama Hiragana.."

Acha menunjukkan beberapa tulisan unik yang ada dicatatannya.

"Ini a, i, u, e, o .. Cara nulisnya seperti ini .."

Acha menggerakkan pensilnya sehingga membentukhuruf 'a' hiragana.

"Ayo coba"

"Langkahnya harus urut ya .. Jangan sampai salah .."

Obiet meraih pensilnya dan mulai menggores hingga membentuk huruf 'a' hiragana.

"Siip .. Sekarang i .."

Acha selalu mencontohkan, dan Obiet selalu mengikuti dengan baik. Ini cara belajar yang efisien.

Sore. Sesuai dengan apa yang Gabriel katakan. Ia akan menunggu Obiet di ruang latihannya. Gabriel telahsiap dengan dengan dogi dan sabuk hitam miliknya. Obiet juga siap. Ia memakai t-shirt dan celana olahraga miliknya. Ia duduk bersimpu dihadapan Gabriel.

"Sudah siap, Biet ?"

Obiet mengangguk.

"Hari ini kita belajar pukulan dan tendangan.. Gue harap dalam waktu 3 minggu lo udah mahir menghadapi lawan dalam keadaan apapun .. Siap ?"

"Siap kak!"

Gabriel dan Obiet berdiri.

"Yang pertama,kuda-kuda sejajar .. Begini caranya .. Buka kuda-kuda sejajar, its !JAAGH !"

Gabriel menggeser kaki kirinya menjauh danmemposisikan dirinya serendah mungkin.

"Tangan mengepaldi samping pinggang .. Jangan lupa teriak .. JAAGH !! Setiap buka kuda-kuda, mukul, dan tendang .. Paham ? Sekarang coba .."

Obiet berdiri tegap. Kedua tangannya mengepal di samping pinggang.

"Buka kuda-kuda sejajar, its !"

"JAAGH !" Obiet menggeser kaki kirinya dan memposisikan diri serendah mungkin.

"Lumayan untuk pemula .. Sekarang tangan kiri ke depan .. Pukulan pertama .. Gue contohin dulu .. Pukulan 'sotochi' ..Arah sasaran dada .. Its ! JAAGH !"

Obiet melihatnya dengan seksama.

"Pukulan sotochi .. Tangan menggenggam kuat, lalu jari yang dibuat memukul itu jari tengah dan telunjuk ..Kalau lo

pakai selain itu, siap-siap aja nggak bisa pegang gelas selamanya .."

Obiet menelan ludah.

"Oke ..Posisi kuda-kuda sejajar, Biet .. Bukan jongkok .."

Obiet membenarkan kuda-kudanya. Tangan kirinya ke depan.

"Pukulan sotochi, arah dada, its !"

"JAAGH !"

Satu per satu tekhnik pukulan dan tendangan telah ia pelajari. Hanya tinggal membiasakannya.

Hari ke-7

Pagi. Acha membawakan Obiet kamus kecil bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

"Ini,kamus ini juga bisa menambah kosakata bahasa Jepang .. Kamu pelajariya .."

Obiet mengangguk.

"Nah, sekarang kita belajar tentang kata hubung 'de' yang artinya naik apa .. Contohnya, watashi wa hikouki de Jakarta he ikimasu .. Apa artinya ?"

"Saya.. Pergi ke Jakarta .. Naik .. Hikouki itu .. Ehm .. Pesawat ! Saya pergi ke Jakarta naik pesawat .." Obiet tertawa girang.

"Obiet pinter .. Sekarang kamu yang buat .."

Obiet tampak berpikir keras.

"Ozy-san wa fune de Bali he ikimasu ..Ozy pergi ke Bali naik kapal .."

"Obiet tambah pinter deh .. Sekarang kerajakan soal ini ya .."

Obiet mengangguk. Dengan cepat ia mengerjakan soal-soal yang Acha berikan.

Sore. Gabriel tengah memegang dogi Obiet. Begitu pun sebaliknya.

"Siap Biet ? Jangan lupa tekhnik jatuhan yang kemarin .."

"Iya kak .."

"Oke ..Lemparan Osotogari .. Its ! JAAGH !"

BLUK.

Obiet terjatuh.

"Bagus Biet .. Posisi jatuhan lo sudah benar ..Tadi gimana ? Udah jelas leparannya ? Osotogari, satu kaki yang digaet .. Kosotogari, dua kaki yang digaet .. Ungos, lawan digendong lalu dijatuhkan .. Paham ?"

"Oosh !" jawab Obiet.

"Ayo mulai .. Lemparan Osotogari, its !"

"JAAGH!"

BUK.

Gabriel terjatuh.

"Good job Biet !"

Tekhnik lemparan telah ia kuasaai. Saatnya berlanjut ke hari selanjutnya.

Hari ke-14

Pagi. Acha menambah porsi soalnya. 50 soal bahasa Jepang. Begitu melirik soal itu, Ozy langsung mengambil langkah seribu. Obiet hanya bisa pasrah.

Satu setengah jam berlalu. Acha mengoreksi jawaban Obiet. Kemudian ia tersenyum.

"Dari 50 soal, kamu cumasalah 5 Biet ! Hebat !"

"Ah, jangan bercanda deh Cha.."

"Iya, bener .. Nih liat sendiri .."

Obiet melihat tulisannya. Ia tersenyum. 50 soal hanya salah 5. Sungguhkemajuan yang luar biasa.

Sore. Ini hari terberatnya. Memiku lberkarung-karung pasir yang masing-masingnya 5 kg. Peluhnya mulai bercucuran.

"Ayo Biet, semangat ! Masih ada sepuluh karung lagi !!" teriak Oik yang duduk disamping Gabriel. Sekarang ia mulai melepas tongkat berjalannya dan mengandalkan pen.

GLUK GLUK.

Gabriel menegak habis jus apel yang dibuat Oik.

"Enak, Ik .. Sering-sering bikin napa.."

Oik meringis. Kemudian ia kembali menatap Obiet yang tengah bersusah payah memindahkan beberapa karung pasir ke sisi yang lain.

"Latihan fisik memang berat ya kak .. Makanya gue selalu bolos waktu latihan fisik .. AYO BIET ! SEMANGAT !"

Harike-21, deadline.

Pagi, hari ini tes EJU dilaksanakan. Obiet berpisah dengan Acha, karena mereka berbeda ruangan.

"Sukses ya Biet !"

"Iya, Cha .. Kamu juga .."

Mereka memasuki ruang masing-masing. Diruangan Obiet, banyak sekali anak-anak SMA. Ketika ia masuk, mereka langsung saling berbisik, bahkan ada yang terang-terangan terpaku dihadapan Obiet.

'Resiko orang ganteng .. Ckck ..' batin Obiet.

Tiga jam Obiet berkutat dengan soalnya. Sekarang waktu telah habis. Hasil tes akan diumumkan sebulan setelahnya. Obiet harus menunggu.

Sore. Gabriel telahsiap didepannya. Memasang kuda-kuda komitenya. Begitu juga Obiet. Oik yang berada ditengah bertindak sebagai wasit.

"Peraturannya.. Kalau Obiet bisa menjatuhkan kakak, berarti dia lulus tes akhir ..Siap ? Mulai !"

Mereka mulai bergerak. Saling mengidentifikasi lawan.

BUK BAK BUK.

Obiet mencoba memukul dan menendang. Tetapi Gabriel terus menangkisnya. Hingga 30 menit berlalu, Obiet belum bisa merobohkan Gabriel.

"Ayo, Biet.. Gue yakin lo bisa robohin gue .."

Obiet kembali bangkit. Ia harus lulus !

Ia kembali mencoba menipu Gabriel dengan seolah-olah ingin memukul. Gabriel terkecoh .Ternyata Obiet mengincar dogi-nya dan menariknya hingga berada di titik aman untuk melakukan lemparan ungos.

BUK.

Gabriel jatuh. Oik menganga lebar.

"Hebat .."

Obiet berhasil. Ia telah lulus.

"AKU LULUS !!"

***

Targettelah tercapai. Latihan kilat yang diberikan Gabriel telah membuahkan hasil. Semua tekhnik yang diajarkan Gabriel telah Obiet kuasai. Dan secara tidak langsung ia

telah siap untuk melindungi dirinya sendiri dan orang yang ada disekitarnya. Termasuk orang yang ada disampingnya sekarang.

"Biet, udah sampai kampus nih .. Lo bengong aja.."

Obiet tersenyum.

"Ik, kamu nggak takut kalau nanti ketemu Rio ?"

"Lho, kan sekarang ada lo.. Ngapain harus takut .. Yuk .."

Obiet tersenyum. Entah mengapa jantungnya ikut bergetar.

'Ini aneh ..'

"Biet ayo !!"

"Iya, Ik .. Tunggu !"

Mereka berjalan beriringan menyusuri koridor. Obiet berhenti tiba-tiba. Beberapa meter didepannya, Rio berdiri sambil menyandarkan tubuhnya.

"Ik, ada Rio .."

"Gue tau ..Ayo, kita beri kejutan buat dia .."

Oik melangkah mendekati Rio dan berhenti dihadapannya. Oik tersenyum.

"Rio?"

Rio mendongak. Melihat orang yang memanggilnya. Dan seketika tubuhnya gemetar hebat. Matanya melotot. Giginya bertautan.

"Lo .. Oik, lo udah .. Lo udah .. Ini nggak mungkin !!"

Oik tersenyum. Obiet terkikik melihat ekspresi ketakutan Rio.

"Ini kenyataan Rio .. Gue masih hidup .."

Tanpa pikir panjang, Rio mengambil langkah seribu dari hadapan Oik.

Oik tersenyum.

'Rio, tunggu rencana gue yang selanjutnya ..'

***

Nafasnya naik turun. Orang itu bukan Oik. Mana mungkin orang yang telah meninggal dunia dapat hidup lagi.

"Ini nggak mungkin !"

Tiba-tiba seseorang menepuk pundaknya.

"Maaf, tuan muda .. Ada telepon .. Dari tuan besar .."

"Ayah ?"

Rio mengambil handphone dari orang itu.

"Halo, ayah .. Ada apa ?"

"Jangan kejar dia lagi .." sahut seorang pria dengan suara berat.

"Siapa ?"

"Anak perempuan itu .."

"Jadi ayah sudah tau ?"

"Ayah sudah menduganya dari awal .. Hanya saja ayah salah perhitungan.."

"Ayah salah perhitungan ???"

"Anak itu, bukan anak sembarangan .. Lex benar-benar telah mempersiapkannya dengan baik .. Bahkan anak itu mampu mempengaruhi sepupumu untuk membantunya mengecoh kita .."

"Deva ? Terkecoh?"

"Iya, dia berani menghianati pamannya sendiri .. Mereka berhasil .. Anak itu membawa kita menjauh dari sasaran .. Itu semua berjalan sesuai dengan keinginan Lex .."

"Menjauh dari sasaran ? Maksud ayah, sasaran kita bukan Oik ?"

"Iya.. Selama ini bukan anak perempuan itu yang kita cari .. Lex sudah merubah datanya .."

"Lalu, siapa ?"

"Kakaknya, Gabriel Stevent Damanik .."

>>>>>>>>>>>>>>

# Dia yang Datang Dia yang Pergi

Part 5: Dia yang Datang, Dia yang Pergi.

"Gabriel ? Oik punya kakak ?"

"Bukan .. Salah satu diantara mereka adalah anak angkat Lex .. Dan sasaran kita adalah anak kandung Lex .."

"Jadi Gabriel itu .."

"Iya, mereka benar-benar pintar menutupi identitasnya .. Oh ya, ada satu lagi .. Anak yang tinggal di rumah mereka itu, bisa kita manfaatkan .."

"Maksud ayah, Obiet ?"

"Ayah sangat mengenalnya .."

"Ayah kenal Obiet ???"

"Kita tunggu ibumu pulang dari Inggris .. Biar ibumu yang menyelesaikan masalah anak perempuan itu dan anak laki-laki yang ada di rumah mereka .."

"Baik, ayah .."

"Masalah Deva, biar ayah yang tangani .. Kali ini dia tak akan bisa berkelit .. Lalu tugas untukmu, cari informasi tentang Gabriel .. Paham ?"

"Paham .."

***

Warnanya merah. Rasanya manis. Banyak air yang terkandung didalamnya. Dan ini buah kesukaannya. Apel. Apel yang ada digenggamannya. Apel yang ia gigit sambil menemaninya berjalan menuju ruang keluarga sebelum ia melihat pemandangan yang jarang atau bahkan tak pernah ia lihat.

"Oik ?"

Oik mendongak. Menatap Obiet yang memanggilnya dengan heran.

"Apa ?"

Obiet tetap menatap Oik dan ia tak ingin melepaskannya. Jantungnya berdegup tak karuan. Mulutnya terkunci rapat. Tak ada kata yang mampu ia jabarkan. Obiet mematung. Mungkin reaksinya terlalu berlebihan. Tetapi tidak. Ini tidak berlebihan.

"Cantik .."

"Apa Biet ?"

Obiet gelagapan. Ia langsung menggigit apelnya lagi.

"Nggak kok .." jawabnya tanpa menatap Oik.

"Oh .."

Oik menyisipkan sebagian rambutnya ke telinganya, lalu kembali berkutat dengan laptopnya. Obiet kembali menatap Oik. Oik yang duduk bersila dihadapan laptopnya. Oik yang mengenakan t-shirt putih dan celana jeans selutut. Oik yang menggerai rambut panjangnya. Baru kali ini Obiet melihatnya dan ia menyukainya. Sangat menyukainya.

Obiet tersenyum. Seandainya ia dapat melihat Oik yang seperti ini setiap hari, pasti ia akan menjadi orang yang paling bahagia sedunia.

'Biet ! Sadar ! Dia anaknya Lex !!' ia menegur dirinya sendiri.

Meskipun ia telah menegur dirinya, matanya tetap tak bisa berpaling dari Oik yang kini sedang berniat menguncir rambutnya. Mungkin karena tak terbiasa.

"JANGAN DIKUNCIR !!"

Kata-kata itu keluar begitu saja dari bibirnya. Bukan asal-asalan. Tetapi Obiet benar-benar serius dengan perkataannya. Oik mematung. Keningnya mengkerut.

"Emangnya kenapa ?"

Obiet menatap buah apelnya yang tinggal setengah. Lalu kembali menatap Oik.

"Jangan dikuncir .. Lebih cantik begitu.."

"Ak .. Aku suka .." tambah Obiet tanpa menatap Oik.

Perlahan Oik menurunkan tangannya, melepas ikat rambut yang baru terikat setengah. Rambutnya kembali terurai. Oik memandang laptopnya. Mencoba mengalihkan pikirannya tentang perkataan Obiet. Tetapi tak bisa. Ia kembali menatap Obiet.

DUK.

Apel yang ada ditangan Obiet terjatuh. Obiet salah tingkah. Ia ketahuan sedang menatap Oik. Sedangkan Oik hanya

diam. Ia tak tahu harus berkomentar apa ketika melihat Obiet yang jelas-jelas salah tinggah dihadapannya.

"Ehm, ak .. Aku ke .. Ke ruang latihan dulu .."

Obiet memungut apelnya, lalu berlari dengan canggung. Oik kembali menatap laptopnya. Tetapi pikirannya melayang jauh entah kemana. Satu hal yang tak ia mengerti. Mengapa ada perasaan senang didalam hatinya ? Oik menggeleng.

'Gue udah nggak waras ..'

***

Bunyi klakson ia terima berkali-kali. Tetapi ia tak peduli. Ia ingin menemui seseorang yang selama ini ada dihatinya.

'Rio nggak mungkin bohong .. Tapi apa benar Oik masih hidup ? Gue harus memastikannya ..'

Laju kecepatannya semakin naik. Ia harus segera sampai.

Kompleks perumahan HIMAWARI ada didepan mata. Tanpa mengurangi kecepatan mobilnya, Deva meluncur menuju rumah Oik. Ia sampai. Dilihatnya mobil Gabriel yang terparkir dihalaman.

'Kalau memang Oik masih hidup, gue akan bawa dia jauh dari lo ..'

Deva melangkah masuk, lalu membuka pintu tanpa permisi. Tak disangka, sekarang didepannya telah berdiri saingan abadinya. Deva tersenyum. Begitu juga dengan pemuda yang ada didepannya.

"Wah, sudah beberapa minggu sejak pertemuan terakhir kita .. Apa lo sudah berubah menjadi orang yang lebih egois ?"

"Mau apa lo ke rumah gue ?!!"

"Gabriel, ingat .. Gue ini tamu .. Bokap lo pasti negur lo, kalo ada tamu yang nggak disuruh masuk rumah .."

"Tutup mulut lo ! Sekarang apa mau lo ?"

"Yaah, kalau gitu gue langsung to the point .. Gue mau ketemu Oik .."

"Nggak gue ijinin .."

'Jadi yang Rio katakan memang benar ..'

"Gabriel, lo beri ijin atau nggak, gue akan tetap ketemu dia .."

"Deva, gue udah peringatkan lo .."

"Gue nggak peduli sama lo .. Gue akan tetap ketemu dia .. Gue akan bawa dia jauh dari lo !"

"Langkahi dulu mayat gue !"

"Gue nggak akan pernah kalah dari lo .."

"Tapi 5 tahun yang lalu, lo kalah dari gue .."

"Kali ini gue nggak akan kalah .. GUE AKAN REBUT OIK DARI LO !!"

"Dev, ingat ? Lo selalu kalah dari gue .."

"Oh ya ? Kali ini lo akan hadapi Deva yang berbeda .. Karena gue sudah nggak peduli sama ancaman paman gue .. Gue akan lakukan apa yang gue mau !"

"Gue memang nggak peduli sama lo .. Tapi gue tau, ancaman paman lo itu serius .. Lo bisa .."

"Dibunuh ? Haha .. Gue nggak peduli .. Sekarang tujuan gue cuma satu .. Gue akan bawa Oik jauh dari lo .. Jauh dari mantan kelompok gue .. Terutama paman gue .."

Gabriel terdiam.

"Sekarang lo sadar kan ? Betapa berbahayanya kalau Oik ada didekat lo .."

Deva benar. Oik akan terancam bahaya kalau terus berada disisinya. Tetapi, Deva sama berbahayanya dengan pamannya. Ia tak mempercayainya.

"Lo tau kalau gue benar, tapi apa lo mau nyangkal lagi ?"

Gabriel diam. Memang tak ada yang bisa ia lakukan. Ia hanya bisa melakukan apa yang terbaik untuk Oik. Tetapi apakah itu berarti ia harus menyerahkan Oik kepada Deva ?

"Lo kalah, Gabriel .. Lebih baik, lo serahkan Oik ke gue .. Biar gue yang jaga dia .."

Tidak. Ini tak boleh terjadi. Deva tak mungkin mampu menjaga Oik. Lalu apa yang harus ia perbuat ?

"Gue akan bawa Oik .." Deva melangkah melewati Gabriel.

"Tunggu .."

Deva berbalik. Menatap Gabriel.

"Ada orang lain yang lebih bisa gue andalkan dari pada lo .. Gue akan percayakan Oik ke dia .."

"Maksud lo, para pengawal lo itu ? Haha .. Lo bercanda sama gue ? Mana mungkin mereka bisa melindungi Oik ?"

"Bukan mereka .. Tapi Obiet .."

"Siapa Obiet ?"

"Orang yang lebih baik dari pada lo .."

Deva menatap Gabriel penuh amarah. Ingin rasanya mendaratkan pukulan ke wajah tenangnya.

"Deva ? Kakak ?"

Gabriel dan Deva mencari sumber suara.

"Oik ?" ucap mereka bersamaan.

"Ada apa ? Kok ribut ?"

"Nggak ada apa-apa kok, Ik .. Kakak cuma bicara sama Deva .."

Oik menatap Deva yang juga tak berhenti menatapnya.

"Dev, tumben lo ke sini ?"

"Rio bilang ke gue, kalau lo .. Kalau lo baik-baik aja .. Gue cuma mau pastikan itu .."

"Sekarang lo liat kalau Oik baik-baik aja kan ? Lo bisa angkat kaki saat ini juga .."

Deva menatap Gabriel tajam. Begitu pun sebaliknya. Oik yang menyadari bahwa suasana semakin memanas, langsung mengambil jalan tengah.

"Kak, jangan mulai lagi deh .. Mumpung Deva ada disini, gue mau ngobrol sama dia .."

Oik menatap kakaknya dengan tatapan memohon.

"Please kak .. Sebentar aja .."

Gabriel menghembuskan nafas panjang. Lalu menatap Deva yang menyunggingkan senyum kemenangan.

"Iya deh .."

Oik tersenyum. Ia langsung menarik lengan Deva menuju jembatan yang menghubungkan rumah utama dan ruang latihan. Mereka berhenti tepat ditengah jembatan. Oik melepaskan genggamannya. Lalu menatap Deva yang tersenyum manis untuknya.

"Makasih Dev .. Lo sudah bantu gue .. Makasih .."

"Sama-sama .. Gue senang lihat lo baik-baik aja .. Tapi, apa waktu itu lo minum grayanotoxin ?"

Oik tersenyum.

"Lo tau ?"

"Gue cuma nebak .. Gue akui, kalau lo memang gila, Ik .. Lo memang suka bikin orang khawatir .."

"Hehe .. Ozy juga bilang begitu .. Katanya, itu memang bakat gue .."

Angin berhembus perlahan. Menyibakkan rambut mereka berempat. Dua orang yang saling menatap ditengah jembatan. Seorang yang tengah berdiri mematung, mengawasi gerak-gerik laki-laki yang ada ditengah jembatan bersama adiknya. Seorang lagi yang tengah menatap punggung gadis yang membuatnya salah tingkah pagi ini.

"Oik ?"

"Hmm ?"

"Apa lo ingin melanjutkan rencana lo ?"

Oik tersenyum.

"Tentu .."

Deva menarik nafas panjang. Lalu menatap Oik lekat.

"Apa gue bisa buat lo berhenti dan jauh dari semua ini ?"

Oik menggeleng.

"Nggak ada yang bisa buat gue berhenti dari semua ini .. Meskipun ada ribuan orang seperti lo atau kakak .. Gue akan tetap lanjutkan semua yang gue mulai sampai selesai .."

Oik bersungguh-sungguh. Terlihat dari tatapan matanya yang mantap.

"Gue cuma bisa peringatkan lo .. Kalau paman gue, bukan

orang yang gampang ditebak .."

"Gue tau .. Lo nggak perlu khawatir .. Gue pasti akan ba .."

BLUK.

Deva menarik Oik masuk kedalam pelukannya. Dua pasang mata yang melihat dari kejauhan seketika terbelalak. Tak percaya dengan apa yang mereka lihat. Segala luapan emosi tergabung menjadi satu dan siap untuk meledak.

'Lancang lo, Dev !' batin Gabriel.

Tak seperti Gabriel, Obiet hanya diam walaupun sebenarnya ia juga ingin meledak. Hanya saja ia tak tahu mengapa ia tak suka bahkan sangat benci ketika melihat adegan itu. Jantungnya berdebar menyakitkan. Sesak. Mengapa ia jadi seperti ini ?!!

Gabriel melangkah menuju Deva. Ia telah mempersiapkan tenaganya untuk menghadapi Deva. Tetapi sedetik kemudian kepalan tangannya melemah. Otot-ototnya berelaksasi. Gabriel mengalihkan pandangannya. Lebih baik ia pergi dari pada terus disini dan melihatnya.

"Dev, lo nggak perlu khawatir .. Gue pasti bisa selesaikan semua ini .." Oik melingkarkan tangannya ke tubuh Deva.

"Gue percaya sama lo, Ik .. Tapi gue nggak bisa lihat lo seperti waktu itu .. Lo terlalu banyak berkorban .."

"Gue janji .. Ini yang terakhir .."

Deva diam. Ia semakin mempererat pelukannya.

"Gue nggak mau kehilangan lo .."

***

Langit malam yang berbintang. Saling mengedipkan cahaya, seperti mengucap salam kepada yang lainnya. Bulan pun turut menyumbangkan senyumnya. Sangat indah. Harmoni malam yang cantik. Oh, betapa bahagianya mereka. Bisa berkumpul bersama. Berkumpul bersama untuk memeriahkan langit malam. Menerangi bumi dengan cahayanya. Cahaya semu.

Sama seperti dirinya. Semakin lama, cahaya semunya akan terobek. Menampakkan cahaya aslinya yang kian lama, kian meredup. Kalau saja Oik tak ada disisinya, pasti sudah sejak lama ia akan menjadi bintang mati. Bintang yang kehilangan sinarnya. Bintang yang meredup. Ya, itulah yang akan terjadi. Tetapi belum. Selama Oik ada disisinya ia akan kuat. Ia akan terus bersinar. Oleh karena itu ia tak akan membiarkan Deva mengambilnya. Tak akan pernah.

"Kakak ? Belum tidur ?"

"Oik ? Belum, kakak nggak bisa tidur .."

Oik duduk disamping kakaknya, lalu menatapnya.

"Kakak ada masalah ? Tentang Deva ?"

Gabriel diam. Ia tetap menatap langit.

"Oik ?"

"Iya ?"

"Kalau ada orang yang minta lo untuk menjauh dari kakak, apa lo setuju ?"

Oik tersenyum. Kemudian ia menyandarkan kepalanya ke pundak Gabriel. Ini adalah kebiasaannya sejak kecil.

"Nggak akan ada yang bisa pisahin kita, kak .."

'Lagi pula gue sudah janji sama ayah kakak ..' batin Oik.

Gabriel tersenyum tipis.

"Tapi kalau kakak yang minta lo pergi gimana ?" ucap Gabriel sambil menatap mata bulat milik Oik.

"Buat apa kakak minta gue pergi ?"

"Sebentar lagi mereka datang .. Sepintar apapun papa berkelit, secerdik apapun lo sembunyikan kakak, mereka akan tau .." jawab Gabriel sambil menatap senyum rembulan.

Oik terdiam. Kakaknya telah menyadari bahwa dirinya terancam lagi.

"Itu semua percuma, Ik .. Yang mereka cari adalah kakak .. Jadi biarkan kakak yang hadapi mereka .."

Gabriel kembali menatap Oik.

"Oik, tolong berhenti melindungi kakak .."

"Nggak .. Gue sudah janji ke ayah kaka .. Maksudnya papa .."

Oik menunduk sebentar. Tetapi ia kembali menatap mata tajam kakaknya.

"Lagi pula, gue punya bukti kak .. Kali ini kakak harus percaya ke gue, Ozy, dan juga Deva .. Ini yang terakhir kak .. Gue janji .."

Gabriel diam. Ia tak suka nama Deva disebut-sebut. Ditambah lagi, ia harus percaya kepada Deva ? Tidak. Itu tak akan pernah terjadi.

"Kakak ? Tolong, percaya pada Deva sekali ini .."

Gabriel menggeleng.

"Nggak, Ik .. Kakak nggak bisa .. Lebih baik kakak yang menghadapi mereka sendirian dari pada kakak harus percaya pada 'dia' .."

Oik menghela nafas panjang.

"Cuma Deva yang mampu menjalankan perannya dengan baik .. Selama ini Deva berpura-pura masuk ke dalam organisasi mereka hanya untuk membantu gue, kak .. Dan serangan terakhir yang akan gue berikan, pasti dapat membuat semuanya lebih baik .. Tetapi gue butuh bantuan Deva .."

Oik menatap kakaknya penuh harap.

"Tapi, semuanya tak akan kembali sebelum bukti itu memiliki bukti yang lain .."

Oik tersenyum.

"Kakak memang bawel ya ? Sudah berapa kali gue bilang .. Kalau gue sudah dapat bukti itu .."

"Apa ??"

"Kakak terlalu sibuk mikirin Deva .."

"Oik, serius !"

"Sekarang bukti itu ada digenggaman gue .. Tinggal menunggu hasil dari pekerjaan Deva .. Semuanya akan menjadi lebih baik .. Bahkan akan kembali seperti semula .. Jadi, kalau kakak nggak bisa percaya pada Deva .. Apa kakak bisa percaya pada gue ?"

Gabriel kembali menatap langit.

"Kakak percaya .. Tapi kakak ragu kalau Deva bisa melakukan tugasnya dengan baik .. Pamannya pasti sudah mencium bau penghianatan dari Deva .."

"Kakak memang benar .. Lambat laun orang itu pasti akan menghabisi Deva .. Hanya saja orang itu selalu memakai trik yang sama .. Menghabisi dengan cara perlahan dan pada titik tertentu, ia akan mencabut nyawa dengan paksa .. Cara yang sama seperti yang dia lakukan pada kita, Ozy, dan juga .."

"Obiet .." potong Gabriel.

"Kakak sudah tau ?!!"

Gabriel mengangguk.

"Bahkan sebelum papa menghilang 7 tahun yang lalu .."

"Selama itu ?!!" Oik terbelalak tak percaya.

Gabriel mengangguk pasti.

"Ingat, kalau setiap tahun kakak selalu pergi ke Surabaya ?"

Oik mengangguk.

"Itu karena kakak mencari Obiet .."

"Untuk apa ?"

"Papa yang minta kakak mencari Obiet dan juga untuk .."

Gabriel diam. Ia menunduk.

"Untuk melepas kangen kakak pada .. Pada mama .."

Oik ikut menunduk. Ia ingat kejadian 9 tahun yang lalu. Dimana hari itu adalah hari terakhir ia melihat ibu angkatnya.

"Kakak ?"

Gabriel tak menggubrisnya. Ia tetap menunduk. Oik menatap kakaknya. Ia tahu bahwa kakaknya selalu sedih jika mengingat tentang ibunya. Oik menghela nafas panjang. Kemudian ia meraih kepala Gabriel dan meletakkannya di pundaknya dengan lembut.

"Kakak nggak boleh lupa kalau disini masih ada gue .. Kakak harus kuat .. OK ?"

Gabriel tersenyum lebar.

"Makasih, Ik .. Lo memang sumber tenaga kakak .."

Senyum keduanya mengembang. Saling menguatkan. Saling meyakinkan. Senyum tulus yang memiliki kekuatan melebihi ketakutan yang mereka miliki. Hanya saja

senyuman itu tak dimiliki pemuda yang tengah berdiri mematung didepan pintu kamarnya sambil menatap sepasang kakak beradik palsu. Ya, kakak beradik palsu. Itu anggapannya selama ini. Setiap melihat mereka bersama, ia merasakan ada suatu luapan emosi yang ingin melompat keluar dari tubuhnya. Sama seperti saat ini. Perasaan itu mulai bergejolak meminta keluar. Membuat dadanya sesak.

'Ada apa denganku ?'

Scene demi scene terputar kembali di otaknya. Oik dan Gabriel. Oik dan Deva. Oik dan Gabriel lagi. Membuatnya semakin tersiksa.

'Apa aku cemburu ?'

Ia tertawa kecil.

'Tapi untuk apa ? Toh aku nggak suk ..'

Jantungnya berdebar makin hebat.

'Nggak .. Mana mungkin aku .. Aku .. Mana mungkin aku suk ..'

Ia mengacak-acak rambutnya. Berusaha meminta otaknya kembali berpikir jernih.

'Nggak mungkin aku suka sama dia .. Nggak mungkin .. Ini nggak boleh terjadi ..'

Ia menatap kakak beradik palsu itu dengan tatapan nanar. Sesuatu dalam dirinya bergejolak semakin kuat. Membuatnya takluk tanpa perlawanan.

"NGGAK MUNGKIN !!" jeritnya frustasi.

Ia berlari memasuki kamarnya dan menyebabkan sepasang kakak beradik itu menoleh, menatap lorong yang kini telah kosong.

***

Obiet bergidik ketakutan. Ia memegang sabuk pengamannya dengan erat. Sesekali ia melirik ke arah kursi pengemudi untuk melihat wajah gadis itu. Tampaknya ia tak sehat. Berkali-kali ia memegang kepalanya. Mungkin karena pusing.

CIITT.

BUKK.

Kepala Obiet teratuk dasbor. Sedikit sakit. Tetapi ia tak apa. Sambil menggosok keningnya, ia menatap gadis disebelahnya. Kaget. Gadis itu tertunduk di atas stang setir. Kedua tangannya masih memegang stang setir. Rasa khawatir mulai menyelimuti Obiet. Tangannya terulur. Mencoba menggapai tubuh gadis itu.

"Oik ?"
Ia memegang pundak Oik dan sedikit menggoyangnya.

"Oik ? Oik ?" panggilnya lagi.

Tubuh Oik mulai bergerak. Ia memegang kepalanya. Lalu menghempaskan tubuhnya ke kursi pengemudi.

"Oik, kamu nggak apa-apa ?"

Obiet mengulurkan tangannya, hendak memegang kening Oik.

PLAK.

Oik menampik tangan Obiet.

"Jangan bantu gue .."

Obiet menarik tangannya kembali.

"Kamu sakit ?"

Oik menggeleng.

"Seminggu ini gue insomnia .. Bahkan kemarin gue nggak tidur semalaman .."

Oik kembali memijat keningnya. Tak mempedulikan Obiet yang menatapnya penuh kekhawatiran.

"Biar aku yang bawa mobilnya .."

"Apa ? Lo bisa ?"

Obiet mengangguk pasti. Dan akhirnya mereka berpindah posisi. Sekarang Obiet yang menyetir.

45 menit kemudian. Mereka sampai di parkiran mobil dengan raga yang selamat. Tetapi tidak dengan jiwa mereka. Jiwa mereka terguncang. Terutama Oik.

"Lain kali gue nggak akan pernah biarkan lo nyetir !! Dan jangan pernah sok bisa nyetir !! Lo bisa bunuh orang tau !!"

Obiet malah cengengesan. Sebenarnya ia bisa menyetir. Hanya saja ia menjadi merinding disko saat menyetir tadi. Mungkin karena ada Oik disampingnya.

"Ayo keluar .."

Obiet mengangguk. Lalu ia mengikuti Oik keluar dan berjalan disamping Oik.

"Gue mau ke Pak Dave sebentar .. Ada tugas yang harus gue kumpulkan .. Lo langsung masuk aja .."

Seperti biasa, tanpa mempedulikan tanggapan Obiet, ia masuk ke ruang dosen. Obiet mendengus kencang. Kemudian ia mulai melangkah sebentar tetapi kembali berhenti. Ia memutuskan untuk menunggu Oik. Ada ide yang tiba-tiba muncul di otaknya. Mungkin ide gila. Tetapi ia suka idenya.

Lama ia menunggu. Sekitar setengah jam. Ia duduk jongkok sambil menunggu Oik.

KLIK.

Obiet segera berdiri. Ditatapnya Oik yang tengah berdiri dengan tatapan heran. Obiet tersenyum.

"Lo masih disin .."

Obiet meraih tangan Oik. Menggenggamnya dengan erat. Sehingga Oik tak bisa melepaskannya. Obiet menyeret Oik. Mengajaknya menyusuri koridor kampus menuju ruang auditorium yang sepi. Obiet membuka pintu auditorium yang tak terkunci dan masuk ke dalam. Ia melepaskan gengamannya, melemparkan senyum tipis untuk Oik, lalu melangkah menuju panggung auditorium. Oik menatap Obiet yang kini sedang mencoba menyingkap kain putih dari suatu benda besar di atas panggung. Piano. Oik makin heran ketika Obiet menaikkan sebuah sofa tunggal ke atas

panggung dan meletakkannya didekat piano itu. Obiet melambaikan tangan kepada Oik.

"Oik, sini !!" panggilnya.

Entah apa yang Obiet rencanakan. Sekarang Oik melangkahkan kakinya ke atas panggung.

"Mau apa ?"

Obiet tersenyum.

"Duduk .." jawab Obiet sambil menunjuk sofa yang ia bawa tadi.

Oik menurutinya. Kini ia duduk manis diatas sofa empuk yang biasa digunakan para dosen ketika ada seminar di auditorium. Obiet tersenyum lebar. Kemudian ia duduk dibangku kecil yang ia seret dari bawah piano.

"Mau dengar lagu yang bisa buat insomnia hilang ?" tanya Obiet.

Oik mengangguk pelan. Sedikit tidak yakin pada kata hatinya.

'Obiet mau nyanyi ? Buat gue ??'

Obiet masih dengan senyumnya. Ia mulai memainkan jari-jarinya diatas tuts. Begitu lincah. Oik menatap Obiet yang tengah memejamkan matanya, mencoba menghayati lagu yang akan ia bawakan.

"If you are not the one then why does my soul feel glad today .. If you are not the one then why does my hand fit yours this way .. If you are not mine then why does your

heart return my call .. If you are not mine would I have the strength to stand at all .. I never know what the future brings, but I know you are here with me now .. We'll make it trough and I hope you are the one I share my life with .."

Oik ikut memejamkan matanya. Menikmati setiap alunan nada yang dibawakan Obiet.

"I don't wanna run away, but I can't take it, I don't understand .. If I'm not made for you, then why does my heart tell me that I'm .. Is there anyway that I can stay in your arm .."

Obiet membuka matanya. Tinggal sentuhan terakhir untuk lagunya. Ia melirik ke arah Oik. Obiet mematung mendadak. Oik tak ada di tempat duduknya.

'Kemana dia ?'

Apa ia terlalu asyik menghayati lagunya sehingga ia tak menyadari kalau Oik pergi ?

"Biet, kok berhenti ?"

TEEENGG.

Jari-jarinya menghentak tuts piano bersamaan karena kaget. Obiet menoleh, mencari sumber suara. Ia melihat Oik yang tengah duduk dipinggir bangkunya.

"Oik ? Kamu nggak tidur ?"

Oik menatap Obiet.

"Gimana gue bisa tidur kalau suara lo .. Eee, kalau suara lo .."

"Suaraku kenapa ?"

Oik mengalihkan pandangannya ke piano hitam yang ada didepannya.

"Kalau suara lo itu sayang untuk dilewatkan .."

"Maksud kamu, suaraku bagus ?" tanya Obiet sambil menyunggingkan senyumnya.

Oik bingung sendiri.

"Eee, gimana ya ?? Ehm, mendingan lo main instrumen aja deh .."

Obiet manyun seketika.

'OK ! Aku akan tunjukkan kalau hanya dengan instrumen ini kamu akan tertidur ..'

Jari-jari Obiet mulai menari diatas tuts piano. Memainkan instrumen andalannya. Heaven. Obiet memejamkan matanya. Mencoba berkonsentrasi kembali dan mulai menghayati.

Oik ikut memejamkan matanya. Damai. Itu yang ia rasakan. Sedikit demi sedikit otot-ototnya kembali relaks. Mungkin instrumen 'Heaven' ini yang akan membawanya masuk ke dalam alam mimpi.

Heaven tiba di klimaksnya. Obiet semakin berkonsentrasi. Oik semakin relaks, ia seperti terhipnotis.

BLUK.

'Nyaman ..' batin Oik.

Obiet berhenti bermain. Ia mematung lagi. Jantungnya kembali berpacu seperti saat itu. Obiet menatap Oik yang tengah terlelap dipundaknya. Sangat lama. Degup jantungnya kembali mengingatkan akan pertanyaannya. Pertanyaan tentang hatinya.

'Apa aku suka sama kamu ?'

Obiet menatap Oik lekat-lekat dan berusaha meyakinkan hatinya tentang perasaannya belakangan ini.

"Aku .. Aku bernar-benar suka .. Atau mungkin .. Cinta .."

Obiet mengelus rambut Oik dengan lembut. Ia menghela nafas panjang.

'Kamu itu anak Lex .. Tapi ..'
"Doushite, kimi wo suki ni natte shimattan darou ?" ujar Obiet sambil memukul keningnya.

***

Home sweat home. Disinilah ia. Duduk santai sambil menikmati tehnya. Ia tertawa kecil. Menertawakan dirinya yang bolos ke kantor hanya karena ia memiliki firasat yang kuat bahwa siang ini akan ada sesuatu yang
terjadi di rumah ini. Entah apa itu. Yang jelas sekarang ia sedang menunggu hal itu terjadi. Baru beberapa detik ia menyeruput tehnya, terdengar suara langkah kaki di luar rumah, sedang menaiki tangga. Ia berdiri, melangkah menuju pintu. Ia mempersiapkan tenaganya. Tangannya mengepal kuat. Ia membuka pintu.

SREEK.

Ia mematung. Perlahan kepalan tangannya melemah. Sedikit demi sedikit badannya lemas tanpa sebab. Ia menatap gadis yang ada didepannya dari ujung rambut hingga ujung sepatu. Gadis itu tersenyum manis.

"Permisi .. Maaf, saya mengganggu ya ?"

Gabriel menggeleng. Gadis itu tersenyum lagi. Kemudian ia langsung meraih tangan kanan Gabriel untuk menjabatnya.

"Perkenalkan, saya Sivia .. Saya dari Surabaya .." ujar gadis itu sambil menggoyangkan tangan Gabriel.

"Ga .. Gabr .. Gabriel .."

Sivia tersenyum lebar.

"Ehm, saya mau tanya .. Apa Obiet tinggal disini ?"

Gabriel mengangguk lagi.

"Yes, berarti aku nggak nyasar !!" ucap Sivia sambil mengangkat kedua tangannya ke atas.

Gabriel tersenyum melihat tingkah laku Sivia.

"Ehm, jadi begini .. Sebenarnya saya ini temannya Obiet .." jelas Sivia kepada Gabriel.

"Jadi kamu datang ke Jakarta, cuma untuk ketemu Obiet ?"

Sivia mengangguk pasti. Lalu ia mengangkat kopernya.

"Boleh saya bertemu Obiet sekarang ?"

"Dia kuliah .. Belum pulang .."

Sivia berubah menjadi lesu. Gabriel tak tega melihatnya.

"Tunggu didalam aja .."

Wajah Sivia kembali cerah.

"Boleh ?"

Gabriel mengangguk. Sivia kembali mengangkat kopernya dengan semangat. Gabiel mempersilahkan Sivia masuk. Sama seperti Obiet saat masuk ke dalam rumah pertama kali, Sivia pun berbengong ria.

"Ayo masuk .. Lepas sepatunya ya .. Lalu pakai sandal itu .."

Sivia mengangguk paham. Ia melepas sepatunya dan memakai sandal rumah. Kemudian ia mulai mengikuti Gabriel masuk ke ruang keluarga.

"Silahkan duduk .."

Sivia melempar senyum manisnya sebelum duduk bersila diatas bantal tipis. Gabriel mati-matian menahan tawa melihat tingkah laku Sivia. Kemudian ia duduk bersebrangan dengan Sivia. Tentu saja dengan cara duduk yang benar.

"Kenapa tertawa ?" tanya Sivia.

"Ehm, maaf .. Nggak ada apa-apa kok .."

Sivia memperhatikan dirinya. Tak ada yang salah dengan

bajunya. Apa rambutnya ? Sivia menatap Gabriel. Meminta jawaban.

"Nggak ada apa-apa kok, Siv .. Anggap aja rumah sendiri .." jawab Gabriel sambil tersenyum.

Sivia tersenyum malu-malu.

"Ehm, kalau begitu .. Boleh aku minta milkshake ? Yang rasa strawberry ya .."

***

Oik mendengus sekencang-kencangnya. Lalu menekan tombol remot televisi sekeras mungkin. Mengganti saluran demi saluran, tak sabaran.

"Oik, matikan televisinya .."

Oik berhenti menekan tombol, menatap kakaknya sebentar, lalu mematikan televisinya.

"Sivia, kamu bisa tidur sekamar dengan Oik .."

Oik melotot.

"Bolehkah ?" tanya Sivia dengan nada riang dan membuat Oik semakin melebarkan kelopak matanya.

Gabriel melempar senyum tipis kepada Oik sebelum ia mengangguk pasti dihadapan Sivia. Sivia tersenyum manis. Tetapi bagi Oik, senyum itu seperti senyum kemenangan yang menyindir dirinya. Oik mendengus kencang. Kesal dengan kakaknya.

'Emang ini tempat penampungan ?? Sial banget gue hari ini

!!'

Oik melempar pandangan ke semua orang yang duduk di ruang keluarga. Matanya tertuju kepada Obiet yang kini sedang menyunggingkan senyum untuknya. Oik menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia kembali teringat tentang kejadian 2 jam yang lalu. Dimana Obiet membopongnya menuju mobil karena ia tertidur. Tetapi ia terbangun ketika mereka menyusuri koridor. Mungkin tak akan ada masalah jika koridor kampus sepi. Namun kenyatanya koridor kampus tak pernah sepi. Hingga rusaklah citra yang selama ini ia bangun. Citra sebagai mahasiswi paling dingin seantero kampus. Oik kembali mendengus kencang.

'Kenapa gue bisa ketiduran ?!! Jangan-jangan si Obiet pasang obat bius ?!'

"Oik ?? Oik ?" panggil Gabriel.

"Apaa ?!"

"Antar Sivia ke kamarnya ya ?"

"Kamar gue kali kak !"

Gabriel meringis.

"Iya, kamar lo .."

Kakaknya memang keterlaluan.

'Gue tau kalo tipe cewek kakak itu seperti Sivia .. Tapi bukan berarti kakak bisa lupa sama adiknya sendiri kan ??!'

Oik memanyunkan bibirnya. Lucu, hingga Obiet terkikik melihatnya. Oik bangkit, lalu membawa koper Sivia menuju

kamarnya.

"Eh, Oik .. Ndak usah .. Kamu nggak perlu repot-repot .. Aku bisa bawa sendiri .."

"Nggak apa-apa kok .." jawab Oik dengan senyum yang dipaksakan.

Anehnya Sivia tak menyadari hal itu. Ia malah tersenyum semakin lebar.

"Makasih Oik .. Kamu baik deh .."

Oik tersenyum kecut. Gabriel menahan tawa. Sedangkan Obiet, tertawa tanpa mengeluarkan suara.

'Lama-lama gue bisa gila kalau sekamar sama dia !!'

***

Kepulan asap rokok membumbung disekitar wanita itu. Ia berkacak pinggang didepan rumah targetnya. Ini tugas mudah baginya. Sudah ribuan kali ia melakukan tugas ini. Bahkan mungkin ia adalah spesialis membakar hati. Ia tersenyum sinis. Kemudian ia mulai menaiki anak tangga sambil menghisap rokoknya lagi.

SREEK.

Ia membuka pintu dan mulai melangkah masuk tanpa melepas sepatu hak tingginya. Matanya berkeliling. Sepertinya tak ada yang berubah dari rumah ini. Rumah ini masih sama seperti 11 tahun yang lalu, saat pertama kali masuk ke rumah ini.

'Dimana kamar anak itu ?'

TAP TAP.

Ia melangkah ke lorong kanan, lalu membuka salah satu dari dua pintu.

SREEK.

"Akhirnya anda datang juga .."

Wanita itu menyipitkan mata. Menatap sosok gadis yang tengah memunggunginya. Ya, ia kenal gadis ini. Gadis yang hampir saja ia bunuh, 11 tahun yang lalu.

"Kamu pasti Oik ?"

Gadis itu membalikkan badannya. Menatap lekat wanita yang ada dihadapannya.

"Iya, saya Oik .."

"Lama tak jumpa .. Apa kabar ?"

"Baik .. Sudah sebelas tahun sejak kejadian itu .."

Wanita itu menghisap rokoknya.

"Ya, saat itu saya berniat untuk membunuhmu .."

"Tetapi urung anda lakukan .. Mengapa anda tak menghabisi saya seperti yang dilakukan suami anda terhadap orang tua saya ?"

"Ternyata kau sudah tau siapa pembunuh ayahmu .. Kau memang lebih pintar dari dugaan awal .. Yaah, waktu itu kau masih kecil dan sangat lucu .. Rasanya sayang jika

membunuhmu saat itu .. Jadi saya menitipkanmu ke panti asuhan .."

"Oh ya ?"

Wanita itu tersenyum.

"Ya, setelah itu suami saya marah besar dan menyuruh saya kembali ke panti asuhan untuk mengambilmu .. Sayangnya kau sudah diadopsi oleh Lex .."

"Benar .. Oleh karena itu saya sangat berterima kasih karena anda tidak membunuh saya .."

Wanita itu kembali menghisap rokoknya yang tinggal seperempat.

"Tetapi belakangan ini saya menyesal karena tidak membunuhmu saat itu .. Ternyata kau lebih merepotkan dari yang kami kira .."

"Jadi anda datang untuk menuntaskan misi anda ?"

Wanita itu menjatuhkan putung rokoknya ke lantai, lalu menginjaknya.

"Mungkin .. Walaupun sebenarnya masalah kami tidak ada hubungannya denganmu .."

"TIDAK ADA HUBUNGAN ??!! Anda pikir saya juga tidak tau apa yang anda lakukan terhadap semua saham milik alm. ayah saya ?"

Wanita itu kembali tersenyum.

"Well done .. Ternyata memang benar apa yang dikatakan

suami dan anak saya, Rio .. Saya memang tak bisa berlagak bodoh didepanmu .. Tetapi saya sarankan kepadamu nak .. Ketika kau mulai berurusan dengan kami, itu berarti kau sedang mempertaruhkan nyawamu sendiri .."

Oik tertawa kecil.

"Saya telah memutuskannya sejak berumur 10 tahun .. Dan saya telah berucap sumpah dihadapan makam kedua orang tua saya bahwa saya akan menuntaskan semua ini .."

"Lalu Lex yang melatihmu ? Melatihmu untuk melindungi anaknya yang pengecut ?"

"KAKAK BUKAN ORANG YANG PENGECUT ! Lagi pula itulah satu-satunya cara agar dapat mengalahkan kalian .. Setidaknya pewaris saham tertinggi, masih hidup hingga sekarang .."

Wanita itu tertawa. Sangat melengking.

"Begitukah ? Namun sayangnya kami tidak akan membiarkan hal itu terjadi .. Kami tidak akan kalah dari bocah kecil seperti kamu dan temanmu yang imut itu, Ozy .."

TAP TAP.

Terdengar langkah kaki menuju kamar Oik. Satu orang. Bukan. Dua orang.

"Oik ?" kepala Obiet muncul diambang pintu. Diikuti dengan kepala Sivia.

Oik memalingkan wajahnya. Obiet menatapnya sebentar, lalu menatap wanita yang memakai pakaian serba hitam

dihadapan Oik dengan dahi yang mengkerut. Wanita itu juga menatapnya. Kemudian ia melangkah mendekati Obiet.

"Wah, sekarang kamu sudah besar ya ?"

Obiet bingung.

"Kamu Obiet, bukan ?"

Obiet mengangguk pelan.

"Anda siapa ?"

Wanita itu hanya tersenyum, lalu menyibakkan beberapa rambut Obiet yang menutupi kening Obiet dengan jemari lentik miliknya. Obiet sedikit berjingkat, kaget.

"Mata dan alismu mirip dengan ayahmu .."

"Anda kenal ayah saya ?"

Wanita itu kembali tersenyum. Lalu melepaskan jemarinya dari kening Obiet.

"Ya, kami adalah sahabat baik .. Saya, ayahmu, ibu Ozy, ayah Oik, dan juga Lex .."

Kening Obiet mengkerut.

"Ayah Oik ? Lex ? Maksudnya ?"

Wanita itu menampakkan ekspresi terkejut. Menyebabkan Oik melotot ketika melihatnya.

'Hah, menjijikkan !' batin Oik.

"Ayah Oik, ya ayah Oik .. Lex, ya Lex .. Mereka dua orang yang berbeda .."

"Dua orang yang berbeda ??"

Wanita itu mengangguk pasti.

"Setelah ayah Oik meninggal, Lex yang mengadopsi Oik .."

Obiet mematung. Jantungnya berdegup tak karuan. Emosinya meluap-luap. Tangannya mengepal kuat untuk menahan emosinya. Ia menatap Oik tajam.

"Jja .. Jadi .. Yang anak angkat itu .."

"Oik .. Ya, Oik memang anak angkat Lex dan Gabriel adalah anak tunggal Lex .."

Obiet menatap Oik semakin tajam. Sedangkan Oik hanya membalasnya dengan tatapan datar. Ia tahu hal ini pasti akan terjadi. Tetapi ia telah memperhitungkan segala hal. Termasuk yang satu ini.

Wanita itu tersenyum penuh kemenangan.

"Hmm, sebenarnya saya tidak ingin membicarakan hal ini .. Mungkin sudah terlambat karena pada saat itu saya pergi ke Inggris, tetapi setidaknya saya telah mengucapkannya .."

Obiet kembali menatap wanita didepannya.

"Obiet, saya turut berbela sungkawa atas kematian kedua orang tuamu .."

Wanita itu memeluk Obiet. Agak lama. Oik tahu bahwa wanita itu membisikkan sesuatu kepada Obiet. Karena

terlihat jelas perubahan ekspresi Obiet setelah wanita itu melepaskan pelukannya.

"Yaah, saya tak bisa berlama-lama disini .. Karena saya ada urusan lain .. Kalau begitu saya permisi .."

Wanita itu pergi meninggalkan kamar Oik sambil tersenyum penuh kemenangan kepada Oik. Oik mendengus kencang. Kemudian ia menatap Obiet yang dari tadi tak merubah ekspresi maupun posisinya.

'Mungkin bisikan iblis tadi sedang bereaksi didalam otaknya ..' batin Oik.

Oik melirik ke arah Sivia yang mematung disamping Obiet. Oik yakin bahwa Sivia bingung dengan percakapan yang baru saja berakhir. Oik menghela nafas panjang sambil menutup matanya.

'Akhirnya saat ini datang juga ..'

Oik membuka matanya. Agak kaget ketika Obiet berada didepannya dengan ekspresi yang tak terbaca.

"Ikut aku !"

Obiet mencengkram tangan Oik lalu menyeretnya. Mereka menuju jembatan. Tetapi Oik berhasil melepaskan tangannya dari cengkraman Obiet sebelum menginjak jembatan.

"Lo pikir gue kambing ?!! Main seret aja !!"

Obiet tak menggubrisnya. Ia tetap menatap Oik tajam.

"Apa semua itu benar ? Apa yang dikatakan wanita itu benar

?!!"

"Iya .. Memang benar .. Lalu ?"

Nafas Obiet naik turun. Jantungnya tak berhenti berpacu.

"Kamu .. Jadi kamu berbohong saat kita membuat perjanjian ??"

"Iya .."

"Untuk melindungi kakak kamu itu ?? Supaya ketika suatu hari nanti aku mengetahui segalanya, aku tetap tak bisa menyentuh dia ?!!"

"Bingo ! Ada perjanjian atau tidak, gue akan tetap buat lo jauh dari kakak .."

Obiet tertawa.

"Oik, jangan munafik ! Bukannya kamu juga ingin balas dendam kepada Lex, karena dia telah membunuh ayahmu ?!!"

Oik tersenyum.

"Jadi ini yang dia bisikkan ke lo ? Hah ! Murahan banget ! Lo percaya pada iblis dengan lidah bercabang itu ?!! Memangnya lo tau siapa dia ?"

Obiet diam.

"Nyokapnya Rio !!"

"Apa ?!!"

"Hei, Obiet Panggrahito .. Gue ingin berbagi kisah sedih dengan lo .. 13 tahun yang lalu orang tua Ozy kecelakaan dan mereka meninggal .. 11 tahun yang lalu, giliran ayah gue yang terbunuh .. 9 tahun yang lalu, orang tua lo juga terbunuh .. Apa lo tau siapa dalangnya ??"

"Lex .."

"Bukan .. Tetapi wanita yang baru saja lo temui beserta suaminya .."

"Nggak mungkin !! Lex itu pembunuhnya !!"

"Mereka memfitnah Lex .. Lex ada di Jakarta untuk melatih gue saat orang tua lo terbunuh .. Dan seharusnya 7 tahun yang lalu adalah giliran Lex .. Tetapi ternyata mereka gagal dan Lex menghilang .. 5 tahun yang lalu, orang tua Deva juga mereka bunuh .. Tapi sampai sekarang gue belum tau pasti, apa penyebabnya .."

Obiet terdiam.

'Ini seperti rentetan pembunuhan berencana !!'

"Obiet, apa lo nggak merasa familier dengan suara wanita tadi ?"

Obiet berpikir keras. Ia mengingat semua suara yang sekiranya mirip dengan suara wanita itu. Tiba-tiba matanya terbelalak. Nafasnya kembali tak beraturan.

"Sekarang lo ingat dia ? Suara wanita yang mendampingi orang yang mengaku bernama Lex saat pembunuhan kedua orang tua lo .. Benar ?"

Obiet jatuh tertunduk. Mengapa disaat ia begitu dekat

dengan pembunuh orang tuanya, ia malah lengah ! Oik menatap Obiet dengan iba.

"Awalnya gue ingin lo tau semua itu .. Tapi karena gue belum punya bukti yang cukup dan gue nggak percaya pada mental lo, jadi urung gue lakukan .."

Obiet mulai memukul lantai kayu dengan kepalan tangannya. Ia sedang mengutuk dirinya sendiri.

"Jangan siksa diri lo .. Biet, bangun ! Gue janji, gue akan menyelesaikan semua ini secepat mungkin .."

Obiet bangkit. Ia masih menunduk.

"Kali ini gue nggak bohong .. Mungkin minggu-minggu ini mereka akan menyerang kita bertubi-tubi .. Jadi lo juga harus siap .."

Kalau lo masih belum bisa percaya pada gue .. Ikuti kata hati lo ..
Oik melangkah menjauh menuju ruang latihan. Walau agak berat, ia tahu Obiet harus lebih kuat. Minggu ini adalah minggu pertaruhan nyawa. Siapa pun yang tak dapat menguasai permainan, dialah yang kalah. Dan Oik tidak akan membiarkan hal itu terjadi lagi.

Dari kejauhan Sivia menatap Obiet dan Oik bergantian. Ia bingung dengan semua hal yang terjadi disini dan mengapa Obiet tak bercerita kepadanya ? Sivia memilin t-shirtnya. Ia tak tahu apa yang harus ia perbuat.

"Sivia ? Kok disini ?" tegur Gabriel.

"Eh, kakak .. Aku cuma .. Cuma lihat mereka aja .." jawab

Sivia sambil menunjuk ke arah Obiet dan Oik.

Gabriel menyipitkan mata untuk menangkap ekspresi keduanya.

"Ada yang datang selama kakak keluar beli makanan ?"

Sivia mengangguk.

"Ada, wanita berambut panjang dan berpakaian serba hitam .."

Gabriel kembali menatap Obiet yang masih berdiri menunduk, lalu berganti menatap Oik yang tengah berdiri mematung diambang pintu ruang latihan.

'Apa ini sudah dimulai ?'

***

Langit malam masih berhiaskan senyum rembulan. Bintang tetap berkelap-kelip seperti biasanya. Angin malam tetap berhembus semilir. Seorang gadis terduduk lesu sambil menatap lukisan langit malam. Insomnianya belum sembuh betul. Sehingga lebih baik ia keluar dan menikmati indahnya langit malam.

"Jadi insomniamu belum sembuh juga ?" tanya pemuda yang tiba-tiba duduk disampingnya.

Gadis itu mengangguk.

"Apa perlu aku bernyanyi lagi ?" tanya pemuda itu.

Gadis itu menggeleng.

"Gue nggak akan pernah bisa tidur kalau dengar suara lo .."

Pemuda itu tertawa kecil ketika mendengar jawaban gadis itu.

Hening. Tak satupun dari mereka yang berniat membuka percakapan. Hingga akhirnya pemuda itu mengalah.

"Ik, aku minta maaf soal tadi .."

"Bukan salah lo, Biet .."

Obiet menatap gadis disebelahnya.

"Aku percaya, kalau kamu bisa menuntaskan segalanya .."

"Lalu ?"

"Selama berjam-jam aku merenung .. Dan aku memutuskan untuk membantumu menuntaskan segalanya .."

"Nggak Biet .. Gue nggak butuh bantuan lo .. Cukup gue, Ozy, dan Deva yang mengurus mereka .."

"Mereka itu pembunuh orang tuaku .. Jadi mengapa aku tidak boleh ikut membantu ?!"

"Yang lo rasakan sekarang adalah dendam, bukan rasa ingin menuntaskan semua ini .."

Obiet menunduk. Oik memang benar, tetapi ada satu alasan lagi yang membuatnya ingin ikut campur.

"Aku ingin melindungi orang yang aku sayang .."

"Maksud kamu, Sivia ?"

"Via juga termasuk .. Tetapi ada seorang lagi yang tak bisa ku biarkan bergerak sendiri .."

"Meskipun begitu, gue nggak akan pernah biarkan lo ikut campur dalam urusan ini .. Cukup gue, Ozy, dan Deva yang .."

Obiet menutup mulut Oik dengan telapak tangannya.

"Berhenti berkata kau akan melakukan semua ini sendiri !"

Obiet menurunkan telapak tangannya dan menatap Oik tajam.

"Kau pikir, aku akan membiarkanmu bergerak sendiri ?! Kau pikir, aku akan diam saja melihatmu berjuang sendiri ?! Terlebih lagi kalau sampai kau terluka seperti waktu itu !!"

Oik memalingkan wajahnya. Tak berani menatap Obiet.

"Sudah banyak nyawa yang hilang karena masalah ini .. Gue nggak mau melihat nyawa lain yang melayang .. Jadi cukup gu .."

Obiet memegang dagu Oik, lalu mengarahkan wajah Oik untuk menghadapnya.

"Apa kamu mau tau, siapa orang yang ingin aku lindungi ?! Apa kamu mau tau, siapa orang yang ku sayang ?!"

Oik diam. Entah harus berkata apa. Perlakuan Obiet kepadanya memang agak aneh belakangan ini. Tetapi sekaranglah puncaknya.

"Kamu .. Kamu .. Kamu .." Obiet mengucapkannya dengan

lantang dan mantap.

Oik menunduk. Ada perasaan seperti tersayat di hatinya. Sesak. Mengapa perasaan seperti ini yang ia terima ketika jelas-jelas Obiet menyatakan perasaannya ?

"Stop, Biet ! Stop ! Lo pasti bercanda !!"

Obiet menggeleng.

"Inilah kata hatiku .. Bukankah kamu sendiri yang menyarankan agar aku mengikuti kata hatiku ??"

Oik merasa semakin sesak. Jantungnya berdegup tak karuan. Tidak. Perasaan bersalah ini tidak boleh bersemayam dihatinya. Benar-benar tidak boleh.

'Nggak boleh .. Gue nggak bisa .. Kalau terus seperti ini, gue akan semakin lemah !!!'
"Cukup !! Perasaan lo itu, bisa buat gue semakin lemah !! Cukup Deva yang punya perasaan itu ke gue !!"

"Kalau Deva boleh, kenapa aku nggak ?!!"

"KARENA GUE NGGAK PERNAH BISA BALAS APA-APA !!"

Oik kembali tertunduk.

"Itu semua cukup menyiksa gue .. Gue selalu terkesan memanfaatkan dia .."

Obiet tetap menatap Oik dengan lembut.

"Apa kamu takut, kalau kamu juga terlihat memanfaatkan aku ?"

Oik tetap diam. Mimik wajahnya terlihat seperti orang yang sedang frustasi. Obiet tersenyum melihatnya.

"Orang yang mencintai dengan tulus, tak mungkin meminta imbalan yang berlebih .. Apalagi membuat orang yang dicintainya tersiksa karena perasaannya .. Itu yang akan aku lakukan .. Kenapa ? Karena aku suka dengan perasaan ini .. Aku yakin Deva juga memiliki pemikiran yang sama .."

"Justru karena itu gue semakin tersiksa ! Kalian selalu meminta jawaban dari gue ! Dan gue selalu bingung menentukan jawaban !"

Obiet kembali menampakkan senyum manisnya.

"Memang, kami akan meminta jawaban .. Karena sakit rasanya kalau tak pernah diberi kepastian .."

Oik menatap Obiet dengan pipi yang menggembung.

"Tuh kan ?!!"

Obiet tertawa pelan melihat ekspresi Oik.

"Kamu pasti akan menemukan jawabannya .. Ikuti saja kata hatimu .. Aku akan menunggu sampai saat itu tiba .. Tapi ingat ! Jangan pernah datang dan pergi tanpa pamit dari hatiku !!"

Obiet mengacak-acak rambut Oik yang kembali tertunduk setelah mendengar penjelasan Obiet.

"Biet, gue masuk dulu .. Insomnia gue udah hilang .."

Oik berdiri, berbalik, lalu mulai melangkah masuk ke rumah.

"Oik, tunggu !"

Obiet menggenggam tangan Oik.

"Bisa temani aku disini ? Sepertinya aku kena insomnia .."

Oik mendengus kencang. Lalu ia kembali duduk disamping Obiet.

"Tapi jangan salahin gue kalau misalnya .."

BLUK.

".. gue tidur .." Oik melanjutkan kalimatnya dengan pelan.

Oik menatap Obiet yang terlelap di pundaknya.

'KATANYA INSOMNIA !! KENAPA SEKARANG JADI LO YANG TIDUR !!'

"Dasar cowok !"

Susah payah Oik memindahkan kepala Obiet dari pundaknya. Oik berhasil menahan kepala Obiet diudara dengan kedua tangannya. Perlahan ia meletakkan kepala Obiet ke lantai.

"AAAAAARRRRRGGGGHHHH !!!" jeritan kakaknya menggema hingga keluar rumah.

"Kakak !!"

DUK !

"Aduh !!"

Obiet menggosok bagian kepalanya yang terbentur lantai karena dilepas Oik begitu saja.

Oik berdiri dan segera berlari ke dalam rumah.

"Oik ! Ada apa ?!!"

Oik berhenti, menatap Obiet sekilas.

"Kakak !!"

Oik kembali berlari, lalu masuk ke dalam kamar Gabriel.

"Kak Gabriel ?? Jangan-jangan mereka lagi .."

***

# Dilema

Part 6: Dilema!

Oik melihat kamar kakaknya yang telah terbuka. Matanya semakin terbelalak ketika melihat lantai kamar dengan bercak darah yang tercecer. Oik mundur selangkah. Tubuhnya bergetar hebat. Jantungnya berpacu secepat aliran darahnya. Membentuk harmoni ketakutan yang menjalar disekujur tubuhnya. Perlahan Oik mulai melangkahkan kakinya masuk. Selangkah. Lagi dan lagi. Sampai akhirnya ia dapat melihat tubuh kakaknya yang terduduk sambil memandang ke arah pintu dengan mata yang terbelalak.

"Oik .." panggilnya lirih.

"Kak .."

"Kejar dia !!"

"Tapi, kakak ?"

"KEJAR DIA, OIK !!" raung Gabriel.

Oik mengangguk paham. Kemudian ia berbalik dan berlari sekuat tenaga sehingga menabrak Obiet yang baru saja tiba dengan Sivia disampingnya.

"Kak Gabriel !!" jerit Sivia.

Obiet menoleh, menatap Gabriel yang tengah tertunduk sambil memegang lengan kirinya. Bersama Sivia, ia berlari menuju Gabriel.

"Kakak ! Lengan kakak ?!!" jerit Sivia ketika melihat lengan Gabriel yang bersimbah darah.

Gabriel tersenyum.

"Nggak sakit kok Siv .. Aku cuma ceroboh .."

"Nggak sakit gimana ?!! Berdarah gini .." ujar Sivia sambil meraih lengan Gabriel.

Hati Gabriel berbunga-bunga menutup rasa nyeri di lengan kirinya. Ia tersenyum. Rasanya, lengannya akan sembuh tanpa obat apapun. Asalkan Sivia ada disampingnya.

"Obiet ! Jangan bengong aja ! Cepet ambil kotak P3K !" perintah Sivia kepada Obiet yang bengong sejak melihat lengan Gabriel yang berlumuran darah.

Obiet mengangguk. Ia segera berlari keluar menuju ruang latihan. Tak peduli dengan decitan lantai kayu yang semakin keras ketika ia injak. Kini ia berada didepan ruang latihan. Menggeser pintu dengan sedikit tergesa-gesa. Namun ketika Obiet melangkahkan kakinya ke dalam, tiba-tiba ia berhenti. Ia menoleh ke arah halaman depan, merasa terpanggil. Obiet menyipitkan mata. Mencoba menangkap sosok yang tengah berdiri mematung di halaman depan.

"Oik ?"

Obiet berbalik, berlari, hendak menggampiri Oik.

PLAK !

Obiet memukul keningnya.

"Kak Gabriel ! Kotak P3K, Obiet !" ujar Obiet untuk menegur

dirinya.

Ia kembali berbalik dan berlari menuju ruang latihan untuk mengambil kotak P3K.

***

Oik menatap kaca depan mobil kakaknya. Mematung lama memikirkan kata-kata itu. Kata-kata yang tertulis dengan darah. Oik yakin betul bahwa itu darah kakaknya. Kakaknya adalah orang terakhir yang mereka incar. Kalau mereka telah berani menuliskan pesan yang ditulis dengan darah orang yang mereka incar, itu berarti mereka telah memproklamirkan bendera pertarungan untuk musuhnya. Oik adalah musuh utama mereka, musuh yang menghalangi jalan mereka untuk membereskan Gabriel.

OIK !! panggil Obiet yan tengah berlari ke arahnya.

Oik menoleh sebentar lalu kembali menatap kaca depan mobil kakaknya.

Orangnya mana ? Kabur ? tanya Obiet.

Oik mengangguk pelan tanpa menatap Obiet. Obiet menatap kaca depan mobil Gabriel dan membaca guratan kotor yang tertera disana.

"Tulisan apa itu ?

Itu pesan dari mereka .. Mereka butuh darah orang yang diincar untuk menuliskannya .. tutur Oik.

Darah ??? Jadi itu darah Kak Gabriel ??

Oik mengangguk lagi. Obiet kembali menatap tulisan itu dan membacanya.

Bersiaplah untuk tercekik perlahan .."

Obiet mengalihkan pandangannya ke arah Oik yang tengah melangkahkan kakinya menuju ke dalam rumah.

"Oik !"

"Apa ?"

"Pesan ini buat siapa ?" tanya Obiet.

Cukup lama Oik diam dan tak mempedulikan Obiet yang menunggu jawabannya.

"Oik ?"

Oik menoleh, berbalik, lalu tersenyum untuk Obiet.

"Pesan itu buat gue .."

***

Mentari masih menyuguhkan senyum manisnya pagi ini. Senyum yang manis. Entah mengapa pagi ini ia selalu ingin tersenyum. Kembali ia rapikan kemeja lengan pendek berwarna putih yang ia pakai. Lalu mengibaskan tangannya pada t-shirt panjang berwarna hitam untuk menghilangkan debu yang sudah tidak ada. Ia melirik ke bawah. Celana jeans hitam dan sepatu sneakers warna putih.

"Oke .."

Ia kembali menatap kaca spion. Menatap pantulan dirinya. Lalu menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri.

"Oke .. Gue seperti anak kuliahan sekarang .."

Ia mulai melangkahkan kaki meninggalkan honda city berwarna hitam miliknya menuju gedung kampus. Mulanya hanya sepasang mata. Tetapi semakin lama hampir semua pasang mata anak kuliahan yang berpapasan dengannya menatapnya dengan bola mata yang hampir keluar. Terutama kaum hawa. Ia menghela nafas panjang. Lalu melempar senyuman tipis ke arah sekumpulan kaum hawa yang mengikutinya dari belakang. Dalam sekejap mereka jatuh terhuyung seolah-olah diterjang angin segar ditengah padang pasir. Ia tertawa pelan, lalu kembali berjalan.

'Kalau reaksi mereka seperti itu, apa reaksi Oik juga seperti mereka ?'

Ia kembali tersenyum. Jauh didalam lubuk hatinya, ia benar-benar mengharapkan hal itu. Cukup lama ia berjalan berkeliling kampus untuk mencari Oik dan cukup lama pula sekumpulan kaum hawa itu mengikutinya dari belakang. Matanya kembali berkeliling. Gotcha ! Ia melihat Ozy yang tengah duduk dengan Acha dan seorang temannya.

"Ozy !" panggilnya.

Ozy menoleh dan menatapnya dengan takjub.

"De .. Deva ?"

Deva tersenyum.

"Gue mau ketemu Oik .."

"Untuk apa ?!!" tanya pemuda disamping Ozy.

Deva menyipitkan mata. Mencoba meneliti sosok asing yang

ada didepannya.

"Siapa lo ? Lo kenal gue ?"

Pemuda itu tersenyum.

"Aku Obiet .."

Deva tertawa.

"Jadi lo yang namanya Obiet ?"

"Iya .. Aku tak akan membiarkanmu bertemu dengan Oik .."

"Oh ya ? Atas perintah siapa ? Gabriel ? Mau aja lo diperintah sama orang itu .. Ckckck .."

Obiet menggeleng.

"Ini atas kemauanku sendiri .."

Deva tersenyum sinis.

"Hei, Obiet .. Lo nggak punya hak untuk melarang gue ketemu dia .."

Sekarang giliran Obiet yang tersenyum.

"Memang .. Tapi setidaknya aku berniat untuk melindungi gadis yang ku suka dari orang sepertimu .."

"APA ?!!" ujar Deva, Ozy, dan Acha kompak.

Deva menajamkan tatapannya.

"Jadi, lo berniat untuk jadi saingan gue ?"

Obiet mengangguk pasti.

"Tentu .. Kita akan lihat, siapa yang akan dipilih olehnya .."

Mereka saling berhadapan. Menatap satu sama lain dengan luapan emosi. Ozy dan Acha yang ada diantara mereka hanya bisa mematung. Tak tahu apa yang harus dilakukan.

CKLEK.

Pintu disamping mereka terbuka. Oik melangkah keluar sambil membawa beberapa map.

"Oik !" panggil Deva sembari berjalan ke arah Oik.

"Deva ? Lo ada disini ?"

Deva tersenyum manis.

"Ada yang ingin gue sampaikan .."

"Iyap .. Langsung aja .."

"Gue mau bicara empat mata sama Oik .." ucap Deva sambil melirik Obiet yang kini berada ditengah mereka untuk mengawasi.

"Biet, gue mau bicara sama Deva .. Lo bisa minggir sebentar ?"

Obiet memutar bola matanya menandakan bahwa ia tak setuju.

"Biet .."

"Nggak mau .." jawab Obiet.

Deva yang mulai geregetan pada sikap Obiet, langsung memegang pundak Obiet dan menggeser tubuh Obiet menjauh dari Oik.

"Lo diem disitu !! Ayo Ik .. Kita bicara di sana .."

Oik mengangguk, menoleh ke arah Obiet sebentar, lalu mengikuti Deva menuju taman kampus. Obiet mendengus kencang sambil berjalan menuju kursi kosong disamping Ozy dan duduk lemas disana.

"Biet ?"

"Apa Zy ?"

"Lo beneran suka sama Oik ?"

Obiet mengangguk.

"Tuh kan Cha .. Ini benar terjadi .." ujar Ozy sambil memandang Acha, meminta persetujuan.

Acha manggut-manggut setuju. Obiet bingung.

"Dari awal Ozy sudah memprediksi kalau diantara kalian akan tumbuh feel .." tutur Acha.

"Ooh .." respon Obiet tak bersemangat.

"Oik sudah tau kalau lo suka sama dia ?"

Obiet kembali mengangguk.

"Dari tadi malem Zy .. Aku langsung bilang ke dia .."

"Waah .. Kamu orangnya langsung to the point ya .. Hebat .." puji Acha.

Ozy manyun.

"Emangnya aa' Ozy nggak hebat ya ??"

Acha terkekeh geli. Kemudian ia mencubit pipi Ozy, gemas.

"Aa' Ozy itu paling hebat sedunianya Acha .."

Ozy tersenyum genit. Lalu ia membalas Acha dengan mencubit pipi chubby-nya. Dan akhirnya adegan berbalas cubitan mesra pun terjadi disebelah pemuda yang tengah menyusun beberapa bagian hatinya yang pecah. Ia menatap adegan itu dengan rasa iri yang mulai bergejolak. Ia menghirup nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. Berusaha mengubur rasa iri yang semakin menjamur dihatinya.

"Biet, mau kemana ?" tanya Ozy.

Obiet menoleh dan menatap Ozy dengan wajah memelas.

"Ngumpulin puzzle hatiku .." jawabnya sambil kembali berjalan menyusuri koridor kampus.

***

Malam ini lebih tenang dari seminggu yang lalu. Setidaknya mereka masih bisa berkumpul di ruang keluarga sambil menikmati kue kering buatan Sivia. Sivia memang jago dalam dunia memasak. Buktinya sekarang Obiet dan Gabriel tengah bertarung untuk memperebutkan kue kering terakhir.

"Kak Gabriel ngalah dong .. Dari tadi siang kan kakak yang makan kue ini .."

"Nggak bisa Biet .. Tadi tangan gue dulu yang pegang kue ini ! Yang muda ngalah dong .."

"Ye kakak .. Dimana-mana, yang tua itu yang ngalah .."

Gabriel dan Obiet saling menatap. Tak ada satu pun yang berniat untuk mengalah. Sivia hanya bisa menggelengkan kepalanya ketika melihat tingkah laku mereka.

SRUT.

Mereka tercengang ketika kue kering itu menghilang dari pandangan.

KRAK KRES.

"Dari pada dibuat rebutan .. Mending gue yang makan kan ?"

"Oik !" teriak Obiet dan Gabriel bersamaan.

"Apa ?" tanya Oik tanpa terbesit rasa bersalah.

"Itu yang terakhir .." ucap Obiet memelas.

"Suruh aja Sivia bikin lagi .. Mau kan Siv ?"

Sivia mengangguk.

"Dengan senang hati .."

"Tuh kan .. Kalau gitu masalah ini beres .. Oh iya kak .. Gue

mau pergi .."

"Kemana ?"

Oik menaikkan alisnya.

"Resto mungkin .. Abis acaranya makan malam .."

"Sama siapa ?"

Oik tersenyum.

"Deva .."

"DEVAA ?!!" teriak Gabriel dan Obiet bersamaan, membuat Sivia yang ada disamping mereka terkejut.

"Iya, Deva .. Kakak nggak beri ijin ya ?"

"Pasti itu ! Aku nggak beri ijin !" sahut Obiet.

Sivia menatap Obiet tajam. Mencoba menembus hati Obiet untuk menemukan jawaban. Jantungnya berdebar. Mengapa tiba-tiba perasaannya menjadi tak enak ?

"Biet, gue tanya sama kakak gue .. Bukan lo .."

"Kakak setuju sama Obiet .."

"Tapi kak .. Deva ngancam mau culik gue kalau kakak nggak beri ijin .."

"Apa ? Dasar gila .." maki Gabriel.

"Memangnya kamu mau diculik dia ?" tanya Obiet.

Oik tersenyum.

"Mau .. Dia terlihat lebih manusiawi sekarang .." jawab Oik sambil membayangkan sosok Deva yang berubah seminggu ini.

Gabriel melotot ketika mendengar jawaban Oik. Sedangkan Obiet menganga lebar, entah sampai berapa lama.

"Kakak tenang aja .. Gue pastikan kalo dia nggak akan macam-macam .."

Oik menatap kakaknya dengan wajah memelas.

"Please kak .. Deva sudah melakukan tugasnya dengan baik .. Biarkan gue membalas budinya .."

Gabriel tampak berpikir keras. Ia memijat keningnya.

"Oke .. Tapi jangan lebih dari jam 10 .. Kalau sampai lebih, kakak akan membereskan Deva .."

Obiet menganga tak percaya. Ingin rasanya ia protes. Tetapi apa daya. Dia tak punya hak untuk melarang Oik .

"Makasih kak .. Gue berangkat dulu ya .. Deva sudah nunggu didepan .." ujar Oik sebelum melangkahkan kakinya keluar ruangan.

Suasana menjadi sunyi sepeninggal Oik. Obiet masih memandang ke arah pintu, berharap Oik kembali dan membatalkan acaranya dengan Deva. Tetapi itu semua hanya mimpi.

BRAK.

Gabriel berdiri sambil menggebrak meja dengan tangan kanannya.

"Gue nggak tahan !"

Obiet dan Sivia menoleh. Memandang Gabriel dengan heran.

"Kita ikuti mereka !"

***

AC mobil mulai mengeluarkan hawa dinginnya. Beruntung sekarang ia memakai jaket putih kesayangannya, sehingga tubuhnya merasa hangat. Ia mengalihkan pandangannya ke kursi pengemudi. Disana tengah duduk seorang pemuda dengan paras tampan yang sedang tersenyum manis untuknya.

"Dev, kita mau kemana ?"

"Sebentar lagi sampai Ik .. Itu tempatnya .. Yang ada lampu warna-warninya .."

Oik mencari tempat yang Deva sebut. Ya, memang ada satu tempat yang mencolok dengan lampu warna-warninya. Tetapi tempat itu..

"Dev, itu butik kan ? Bukannya kita mau makan ? Memang disana ada restonya ?"

Deva hanya tersenyum. Lalu kembali berkonsentrasi pada mobil untuk memarkirnya.

"Keluar yuk .." ajak Deva.

Oik mengangguk, lalu keluar mengikuti Deva yang menunggunya di depan pintu masuk butik.

"Dev, mau apa kita ke sini ?"

Deva kembali tersenyum. Ia berjalan ke arah Oik, lalu mendekatkan wajahnya pada wajah Oik. Oik mundur sedikit. Agak kaget dengan tingkah Deva.

"Gue mau nunjukin ke semua orang bahwa gadis didepan gue adalah gadis tercantik di dunia .."

Oik nyengir kuda. Bingung harus berbuat apa.

"Yuk .."

Deva menggandeng Oik masuk ke dalam butik.

"Deva .." sambut seorang laki-laki dengan kemeja batik berwarna biru.

"Sion .. Apa kabar ?" tanya Deva sambil menjabat tangan laki-laki itu.

"Baik .. Lo gimana ?"

"Baik juga .. Oh iya, pesanan gue udah lo siapin ?"

Sion mengacungkan ibu jarinya.

"Beres .. Dev, siapa cewek disebelah lo itu ?"

"Oh iya .. Dia Oik .. Ik, kenalin dia Sion .. Teman SMA gue .. Sekarang dia yang ngelola butik nyokapnya ini .."

Oik tersenyum, lalu mengulurkan tangannya untuk

menjabat tangan Sion.

"Oik .."

"Gue Sion .. Deva sering cerita tentang lo .. Baru sekarang gue bisa tatap muka dengan lo .. Ternyata lo jauh lebih cantik dari pada di foto ya .." tutur Sion panjang lebar.

"Makasih .."

"Buruan yok .. Gue cuma punya waktu sampai jam 10 buat bareng sama dia .." celetuk Deva sambil melirik arlojinya yang tengah menunjuk pukul 18.53.

Sion mengangguk paham. Kemudian ia memberi isyarat pada Deva dan Oik untuk mengikutinya. Mereka berjalan ke belakang butik menuju sebuah bangunan yang terpisah dari butik. Sion membuka pintunya.

"Silahkan masuk nona .." ujar Sion sambil membungkuk sedikit.

Oik menoleh ke arah Deva. Deva tersenyum.

"Masuk aja .. Turuti apa kata Kak Angel, kakaknya Sion .. Okeh ?"

"Tapi Dev .."

"Ssstthh .. Lo sudah janji sama gue .."

Oik mengangguk. Ia memang berjanji bahwa ia akan menuruti kemauan Deva. Ia melangkahkan kakinya memasuki ruangan itu. Sion bergegas menutup pintu. Lalu tersenyum lebar kepada Deva.

"Tenang Dev .. Lo nggak perlu meragukan kemampuan kakak gue dalam hal ini .."

"Gue percaya kok .."

"Kalau gitu, kita tunggu di ruangan gue .. Gue pingin ngobrol banyak sama lo .."

"Okeh .. Yuk .."

Mereka berjalan dan masuk ke ruang sebelah. Duduk santai di sofa yang empuk sambil menikmati teh hangat. Suasana yang nyaman untuk berbincang-bincang dengan teman lama. Hingga tak terasa 30 menit telah berlalu.

TOK TOK.

"Masuk .." ujar Sion.

CKLEK.

Pintu itu terbuka. Seseorang melangkah masuk. Ia tersenyum.

"Kakak ? Sudah selesai ?"

"Sudah kok .. Dia benar-benar cantik .." ujar Angel sambil tersenyum penuh rahasia.

"Mana Oik kak ? Gue jadi penasaran .." ucap Sion.

Ia menoleh ke arah Deva sambil tersenyum menggoda.

"Lo pasti dag dig dug kan Dev ?" tanyanya.

Deva meringis. Ya, sejak awal jantungnya memang

berdegup tak karuan. Tetapi ia selalu berusaha untuk menutupinya dengan berlagak cool didepan gadis itu.

"Ayo masuk Ik .. Jangan malu .." bujuk Angel.

Sion dan Deva menunggu dengan was-was. Mata mereka tertuju pada pintu masuk. Menanti seorang gadis cantik yang akan melewati pintu itu.

Siulet pink mulai nampak. Perlahan namun pasti, gadis itu berjalan. Rambut panjangnya sedikit digulung di sebelah kiri dan ditambah accesories bunga pink dengan akar-akaran yang menjalar. Make up natural membuat wajahnya semakin mempesona. Dress putih selutut dengan degradasi pink membuat kulit putihnya nampak lebih cerah. High heels berwarna baby pink menghiasi kaki yang ia langkahkan dengan agak canggung.

Dua pemuda didepannya mematung. Memandang indahnya ciptaan Tuhan didepannya. Sion yang segera sadar langsung menepuk pundak Deva untuk membangunkannya.

"Sono Dev .. Jemput bidadari lo .. Katanya waktu lo terbatas ?" tegur Sion.

Deva tersenyum, lalu bangkit dan berjalan ke arah Oik yang tengah menunduk sambil memainkan pita kecil yang ada di dress-nya.

"Hei cantik .. Mau pergi denganku ?" goda Deva.

Refleks Oik mencubit lengan Deva. Menatap Deva dengan pipi chubby-nya yang memanas. Blush on semakin membuat pipinya memerah. Deva mematung. Tak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Pipi Oik memerah ? Dan itu semua akibat dia ?

"Apaan sih Dev .."

Deva tersenyum.

"Lo cantik banget Ik .."

Oik menunduk. Pipinya kembali memanas. Deva memperlebar senyumnya. Sungguh bahagia.

"Ayo .. Gue cuma punya sedikit waktu .. Ntar kakak lo bisa bunuh gue .." ucap Deva sambil menggenggam tangan Oik.

"Sion, Kak Angel .. Makasih ya .. Kita pergi dulu .." pamit Deva.

"Sama-sama Dev .. Good luck ya .." ujar Sion.

Deva mengangguk.

"Oik, ini .." ucap Angel sembari memberikan kantong putih kepada Oik.

"Makasih kak .."

"Sama-sama, cantik .." ucap Angel sambil tersenyum.

"Kita berangkat dulu .. Sekali lagi, terima kasih .."

Sion dan Angel mengangguk. Lalu melambaikan tangan kepada dua insan muda yang sedang mencoba untuk memainkan sebuah permainan yang disebut cinta.

***

"Kak, kenapa mereka lama ?" tanya Obiet yang berada di

kursi pengemudi.

"Gue nggak tau Biet .. Tadi Oik bilang kalau mereka mau makan, bukan ?" Gabriel berbalik tanya.

Obiet mengangguk.

"Iya kak .. Eh, itu Deva ! Tapi kok ?"

Gabriel menajamkan pengelihatannya. Ya, itu Deva. Tetapi dengan siapa ? Siapa gadis disampingnya itu ?

"Itu Oik .." celetuk Sivia dari jok belakang.

"Oik ??"

Gabriel dan Obiet menoleh ke belakang. Menatap Sivia dengan tatapan tak percaya.

"Kelihatan dari postur tubuhnya .." tutur Sivia.

Gabriel dan Obiet kembali menatap gadis yang ada di samping Deva. Memang dari postur tubuh, gadis itu terlihat seperti Oik. Tetapi satu hal yang pasti. Oik tak mungkin berdandan ala gadis yang ada didekat Deva.

"Pasti Deva yang merencanakan semua itu .. Ia menginginkan Oik tampil cantik di acara kencan mereka .." jelas Sivia.

"Kencan ? Bukannya ini cuma acara makan malam ?" tanya Obiet.

"Itu sama aja, Obiet !"

Obiet kembali memperhatikan dua insan muda disana.

Tubuhnya lemas seketika. Semua energinya seperti tersedot habis. Sekarang ia hanya bisa berdoa agar Oik tak merubah haluan hatinya ke arah Deva.

"Biet ! Mereka pergi tuh ! Lo bengong aja ! Cepet ikutin !" perintah Gabriel sambil sedikit mengguncang tubuh Obiet.

Obiet mengangguk cepat dan segera menjalankan honda civic silver milik ayah Gabriel untuk mengikuti mobil Deva. Sekarang jarak di antara mereka sekitar satu mobil. Sebenarnya Obiet ingin sekali menghadang honda city didepannya itu. Tetapi Gabriel selalu menghalanginya.

"Kita cuma mengawasi, Biet .. Bukan untuk merusak acara mereka .. Paham ?" kata Gabriel berulang kali.

Obiet hanya dapat mendengus sekencang mungkin.

"Biet, mereka belok ke resto yang ada didepan .." tutur Gabriel.

"Iya kak .. Aku juga tau kok .." jawab Obiet.

Perlahan ia memarkirkan mobil agak jauh dari mobil Deva. Obiet segera melepas sabuk pengamannya dan bergegas keluar. Tetapi Gabriel berhasil menahannya.

"Obiet ! Lo udah gila ?! Kita bisa ketahuan !!" bentak Gabriel.

Obiet kembali duduk dengan enggan. Gabriel masih mencengkram tangan Obiet, takut Obiet bertindak bodoh lagi. Setelah melihat Deva dan Oik masuk ke dalam, Gabriel melepaskan Obiet.

"Kita keluar .. Ayo Siv .."

Mereka keluar dari mobil, lalu berjalan memasuki restoran. Ketiganya melempar pandangan ke segala sudut restoran, mencari sosok Oik dan Deva. Mata Obiet tertuju pada seorang gadis yang tengah duduk berhadapan dengan seorang pemuda di meja makan dekat gazebo. Obiet melangkahkan kakinya dengan tergesa-gesa. Gabriel yang ada dibelakangnya sedang mencoba untuk menariknya kembali.

HAP. DUK.

Obiet didudukkan dengan paksa oleh Gabriel.

"Kita pantau dari sini ! Dan berhenti melakukan tindakan bodoh !" tegur Gabriel.

Obiet tak menggubrisnya. Ia kembali menatap Oik yang tengah menyantap makanannya dengan agak menunduk. Deva yang ada dihadapannya belum menyentuh makanannya, ia malah asyik menatap gadis didepannya. Hal itu sukses membuat emosi Obiet tersulut. Ia mencengkram taplak meja makan hingga kusut. Sivia menatap Obiet lekat. Ia memang tergolong gadis yang polos. Tetapi dengan melihat perubahan sikap Obiet malam ini, ia tahu. Ada sesuatu yang sedang bergejolak di hati Obiet. Obiet sedang marah. Obiet sedang tak sabaran. Dan yang terpenting. Obiet cemburu. Ya, Sivia tahu itu. Ia bukan orang buta yang tak bisa melihat perbedaan ekspresi maupun sikap seseorang. Bukan. Oleh karena itu hatinya sakit. Sakit yang menyiksanya. Membuatnya sesak. Ingin rasanya ia berteriak. Tidak. Ia tak dapat melakukannya. Ini tempat umum. Ingin rasanya ia menangis. Tetapi ia juga tak dapat melakukannya. Terutama didepan Obiet. Lambat laun ia menunduk. Tak berani lagi menatap tingkah Obiet yang semakin menjadi-jadi karena tersulut rasa cemburu. Sivia

ingin lari. Ya, ia dapat berlari. Setidaknya ia tidak dapat melihat Obiet.

"Sivia !" panggil Gabriel sambil berlari mengejar Sivia dan meninggalkan Obiet yang masih menatap Oik, tak peduli dengan keadaan di sekitarnya.

Gabriel berhasil menggenggam tangan Sivia dan menghentikannya tepat di ambang pintu restoran. Sivia memberontak. Ia meraung sambil terisak. Masih mencoba melepaskan genggaman Gabriel. Namun semuanya sia-sia, Gabriel terlalu kuat. Akhirnya Sivia hanya dapat menangis sekencang mungkin.

"Biar aku pergi kak ! Aku mau pergi !" jerit Sivia.

"Tapi Siv .."

"Aku mau pergi kak ! AKU MAU JAUH DARI SINI !" raung Sivia dengan air mata yang tak berhenti mengalir.

Raungan Sivia menyita perhatian puluhan pasang mata. Gabriel semakin bingung. Akhirnya ia melepaskan genggamannya.

"Oke, kamu tunggu di mobil .. Kakak mau ambil kunci dari Obiet .."

Sivia mengangguk, lalu ia berjalan menuju honda civic yang ada di tempat parkir sebelah barat. Sedangkan Gabriel segera berlari ke dalam restoran.

"Biet, mana kunci mobilnya ?" tanya Gabriel setibanya di meja mereka.

"Ini kuncinya .. Memangnya Kakak mau kemana ?" tanya

Obiet.

"Urusan mendadak .. Lo awasi mereka .. Okeh ?"

Obiet mengangguk. Kemudian ia celingukan.

"Via mana kak ?"

Gabriel tersenyum.

"Dia sama gue .. Lo pulang naik taxi aja ya .."

Obiet mengacungkan jempolnya sebelum Gabriel melangkah pergi keluar. Gabriel melihat Sivia yang masih terisak di samping mobil ayahnya.

"Siv ?"

"Mm .. Maaf kak .."

Gabriel mengelus rambut panjang Sivia. Mencoba menenangkannya.

"Nggak apa-apa Siv .. Ayo masuk .."

Sivia mengangguk pelan, kemudian masuk ke dalam mobil. Gabriel mengikutinya.

"Kakak, maaf .. Aku selalu merepotkan .. Tangan kakak kan masih sakit .."

Gabriel tersenyum.

"Jangan khawatir .. Tiga jahitan itu nggak sakit kok Siv .."

Sivia kembali menunduk. Ia merasa tak berguna disini dan

selalu membuat repot Kak Gabriel. Ia menyesali keputusannya untuk menyusul Obiet ke Jakarta. Kalau saja waktu itu ia tidak menuruti pemikirannya yang dangkal. Pasti sekarang ia masih bisa tertawa untuk menghibur Bibi Irva.

"Siv, kita mau kemana ?" tanya Gabriel sembari menyalakan mesin mobil.

"Terserah kakak .." jawab Sivia lirih.

Gabriel mengangguk. Ia mulai menjalankan mobilnya menjauh dari restoran menuju ke suatu tempat yang belum ia tentukan.

***

Obiet berusaha menyembunyikan wajahnya ketika kedua orang itu lewat. Berpura-pura mengaduk lemon tea-nya sambil sedikit menunduk. Setelah kedua orang itu melewati meja makannya, ia segera melesat pergi membuntuti mereka. Mengendap-endap seperti cheetah yang mengintai mangsa. Tak lama setelah honda city hitam itu pergi, ia menghentikan taxi yang lewat.

"Pak, ikuti mobil hitam itu !" perintah Obiet.

"Baik mas .." jawab supir taxi.

Taxi segera melesat pergi. Menguntit mobil hitam itu dari belakang.

'Mau kemana mereka ? Ini bukan jalan pulang ..'

"Pak bisa lebih cepat ? Jangan sampai kehilangan jejak mobil itu .."

"Iya mas .."

Sopir taxi itu menambah kecepatan taxi-nya. Mereka semakin dekat dengan honda city.

3

2

1

CCIIIITTT !

DUK.

Kepala Obiet terbentur jok depan mobil. Obiet meringis sambil memijat kepalanya. Ia melihat sekelilingnya. Semua kendaraan berhenti. Termasuk taxi yang ia tumpangi.

"Kenapa berhenti Pak ?"

"Maaf mas .. Lampu merah .. Saya nggak berani nerobos .."

"Lalu mobil itu ??"

Obiet celingukan mencari honda city hitam yang seharusnya ada didepannya.

"Maaf mas .. Mobilnya sudah jauh didepan .. Percuma kalau dikejar .." ujar sopir taxi.

Obiet mengumpat pelan. Kepalanya pening.

"Sekarang mas mau kemana ?"

Obiet mengacak-acak rambutnya. Tak ada yang dapat ia

lakukan sekarang. Ia telah kehilangan jejak. Ia gagal mengawasi mereka. Ya, ia gagal.

"Ke kompleks perumahan HIMAWARI .."

***

Senyum malu-malu masih terukir di bibirnya. Entah mengapa malam ini, rasa percaya dirinya raib. Walaupun pemuda disampingnya selalu mengatakan bahwa dirinya tak kalah dengan artis papan atas yang pada umumnya sangat cantik. Dan itulah yang ia lakukan sekarang. Dasar gombal !

"Dev .. Please berhenti .."

Pemuda itu tertawa.

"Nggak mau .. Asal lo tau aja Ik .. Lo tuh cantik banget .. Apa lagi kalau pipi lo semerah tomat .. Hehe .."

Oik menggembungkan pipinya. Agak kesal dengan sebutan tomat yang dilontarkan Deva.

"Deva !"

"Haha .. Kalau lo minta gue berhenti, maaf .. Untuk kali ini gue nggak akan berhenti .. Karena gue suka pipi tomat lo itu .. Hehe .."

Oik makin menggembungkan pipinya.

"Kalau aja gue melakukan semua ini dari awal kita bertemu, pasti dari dulu gue bisa lihat pipi tomat lo itu .."

"Udah ah .. Berhenti mengolok-olok gue !"

Deva tersenyum. Kemudian ia mencubit pipi Oik sambil mengerling genit.

"Iya deh .."

Oik memanyunkan bibirnya.

"Dasar genit !"

Deva tertawa lepas. Tak mempedulikan Oik yang makin memanyunkan bibirnya.

"Sebenarnya kita mau kemana sih ?" tanya Oik.

"Ke taman .. Itu .. Lo ingat ?" Deva berbalik tanya.

Oik mengembangkan senyum manisnya. Ia ingat taman ini. Taman didekat rumahnya dulu. Taman tempatnya bersembunyi.

"Mau turun ?" tanya Deva.

"Tentu .."

Mereka turun dari mobil bersamaan. Melangkah memasuki taman yang penuh dengan kenangan masa kecil mereka. Tempat pertama kali mereka bertemu. Atau lebih tepatnya lagi, tempat Deva menemukan Oik yang sedang bersembunyi.

"Dulu, lo pernah sembunyi disini .. Dibawah pohon itu .."

Oik mengangguk.

"Dan lo .. Orang pertama yang berhasil menemukan gue .."

Deva tersenyum.

"Iya .. Waktu itu, untuk pertama dan terakhir kalinya gue lihat lo menangis .."

Oik tertawa kecil.

"Waktu itu, gue berjanji bahwa Itu tangisan terakhir gue .. Jadi gue menangis sepuasnya .."

"Ya, gue tau itu .."

Hening. Tak satu pun dari mereka yang mengeluarkan suara. Mereka sedang sibuk membuka berlembar-lembar scene yang terkait dengan taman itu. Mencoba merasakan kembali semua hal yang terjadi di masa lalu. Semua tawa Oik kecil yang timbul akibat tingkah konyol Ozy dan Deva. Semua jeritan Oik kecil yang kesal karena Deva selalu menemukan tempat ia bersembunyi.

"Ik, selama ini gue selalu berhasil menemukan lo .. Ap .. Kalau misalnya gue sembunyi, apa lo bisa temukan gue ?" tanya Deva sambil mengingat riwayat insting pencarian Oik yang begitu rendah ketika mencarinya.

Oik mengangguk.

"Gue akan berusaha .. Salah satu usaha gue adalah .." Oik menggantungkan kalimatnya.

Deva mengerutkan keningnya.

"Taraaa .." ucap Oik setelah melepas bros kecil berwarna hitam dari dres-nya.

"Apa itu ?" tanya Deva.

"Ini GPS sekaligus alat deteksi detak jantung .. Tinggal dipasang disini .." ujar Oik sambil memasangkan bros itu ke kantung kemeja putih Deva.

Deva menelan ludah. Jantungnya kembali melompat tak karuan. Saat ini Oik begitu dekat dengan dirinya. Bukan karena ia yang memaksa gadis itu. Bukan. Oleh karena itu ia merasa di atas awan. Ia kembali tertawa kecil. Mengapa hanya dengan jarak yang tak kurang dari 15 cm gadis itu bisa membuatnya melayang ?

Deva terus menatap Oik yang masih sibuk memasang bros. Menatap paras cantik dari satu-satunya gadis yang membuat jantungnya berdebar hebat. Ia tak ingin kehilangannya, satu-satunya orang yang berharga baginya. Ia tak akan membiarkan pamannya bertindak lebih jauh lagi atau membiarkan bocah ingusan itu mengubah haluan hati Oik. Ya, ia tak boleh kalah dengan dia. Tetapi bagaimana caranya ? Ia sudah berkali-kali mengungkapkan perasaannya kepada Oik, walaupun tidak secara gamblang. Apa ia harus mencobanya lagi ? Ya, ia akan mencoba. Ia tak boleh kalah dari bocah itu !

"Nah, selesai .. Kalau begini, gue bisa temukan lo .." ucap Oik riang.

Ia menatap Deva yang juga menatapnya tajam. Ia memperhatikan posisinya. Apa ia terlalu dekat pada Deva ? Oik mundur selangkah, tetapi dengan cepat Deva memegang pundaknya.

"Mau tau cara menemukan gue tanpa memakai GPS ?" tanya Deva tiba-tiba.

Oik bingung harus menjawab apa. Deva bertindak lebih cepat. Ia meraih tangan kanan Oik dan meletakkannya di dadanya, tepat di jantungnya.

"Lo bisa merasakannya ? Detak jantung gue .." ujar Deva sambil menatap Oik tajam.

Oik menunduk. Ia dapat merasakan detak jantung Deva dengan jelas. Sangat jelas. Jantung Deva berdetak sangat cepat seperti irama musik rock.

DEG.

Hampir sama. Seperti bersahut-sahutan. Mengapa detak jantungnya seperti ini ? Jantungnya berdetak hampir seirama dengan jantung Deva. Mengapa begini ?

"Terasakan ? Ini selalu terjadi disaat lo ada didekat gue .. Itu cara gue menemukan lo .. Gue harap, suatu hari nanti lo bisa temukan gue dengan cara yang gue lakukan untuk menemukan lo .."

Oik tetap mematung. Terus menunduk. Tak tahu harus mengiyakan atau yang lainnya. Oik tak yakin dengan dirinya. Apa ia dapat melakukan seperti apa yang Deva lakukan untuknya ?

CUP.

Oik menelan ludah. Tercengang dengan apa yang Deva perbuat.

"Terlalu lama berpikir .. Bilang aja iya .. Nggak repot kan ?" bisik Deva tepat di telinga Oik.

Oik semakin menunduk.

"Ayo pulang .. Hampir jam 10 .."

Deva menggenggam tangan Oik. Mengajaknya menuju mobil. Namun Oik tetap pada posisinya. Masih mematung.

"Lo kenapa Ik ?" tanya Deva.

Oik menatap Deva tak percaya.

"Kenapa ?!! Tadi lo .. Pipi gue .. Ee .. Seumur hidup nggak ada yang pernah .." jawab Oik terbata-bata.

Deva tersenyum.

"Jadi gue, cowok pertama yang cium pipi lo ?"

Oik melangkah pergi dengan pipi yang merona merah. Lebih dari 10 kali pipinya merona malam ini. Dan itu semua karena pemuda yang sedang mengejarnya.

"Jangan marah dong Ik .. Maaf deh .."

"Gue mau pulang .."

"Iya .. Tapi lo maafin gue ya ?"

Oik mengangguk. Deva tersenyum. Kemudian ia membukakan pintu mobil untuk Oik. Oik masuk. Deva menuju posisinya. Menyalakan mesin, lalu menjalankan mobil menuju kediaman Oik.

***

Honda civic berhenti di tengah jembatan yang agak sepi. Gabriel mematikan mesin mobilnya, lalu menoleh ke bangku

disampingnya. Gadis itu telah berhenti terisak. Mungkin terlalu lelah untuk melakukannya kembali.

"Ayo turun .." ajak Gabriel.

Gadis itu mengangguk. Mereka turun dari mobil. Melihat sekilas siulet lampu mobil yang berlalu-lalang, lalu kembali berjalan menuju pinggir jembatan. Gabriel menggenggam tangan gadis itu. Membimbingnya menuju pinggir jembatan.

"Udah baikan ?"

Gadis itu menggeleng.

"Kakak tau masalah kamu .."

Gabriel menggenggam tangan gadis itu lebih erat. Gadis itu menatap Gabriel. Matanya kembali memanas. Tiba-tiba ia ingin menangis lagi.

"Sahabat dan cinta itu beda tipis .. Sekali saja mereka bersatu, akan sangat sulit untuk dipisahkan .."

Gadis itu mulai terisak.

"Itu tak masalah .. Tapi pasti akan menjadi masalah ketika orang itu mengetahui bahwa sahabatnya mencintai orang lain .. Pasti patah hati .."

Gadis itu mulai mengeluarkan air matanya.

"Anehnya, patah hati yang disebabkan oleh sahabat terasa lebih menyakitkan .. Seperti ditolak berkali-kali .."

Pipi gadis itu telah basah karena air matanya yang mengalir

deras.

"Tetapi, patah hati itu akan semakin parah bila orang itu tak pernah menyatakan perasaannya kepada sahabatnya .. Ia pasti tersiksa .."

Gadis itu menangis semakin kencang. Merasa tersindir oleh perkataan Gabriel.

"Seperti itulah dirimu yang sekarang, Siv .."

Gabriel menatap Sivia yang menangis histeris. Sebenarnya ia tak tega saat mengucapkan beberapa pendapatnya tentang sahabat jadi cinta. Tetapi mau bagaimana lagi ? Sivia harus sembuh. Malam ini juga. Itu targetnya.

"Keluarkan semua Siv .. Menangislah sepuasmu .."

Gabriel menarik Sivia ke dalam pelukannya. Sivia menangis sekencang-kencangnya. Tak peduli dengan beberapa pasang mata yang melihatnya. Hatinya sudah terlalu sakit.

Hampir 20 menit Sivia menangis dipelukan Gabriel. Alhasil kemeja Gabriel basah terkena air mata Sivia. Sivia mulai berhenti menangis. Karena merasa tak enak dengan Gabriel.

"Sudah selesai ?" tanya Gabriel.

Sivia mengangguk.

"Wow, bagaimana bisa kau tahan menangis dalam 19 menit 57 detik tanpa jeda ?"

"Kakak .." jawab Sivia sambil menunduk malu.

Gabriel tertawa.

"Sudah baikan ?"

"Sedikit .."

Gabriel kembali memutar otaknya. Mencari cara untuk mengembalikan mood Sivia.

"Kau tau apa yang kau butuhkan saat ini ?"

Sivia menggeleng.

"Apa kak ?"

Gabriel tersenyum.

"Selotip .."

Sivia bingung.

"Selotip ? Kakak bercanda ?"

"Kakak serius .. Kau harus segera menemukan orang yang bisa menambal hatimu .. Itu yang kakak maksud dengan selotip .."

"Harus sekarang ?"

"Malam ini juga .."

"Mana ada yang mau sama aku .."

"Ada kok .."

Sivia menatap Gabriel yang tengah menaikkan alisnya berkali-kali sambil tersenyum aneh.

"Alis kakak kenapa naik-naik gitu sih ?"

Gabriel menghentikan tingkahnya.

'Eh, nih anak kagak paham maksud gue ..'

"Maksudnya kakak .." jawab Gabriel sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Apa ? Aku bingung kak .. Kakak lagi ngomongin apa sih ?"

"Selotip, Sivia .. Se .. Lo .. Tip .."

"Ah, kakak nggak nyambung deh .."

Gabriel menggaruk kepalanya. Ia tak suka saat sifat Sivia yang satu sini kambuh.

"Sivia, dengar baik-baik .." Gabriel memegang kedua pundak Sivia.

"Kakak ingin jadi selotipmu .."

Sivia mengedipkan matanya berkali-kali.

"Kakak mau jadi selotip ?"

Gabriel memegang kepalanya yang pening. Ia menyerah. Cukup sudah.

"Jangan dipikirin .. Kita pulang yuk .."

Gabriel melangkah pergi meninggalkan Sivia yang masih berpikir keras tentang selotip.

"Selotip ? Kak Gabriel ? Selotipku ? Apa maksudnya .."

Senyum Sivia mengembang. Kemudian ia berlari menuju Gabriel.

"Kakak ! Kakak mau jadi selotipku ??"

"Iya .."

Gabriel membukakan pintu mobil untuk Sivia.

"Kakak suka sama aku ?"

Gabriel memaksakan senyumnya.

"Apa masih perlu ditanyakan ? Masuk gih .."

Sivia kembali tersenyum dengan wajah polosnya.

"Kakak serius ?"

"Kakak serius .. Dan jangan tanya lagi .." ucap Gabriel mengakhiri percakapan mereka karena arlojinya telah menunjuk pukul 09.38 malam.

Sepanjang perjalanan pulang, Sivia tersenyum senang. Dalam satu hari, ia dapat patah hati sekaligus mendapatkan selotipnya. Selotip yang kini duduk dengan tenang. Selotip yang mungkin akan menyatukan hatinya kembali.

"Kakak Selotip, mohon bantuannya ya .."

***

Cinta itu seperti tempo lagu yang sulit untuk dipahami. Ketika terlalu cepat, kita akan kesulitan untuk

menggapainya. Tetapi ketika terlalu lambat, kita akan bingung dalam menentukan sikap walaupun cinta berada dalam jangkauan kita. Saat ini ia sedang terjebak dalam tempo yang terlampau cepat. Sekeras apapun ia berlari, tetap saja ia tak dapat menjangkau gadis itu. Belum lagi saingannya. Pemuda itu telah mengambil langkah lebih awal untuk mendahuluinya. Dan sekarang ia tak tahu dimana posisinya. Apakah ia berada didepan pemuda itu atau mereka dalam posisi yang sama. Kemungkinan terburuknya adalah pemuda itu telah berlari jauh didepannya. Satu-satunya yang dapat menjawab pertanyaannya adalah gadis disampingnya ini. Gadis yang selalu ia temani ketika insomnianya kambuh.

"Ik .. Aku boleh tanya ?"

Oik menatapnya dengan mata pandanya.

"Tanya apa ?" jawabnya lirih, ia terlalu lelah untuk berbicara.

"Kemarin malam, apa saja yang kamu lakukan ?"

"Maksud lo waktu jalan sama Deva ?"

Obiet mengangguk.

"Cuma makan, lalu pergi ke taman .. Itu aja .."

Obiet menatap Oik cukup lama. Mencoba mencari kebohongan yang mungkin terpeta diwajah cantiknya. Sayangnya ia tak menemukannya. Oik jujur. Obiet menghirup nafas dalam, kembali mencoba untuk menenangkan jantungnya.

"Oik ?"

"Hmm ?"

"Deva .. Apa dia .. Apa dia berarti bagimu ?" tanya Obiet sambil menggeser posisi duduknya lebih dekat dengan Oik agar dapat melihat wajah gadis itu dengan jelas.

Oik berhenti menatap langit dan beralih ke bumi. Kedua tangannya yang mengepal mendadak menjadi lemas. Setiap otot yang ada di otaknya berkontraksi cepat. Membuat kepalanya pening.

"Deva .. Dia orang penting dalam hidup gue .. Tanpa dia, mungkin gue sudah dilumat habis oleh mereka .. Terlalu banyak yang dia perbuat untuk gue .. Tapi gue cuma bisa nyakitin dia .. Dia orang penting yang selalu gue sakiti .."

Obiet menelan ludah ketika mendengar jawaban Oik. Tatapannya melemah tetapi jantungnya tetap berdegup kencang. Bahkan semakin kencang sehingga membuat dadanya sesak.

"Gue berusaha keras agar gue berhenti menyakitinya .. Gue berusaha jauh dari dia .. Tapi dia selalu tau dimana gue berada .. Dia selalu temukan gue, Biet .. Dia selalu mencari orang yang sering menyakitinya .. Mencari gue .."

Obiet memejamkan matanya. Mencoba melupakan ekspresi Oik ketika menjawab pertanyaan darinya.

"Gue nggak pantas buat dia, Biet .."

Oik menunduk semakin dalam. Terlalu banyak nyawa orang-orang baik yang melayang karena masalah ini. Deva. Bisa dibilang ia telah menggadaikan nyawanya. Demi Oik. Gadis yang telah mati rasa karena terlalu muak dengan rasa kehilangan yang selalu dialaminya.

"Jadi dia berarti untukmu ?"

Oik mengangguk pelan.

"Ada satu lagi yang ingin ku tanyakan .."

"Apa lagi ?"

"Apa aku mempunyai arti untukmu ?"

Perlahan Oik mengangkat wajahnya, lalu menoleh dan menatap Obiet. Ia tersenyum.

"Lo itu orang yang gue tunggu .. Lo itu kunci dari semua masalah gue .. Terima kasih karena lo mau datang ke sini .. Tapi .."

"Tapi apa ?"

"Gue nggak bisa biarkan lo masuk terlalu dalam di hidup gue .."

Obiet menatap Oik semakin dalam.

"Kenapa ? Apa yang kurang dari ku ?"

Oik mengalihkan pandangannya untuk menghindari tatapan tajam Obiet.

"Lo itu terlalu baik .. Gue nggak mau buat lo terjebak pada gue .. Gue nggak mau lo berkorban terlalu banyak buat gue .."

"Oik, aku pernah bilang kalau aku tak akan pernah biarkan kamu berjuang sendiri .. Dan itu tetap berlaku sampai

sekarang .. Aku ingin berbuat sesuatu untukmu .."

Oik menarik napas dalam-dalam. Mencoba menenangkan dirinya, lalu berdiri dan mulai melangkah masuk ke dalam.

"OIK !!"

Obiet menggenggam tangan Oik, lalu menarik Oik ke dalam pelukannya. Memeluk Oik sangat erat.

"Oik tolong, aku ingin berbuat sesuatu untukmu .."

Oik menelan ludah. Ingin rasanya membalas pelukan Obiet. Tetapi ia tak bisa. Hal itu akan membuat Obiet semakin masuk ke dalam hidupnya.

"Obiet lepasin gue .."

Obiet tak peduli. Ia makin mempererat pelukannya.

"Katakan apa yang harus ku lakukan sebelum aku melepaskanmu .."

"Obiet, please .. LEPASIN GUE !!" Oik berteriak sambil mendorong tubuh Obiet menjauh darinya.

Oik terhuyung ke belakang. Hampir saja ia menabrak pintu geser, kalau Obiet tak segera menarik tangannya.

"Oik, badanmu panas ?! Kamu sakit ?" tanya Obiet sambil memindahkan tangannya ke kening Oik.

"Panas .." ujar Obiet lirih.

'Kenapa dari tadi aku nggak menyadarinya ?'

"Gue nggak sakit kok .." sangkal Oik.

"Nggak .. Kamu sakit .. Ayo masuk ke dalam !"

"Lepasin gue ! Gue bisa masuk sendiri !" Oik menyingkirkan tangan Obiet dari pundaknya, lalu mulai berjalan ke dalam sebelum ia kembali berhenti karena BB-nya berdering.

"Iya Zy .. Gue belum tidur kok .. Ada apa ?"

Obiet menajamkan telinganya. Berharap mendapatkan informasi sekecil apapun.

DUK.

BB Oik terlepas dari genggamannya. Tetapi tangan kanannya tetap diam, seolah-olah masih memegang BB-nya. Obiet mengulurkan tangannya, ingin menepuk pundak Oik. Tetapi belum sempat ia menyentuhnya, Oik sudah berlari masuk ke dalam rumah. Refleks Obiet ikut berlari dibelakang Oik. Ruang permainan. Tempat itulah yang mereka tuju. Obiet tetap menatap Oik yang duduk jongkok di depan sebuah papan permainan. Igo. Ya, itu papan Igo. Obiet menyatukan kedua alisnya. Banyak pertanyaan yang siap ia lontarkan pada Oik.

"Huruf kanji Ni ?"

Untuk apa Oik menyusun bidak Igo sehingga membentuk kanji Ni ?

TRAK. BLAM.

Obiet tersentak kaget. Ada sesuatu yang bergerak sekitar 1 meter dari papan igo itu. Obiet menajamkan pengelihatannya. Tak salah lagi. Lantai itu terbuka dan

memunculkan sebuah kotak hitam yang cukup besar. Oik berjalan menuju kotak itu dengan tergesa-gesa, lalu mulai membukanya agak kasar. Obiet mulai mendekat dengan rasa penasaran yang tinggi. Ia menjulurkan lehernya, melihat isi kotak hitam itu. Obiet terguncang ketika tahu apa isi kotak besar itu.

"P .. Pi .. Pistol ?"

Oik menoleh sebentar ke arah Obiet, lalu kembali memilah revolver yang ingin ia gunakan. Ada beberapa revolver yang ia miliki. Bukan. Lebih tepatnya, itu semua milik Lex.

"Jangan pernah cerita masalah ini pada kakak .. Paham ?" perintah Oik tanpa menatap Obiet dan langsung pergi.

"Oik !" Obiet kembali mengejar Oik keluar rumah.

Oik masuk ke dalam honda jazz kakaknya dan mulai menyalakan mesin ketika Obiet menyusulnya masuk ke dalam honda jazz. Oik tampak tak peduli. Ia segera memacu mobil, seperti dikejar waktu.

"Oik, mau kemana ?"

"Cari Deva .."

***
Selama 25 menit mereka berada di mobil dan sampai 25 menit ini Obiet tak tahu kemana arah Oik memacu mobilnya. Yang jelas, Oik sedang mencari Deva. Tetapi untuk apa revolver itu ? Apa akan terjadi adu tembak antara mereka ?

CKIITT !

Honda jazz berhenti mendadak. Oik turun dengan memegang salah satu revolver yang ia bawa. Obiet berniat mengikutinya. Tetapi Oik mendorongnya kembali ke tempat duduk.

"Jangan kemana-mana ! DAN JANGAN IKUTI GUE .."

Obiet mengangguk. Sepertinya memang ada sesuatu yang terjadi di taman ini. Mungkin itu yang menyebabkan tatapan Oik tak seperti biasanya. Antara cemas dan marah. Oik mencari Deva. Apa dia menjadi begini karena Deva ?

"Oik, jangan berikan hatimu padanya .."

Obiet mengacak-acak rambutnya. Rasa cemburu kembali menguntit dirinya. Hatinya menginginkan Oik. Sebegitu inginnya sehingga ia ingin memberantas semua hati yang juga menginginkan gadis itu. Ia akan membereskannya, terutama Deva. Obiet turun dari mobil dan berjalan memasuki taman. Matanya berkeliling. Taman ini cukup tua dan kurang terawat. Sesungguhnya tak masuk akal bila Oik mencari Deva kemari. Taman ini terlalu sepi dan memiliki pencahayaan yang kurang.

"Oik ?"

Obiet berlari menghampiri Oik yang tengah berdiri didepan sebuah pohon yang cukup besar. Ia mengguncang tubuh Oik yang terlihat membeku. Tatapan Oik kosong. Mungkin ia tak mengetahui bahwa sekarang Obiet berada didepannya.

"Oik ? Ada apa ?"

Oik tetap diam. Tubuhnya bergetar.

"Kamu sakit ?"

Oik menggerakkan tangan kirinya. Memberikan buntalan kertas kepada Obiet sebelum melangkah gontai menuju mobil Gabriel. Obiet masih menatap Oik. Memfokuskan pandangannya kepada tengkuk Oik. Ada semacam sinar merah. Tetapi hanya setitik. Jantung Obiet berpacu. Refleks kakinya mengambil langkah sepanjang-panjangnya untuk menggapai Oik.

DOR !

Obiet meringis menahan sakit. Ia harus membawa Oik yang berada di pelukannya ke tempat yang sekiranya dapat melindungi mereka, walaupun untuk sementara. Obiet berlari menuju sebuah pohon yang cukup besar sambil menahan sakit pada lengannya. Oik yang berada dipelukannya tetap mengunci mulutnya, pandangannya masih kosong. Bahkan mungkin ia tak menyadari bahwa dirinya hampir tertembak.

"Oik !!"

Oik menatap mata Obiet yang baru saja melepaskan pelukannya.

"Kau tau ?! Kau hampir saja tertembak !! Apa yang kau pikirkan ?!"

Oik memejamkan matanya sebentar, lalu kembali menatap Obiet.

DOR. DOR. DOR.

Obiet menutup kedua telinganya. Bertubi-tubi tembakan mengenai beberapa pohon di sekitar mereka. Oik segera tersadar. Ia langsung menarik Obiet ke belakang

punggungnya.

"Dalam hitungan ke tiga, lari ke mobil .. Tapi tetap disamping gue .. Gue akan coba lindungi lo .. Paham ?"

Obiet mengangguk. Oik mengeluarkan dua revolver dari saku celananya, menggenggamnya di kedua tangannya.

"Siap ?" tanya Oik.

Obiet menelan ludah sebelum mengangguk pasrah. Oik menarik pelatuk kedua revolvernya. Lalu mencoba mengintip keadaan.

DOR. DOR.

Oik kembali ke posisinya. Hampir saja tembakan itu mengenai dirinya.

"Mereka mengirim yang lebih hebat kali ini .. Lo siap ? Satu .. Dua .."

Oik bersiap untuk keluar dari persembunyian mereka. Ia memejamkan mata, mencoba menenangkan diri sejenak.

"Tiga !"

Oik keluar dari persembunyiannya. Mengacungkan kedua revolvernya ke sasaran yang ia incar.

DOR. DOR. DOR.

Bubuk misiu mulai berterbangan dihembus angin malam. Oik terus menembak sambil sedikit berlari.

"Obiet ! LARI !" teriak Oik pada Obiet yang masih berada di

balik pohon.

Obiet mengangguk, kemudian ia berlari sambil menutup kedua telinganya.

Baku tembak masih terjadi, bahkan ketika mereka telah berada didekat mobil.

"Obiet, cepat masuk !" perintah Oik.

Obiet bergegas masuk ke dalam mobil. Oik tetap berada diluar, mencoba mem-back up Obiet. Beberapa peluru telah menembus badan honda jazz Gabriel, sehingga menyebabkan lubang-lubang di badannya. Perlahan Oik melangkah menuju pintu kemudi, lalu masuk dan memacu honda jazz sekencang mungkin.

***
Selama perjalanan, Obiet meringis menahan sakit. Lengan kiri atasnya mengalirkan cukup banyak darah. Oik yang menyadari hal itu langsung menghentikan mobil. Ia menarik lengan kiri Obiet, agak kasar.

"Aaww !!"

"Lo kena tembak waktu lari ?"

Obiet menggeleng.

"Bukan, aku kena tembak sebelum itu .. Waktu pikiranmu kosong .."

Oik menatap Obiet.

"Maaf .. Gue nggak tau .. Pikiran gue lagi kacau .. Deva .. Dia .."

Oik menunduk sambil memegang kepalanya dengan kedua tangannya, lalu mengaca-acak rambutnya. Tubuhnya kembali bergetar.

"Mereka menangkapnya .. Dia ditangkap, Biet .."

***

Dia hafal betul ruangan ini. Ruangan yang kekurangan cahaya. Begitulah ia menyebutnya. Ruangan ini tak cukup bila dikatakan remang. Disini gelap. Atau jangan-jangan pandangannya mulai kabur ?

TAP TAP TAP.

Beberapa orang melangkahkan kaki mendekatinya. Sayangnya ia terlalu lemah untuk menyapa mereka. Jangankan berbicara, untuk bernapas pun terasa sangat sulit baginya.

"Apa kabar keponakanku ?"

Sesosok pria muncul dihadapannya. Wajahnya tak jauh berubah. Masih sama seperti 5 tahun yang lalu. Wajah dingin dengan tatapan tegas itu, tak akan pernah ia lupakan.

"Belakangan ini kau selalu membuat paman repot .. Apa kau tahu betapa repotnya paman ketika membereskan semua masalah yang kau timbulkan ? Jawab paman, Deva !"

Tak ada jawaban. Pria itu menatapnya tajam.

"Apa maksudmu dengan menyebarkan isu bahwa pamanmu ini pembunuh semua pemilik saham perusahaan Takeshi ?!"

Deva berniat untuk tertawa, tetapi yang muncul malah cengiran aneh. Ia terlalu sakit untuk tertawa.

"Itu fakta .." jawab Deva lirih.

"Jangan pernah bicara seperti itu di hadapan tuan besar !!" bentak salah seorang entah dimana ia berada, yang jelas ia ada didekat pamannya.

"Rio, cukup ! Jangan ikut campur !"

"Maaf tuan besar .." suara Rio menciut.

Mata pamannya kembali pada sosok Deva yang tertunduk lemas dengan luka lebam disekujur tubuhnya. Pamannya tersenyum. Tangan Deva yang terikat rantai ke atas, malah memperlebar senyuman pamannya.

"Kau menyebarkannya agar semua orang yang bekerja untuk perusahaan ini menjadi tak mempercayaiku ? Atau kau ingin polisi membuka kembali kasus pembunuhan itu dengan alasan bahwa pembunuh mereka bukanlah Lex, melainkan aku ? Siapa yang memerintahkanmu ? Apa gadis itu yang menyuruhmu melakukannya ? Kenapa, Deva ?"

Deva diam. Ia tak ingin semua sisa energinya terkuras habis untuk menjawab pertanyaan yang sebenarnya telah diketahui pamannya.

"Gadis itu yang membuat komando, bukan ? Gadis cantik tetapi sangat mengerikan itu ? Apa cinta yang membuatmu melakukannya ? Sungguh ironi .."

Deva mati-matian menahan amarahnya.

"Deva .. Deva .. Kau pemuda pintar yang mudah dibodohi oleh cinta .. Paman ingin kau tahu satu hal .. Hidupmu, takdirmu ada ditangan paman .. Begitu juga dengan gadis itu .. Paman telah bersumpah untuk membunuhnya .."

Deva mengangkat wajahnya, menatap pamannya dengan tatapan tak percaya.

"KAU TAK AKAN BISA MELAKUKANNYA !!!" raung Deva sambil mencoba menendang pamannya.

Dalam sekejap sepuluh pucuk senjata laras panjang menghadap dirinya. Mencoba mengancam dengan peluru tajam yang siap ditembakkan.

"Turunkan senjata kalian !" perintah pamannya.

Secara serempak mereka menurunkan senjatanya.

"Deva, apa menurutmu kau bisa melindunginya sekali lagi ? Maaf Deva .. Kau tak akan bisa berbuat apa-apa .."

Pria itu berjalan mendekat.

"Kau tahu kenapa ? Karena ini adalah akhirmu .." bisiknya.

Deva menelan ludah. Ini akhirnya ? Apa ia juga akan terbunuh ditangan orang yang telah membunuh kedua orang tuanya ?

"Rio, bawa kemari pistolku !"

Rio mengangguk, lalu berangkat pergi mengambil pistol itu. Tak lama kemudian Rio kembali dengan sebuah kotak berwarna emas ditangannya. Pria itu membuka kotak, lalu mengambil sebuah pistol silver dengan ukiran ular emas

yang menjalar.

"Ini pistol yang istimewa .. Pistol ini hanya paman gunakan untuk membunuh orang-orang yang istimewa .. Seharusnya kau bangga karena kau termasuk salah satu diantara mereka .. Jadi .. Apa ada kata-kata terakhir ? Paman akan beri waktu tiga menit untuk memikirkannya .. Dimulai dari sekarang .."

Deva memejamkan matanya. Menarik nafas lebih dalam untuk menenangkan dirinya. Dalam waktu kurang dari 3 menit mungkin nyawanya telah melayang. Satu-satunya hal yang ia takutkan adalah tak akan pernah melihat Oik untuk selamanya. Ia sangat takut. Semua scene tentang Oik kembali berputar di otaknya. Isakan tangis ketika ia menemukan Oik dibalik pohon besar ditaman. Wajah Oik yang polos saat bermain petak umpet. Tawa renyah Oik ketika mendengar lelucon dari Ozy. Tatapan tegas yang selalu Oik perlihatkan. Senyum manis Oik ketika berada disisinya. Pipi chubby Oik yang mulai bersemu merah malam itu. Kalau memang ini adalah akhirnya. Maka ia akan sangat merindukannya. Deva tersenyum getir.

'Bahkan mungkin gue akan merindukan detak jantung gue saat ada di dekat lo ..' batinnya.

Perlahan Deva membuka matanya. Satu bayangan Oik yang ada di otaknya saat ini. Lekuk wajah Oik ketika memanggil namanya dengan nada riang.

"Ikuti kata hatimu .. Katakan padanya, ikuti kata hatimu .." ujar Deva lirih.

"Baik, akan paman sampaikan .. Sekarang bersiaplah .." perintah pamannya.

Deva memejamkan matanya. Mencoba meyakinkan dirinya bahwa kematian itu tidak menyakitkan. Mencoba untuk menghibur dirinya dengan kembali mengingat Oik. Tetapi itu tak berhasil. Matanya memanas. Setetes air mata mulai mengalir. Ia menyesal tak dapat bertahan hidup lebih lama lagi. Ini akhir darinya.

'Oik, maaf .. Gue nggak sanggup untuk menjaga lo lagi .. Bahkan mungkin untuk bernafas, gue nggak akan sanggup .. Maafin gue, Oik ..'

CKLEK.

Bunyi pelatuk telah ditarik.

"Sayounara, Deva-kun .."

DOR !

***

# Au koto ga dekimasuka

Part 7: Au koto ga dekimasuka?

"Jadi mereka menangkapnya?" tanya Gabriel sambil bersandar pada pintu geser.

Oik mengangguk kecil sambil mengikat perban pada luka Obiet.

"Kalau begitu, dia tak punya pilihan lain .."

Oik mengalihkan pandangannya pada Gabriel.

"Apa maksud kakak kematian itu sebuah pilihan ?!!" tentang Oik sambil menatap tajam kakaknya.

"Apa kakak salah ? Dia hanya punya satu pilihan .. Lo tau sifat pamannya ? Dia manusia yang tak kenal ampun .."

Oik menunduk. Pikirannya kembali penat.

"Kemungkinan untuk selamat sangat kecil .. Sekarang tak ada cara lain, selain mempersiapkan diri untuk menghadapi kejutan lain dari mereka karena kita tak bisa mundur lagi .." Gabriel melangkah keluar, meninggalkan Obiet dan Oik yang tengah menunduk.

Cukup lama mereka berdiam diri. Saling menunduk dan sibuk dengan pikiran masing-masing. Obiet mengangkat wajahnya, menoleh ke arah Oik, dan menatapnya lekat. Ia melihat tangan Oik menggenggam kuat dan sedikit bergetar, seperti menahan sesuatu. Obiet menggulurkan tangannya, menggenggam tangan Oik sembari berharap

agar yang ia lakukan ini dapat menenangkan Oik. Walaupun sedikit.

"Jangan cemas .. Dia .. Dia pasti baik-baik saja .." hibur Obiet sambil menelan ludah, tak percaya dengan apa yang ia katakan untuk menghibur Oik.

Oik mengangkat wajahnya.

"Gue nggak apa-apa, Biet .." kata Oik sambil melepaskan genggaman Obiet.

Obiet tetap menatap Oik. Ia tahu, gadis itu tidak dalam kondisi yang baik. Matanya terlalu jujur untuk membohongi semua orang didekatnya.

"Mau kemana, Ik ?" tanya Obiet ketika melihat Oik melangkah pergi meninggalkannya.

Oik berhenti, lalu menoleh ke arah Obiet.

"Ke tempat mereka .. Deva ada disana .." jawab Oik sebelum kembali melangkah pergi.

"Oik !"

Obiet berdiri dan langsung meraih lengan Oik untuk mencegahnya pergi.

"Jangan pergi !"

"LEPASIN GUE !"

Oik menghempaskan tangan Obiet yang tengah menggenggam lengannya. Alhasil Obiet terhuyung ke belakang sambil memegang lengan kirinya yang terluka. Ia

merintih kesakitan. Sepertinya luka di lengannya kembali terbuka. Menyadari bahwa ia melakukan kesalahan, Oik bergegas menghampiri Obiet.

"Duduk .. Jangan bergerak dulu .." perintah Oik.

Sambil meringis menahan sakit, Obiet perlahan duduk. Oik yang ada disampingnya, segera membuka kembali perban pada luka Obiet dan mulai mengobatinya kembali. Obiet menggigit bibirnya. Luka pada lengannya kembali berdenyut menyakitkan.

"Aaww .. Pelan-pelan, Ik .."

Oik mengangguk paham. Ia mulai merekatkan perban ke luka Obiet perlahan dan terlihat hati-hati.

"Maaf .." ucap Oik tiba-tiba.

Obiet mendongak, menatap Oik yang tengah membalut lukanya dengan perban.

"Untuk apa ?" tanya Obiet.

"Untuk semua luka yang lo dapat .." jawab Oik.

Obiet mengalihkan pandangannya.

"Nggak ada yang perlu dimaafkan .. Lagi pula aku tau, kalau kamu mengkhawatirkan Deva .. Itulah yang membuatmu shock dan sulit berpikir dengan jernih .."

Oik diam.

"Karena dia bukan sekedar orang yang berarti dalam hidupmu .. Dia lebih dari itu .."

Oik semakin tenggelam dalam kediamannya.

"Oik, jangan bohongi perasaanmu lebih lama lagi .."

Oik mengangkat wajahnya, menatap Obiet yang memalingkan wajah darinya.

"Sejak awal aku tau kalau dialah jawaban hatimu .. Tapi bodohnya, aku selalu berusaha menyangkalnya .. Hatimu milikku, itu yang selalu ku ucapkan ketika dia akan menghampirimu .."

Jantung Oik kian berpacu. Nafasnya sesak seketika. Perasaan tersayat kembali menyapanya.

"Aku memang sudah kalah dari awal .. Aku terlambat mengenalmu .. Kalau saja aku tak terlambat, apa ada kemungkinan bagi ku untuk memenangkan hatimu ?"

Hati Oik. Apa memang hatinya ada, hanya untuk dimenangkan ? Deva. Apa memang ia adalah pemenangnya ?

"Apa aku memiliki kesempatan lainnya ?" tanya Obiet sambil menatap tajam Oik.

Oik menggeleng pelan.

"Gue nggak tau, Biet .. Gue bingung .."

Obiet menggigit bibir. Ia tahu, ia hanya memiliki lubang yang sangat kecil untuk memasuki hati Oik yang telah diselubungi Deva. Tak ada cara lain untuk masuk.

"Kalau memang dia terlalu dalam menancap dihatimu, aku

akan berusaha mengusirnya .. Aku akan menggantikan posisinya .."

Oik menatap Obiet.

"Apa lo berpikir kalau dia sudah meninggal ? Nggak, Biet .. Deva belum meninggal !" teriak Oik.

Oik kembali berdiri tetapi Obiet kembali menahannya.

"Dia ada atau tidak .. Aku akan tetap menjauhkannya darimu .. Karena hatimu milikku .."

Lama mereka saling menatap. Sampai akhirnya Obiet mengendurkan genggamannya, sehingga Oik terlepas darinya. Tak lama kemudian Oik melangkah pergi, meninggalkan Obiet yang masih berkutat dengan otaknya.

"Mengapa kau tak segera menyadari hatimu ? Apa memang terlalu sulit bagimu untuk mengatakan bahwa kau mencintainya ?"

Obiet menghela nafas panjang.

"Cepatlah sadar dan katakan bahwa kau menyayanginya, sehingga aku dapat memantapkan hatiku untuk menyingkirkannya dari hatimu .. Untuk selamanya .."

***

Dia berjalan dengan bimbang. Ia tahu tak lama lagi, mereka akan datang. Hanya tinggal menunggu saat yang tepat. Menang, memang penting baginya. Dengan kemenangan yang ia raih, semuanya akan kembali normal. Tak akan ada lagi cerita sedih dari orang disekelilingnya.

Ia berhenti, menatap senyum tipis rembulan. Senyum tipis.

Rembulan mengingatkannya kembali pada sosok itu. Rivalnya. Rival dalam segala bidang. Deva. Itulah dia. Penjelasan Oik kembali terngiang ditelinganya.

'Mereka menangkap Deva, kak ..'

Mereka akan membunuhnya. Itu kesimpulan yang dapat ia tarik. Dan kesimpulan itu tidak tanpa alasan. Bertemu musuh diluar kepentingan kelompok akan dianggap berkhianat, hukumannya adalah mati. Apalagi berkhianat secara terbuka seperti yang dia lakukan. Mungkin mereka akan memutilasinya. Ia mengusap keningnya. Kepalanya mulai pening. Khawatirkah ia padanya ?

"Iya sih .. Tapi nggak terlalu .." ucapnya.

Tunggu. Kalau Deva telah mereka bereskan, jadi giliran siapa selanjutnya ?

DEG !

"Oik .." ucapnya lirih.

Ya, sekarang ia mengerti mengapa Deva yang ditanggap terlebih dahulu. Untuk memancing Oik. Itu tujuan mereka. Mereka ingin menghabisi Oik setelah Deva.

Kembali ia memijat keningnya dengan lembut sambil berbalik menuju ruang latihan untuk menasehati adiknya. Tetapi ia kembali berhenti ketika merasakan ada sesuatu yang bergetar didekat kakinya. Ia menunduk, mencari sumber getaran itu. Yap. Ternyata BB Oik sedang asyik bergetar dan berkelip-kelip, dua jengkal dari kakinya. Ia memungutnya, menatap sebaris nomor yang muncul dilayar BB.

"Halo ?" jawabnya setelah menekan tombol untuk menerima panggilan.

Tak ada jawaban.

"Halo ?? Tolong jangan bercand .."

"Apa kau tidak merasa kehilangan seseorang, Gabriel ?" tanya seseorang dengan suara yang benar-benar berat.

Jantung Gabriel mulai berpacu. Tetapi ia tetap berusaha untuk tenang.

"Apa maksud anda ?"

"Tidakkah kau merasa kehilangan seseorang ? Seseorang yang kau sayangi .." ucap pria itu.

Gabriel memutar otaknya. Apa yang dimaksud pria itu ? Seseorang yang berharga ? Apa ibunya ? Bukan, ia sudah kehilangannya sejak 9 tahun yang lalu. Ayahnya ? Sudah 7 tahun ia tak melihatnya. Oik ? Apa yang mereka maksud adalah Oik ?

"Kakak ?" panggil Oik yang kini berdiri dihadapannya.

Kalau bukan Oik, lalu siapa ?

"Apa aku perlu memberi petunjuk ?" sindir pria itu.

Gabriel kembali diam. Perasaannya benar-benar tak enak.

"Kenal suara ini ?" tanya pria itu lagi.

"KAKAK !!"

Jantung Gabriel berdetak semakin cepat. Ia kenal suara itu. Sangat mengenalinya.

"SIVIA !! SIVIAA !! APA YANG KAU LAKUKAN PADANYA ?!!!"

Terdengar lengkingan tawa dari speaker BB.

"APA YANG KAU LAKUKAN PADANYAA !!!" teriak Gabriel pada BB Oik yang ada digenggamannya.

"Apa yang ku lakukan padanya ? Hah ! Coba saja tanya adik angkatmu, apa yang dia lakukan padaku !" jawab pria itu.

"KATAKAN DIMANA KAU BERADA ?!!"

"Kau akan ke sini untuk mengambilnya ? Baiklah .. Sekarang aku sedang berada di sebuah lapangan yang dipenuhi bangkai mobil .."

"KATAKAN YANG LEBIH SPESIFIK !!"

"Kalau dalam 30 menit kau tidak datang kemari, maka gadis ini akan menggantikan nyawa ayahmu yang seharusnya telah ku ambil 7 tahun yang lalu .."

TUUT.

"HALOO !! HEI KATAKAN DIMANA TEMPAT ITU !!!"

Gabriel melayangkan tinju ke udara. Mengumpat. Meledak. Itu yang ia lakukan.

"KAKAK !!" bentak Oik sambil memegang pundak Gabriel.

"Dimana mereka membawanya ?"

"Lapangan yang banyak bangkai mobil .." jawab Gabriel sambil memijat keningnya karena frustasi.

"Berikan BB gue .. Kakak tunggu di mobil .. Gue tau tempat itu .." jawab Oik sambil mengambil BB-nya dari tangan Gabriel dan mulai menekan beberapa tombol.

"OK .. Kakak tunggu di mobil .. Tapi kita cuma punya waktu kurang dari 30 menit, Ik .." ucap Gabriel sebelum melesat pergi mengambil kunci mobil.

Oik mengangguk paham sambil mengetuk kepalanya dengan jemarinya. Pusing. Pusing memikirkan tindakan mereka.

"Oik !" panggil Obiet dari kejauhan.

Oik menempelkan jari telunjuk di bibirnya. Meminta Obiet untuk diam. Kemudian ia berjalan cepat, masuk ke dalam rumah. Tangannya masih memegang BB dengan erat, menunggu pemuda disebrang menjawab teleponnya.

"Tadi aku dengar Kak Gabriel teriak .. Ada apa ?" tanya Obiet sambil mengikuti Oik dari belakang.

"Tunggu di mobil !" jawab Oik singkat sembari menunjuk ke arah pintu keluar.

Mau tak mau Obiet mengikuti perintah Oik. Perlahan ia melangkahkan kakinya menuju halaman depan, meninggalkan Oik yang tetap melangkah sambil menggumamkan kata-kata yang tak jelas kepada BB-nya.

"Ozy !!"

Teriakan Oik masih bisa terdengar di telinga Obiet. Karena ia

memang belum keluar dari rumah.

"Lakukan rencana terakhir !! SEKARANG OZY !!"

Obiet menggelengkan kepalanya. Tak habis pikir, mengapa Oik begitu tega membentak sahabatnya sendiri ?

"Dasar Oik .." ucap Obiet sambil kembali melangkah keluar.

Di halaman depan, Honda Jazz dan tuannya tengah berdiri menunggu. Entah Obiet salah melihat atau tidak, penampilan Gabriel tak seperti biasanya. Gabriel yang rapi dalam berpakaian maupun penampilan, kini terbalik 180 derajat. Kucel. Acak-acakan. Persis seperti orang frustasi.

"Ayo masuk mobil !" perintah Oik dari balik punggung Obiet.

Obiet mengangguk dan mengikuti Oik berjalan menuju Honda Jazz. Gabriel melemparkan kunci mobil kepada Oik dan Oik sukses menangkapnya dengan tangan kanannya sambil terus berjalan menuju kursi kemudi. Dengan cepat mereka masuk ke dalam mobil. Oik memulai menyalakan mesin mobil.

"Kita hanya punya waktu kurang dari 20 menit .. Bisa lo atasi, Ik ?"

"Jangan remehkan gue, kak .." ucap Oik sambil bersiap menginjak pedal gas.

Gabriel mengangguk.

BRUUUMMM.

Oik memacu mobil sekencang mungkin. Tak peduli dengan spidometer yang kian lama kian naik hingga melebihi 80

km/jam. Tak peduli dengan jeritan kakaknya di jok depan. Tak peduli dengan raungan Obiet yang mencengkram kuat jok belakang. Ia benar-benar tak peduli. Deva dan Sivia. Dua nyawa yang harus tergadaikan untuk menyelesaikan pertikaiannya dengan mereka. Ia tak akan memaafkan dirinya sendiri apabila sesuatu yang buruk menimpa mereka berdua. Tak akan termaafkan untuk selamanya.

***

Bola mata mereka semakin meruncing seiring dengan degup jantung yang kian lama kian terpacu cepat. Pemuda yang ada didepan mereka menghentakkan kaki kanannya mengikuti irama jantungnya. Tangan kanannya mulai memainkan revolver kesayangannya. Sedikit mengelusnya, sambil melirik tawanan yang terikat pada tiang listrik tak jauh dari tempatnya bersandar. Tawanan itu telah berhenti menangis. Sebagai gantinya, ia semakin sering berteriak memanggil nama ketiga orang yang berada 4 meter darinya.

Kini mata pemuda itu beralih kepada ketiga orang yang sedang menatapnya tajam seakan-akan ingin melahapnya hidup-hidup. Perlahan pemuda itu membenarkan posisinya. Menggeser sedikit badannya ke kiri.

"Ehm .." ia berdeham sedikit.

CKLEEK.

Pemuda itu menarik pelatuk revolvernya, sambil berjalan mendekati tiga orang didepannya.

TAP TAP TAP.

Ia semakin mendekat. Langkahnya mantap. Tak satu pun bentuk keraguan yang muncul dibenaknya, karena malam

ini adalah malam kemenangannya. Mereka akan hancur. Hancur sampai tak tersisa.

"Rio .." sapa gadis didepannya.

"Oik .. Gabriel .. Obiet .. Mana Ozy ?"

"Gue nggak tau .." jawab Oik datar.

Rio menampakkan ekspresi kecewa yang dibuat-buat.

"Wah, sayang sekali ya .. Padahal gue sudah siapkan hadiah khusus buat dia .. Nah, itu hadiahnya datang .." ucap Rio sambil menunjuk BMW hitam yang baru saja datang.

BMW hitam berhenti di sisi kanan lapangan. Si Pengemudi turun dari mobil dan langsung membuka pintu belakang mobil. Tampak seseorang yang tengah terkulai lemas di jok belakang. Kedua tangannya terikat dibelakang. Mulutnya dibungkam seutas kain yang diikat ke belakang. Tiga pasang mata menatapnya tak percaya. Tak percaya bahwa akan ada nyawa lain yang terseret ke dalam masalah ini.

"Ucapkan selamat datang pada Acha .. Malam ini kita akan berpesta .." ujar Rio dengan nada riang.

"Rio, lo salah tangkap orang ? Lo itu bego' atau apa ? Mereka nggak punya kaitan dengan masalah kita, Rio .." tantang Oik.

Rio tersenyum.

"Lo itu memang suka mancing amarah gue, ya .. Maaf, Oik .. Kali ini gue nggak akan terpancing .. Karena sekarang giliran gue yang memancing kalian .. Bawa Acha ke tempat Sivia !" teriak Rio pada si Pengemudi BMW.

Dia mengangguk. Kemudian ia mulai menarik Acha keluar dari mobil, membawanya menuju tempat Sivia yang sepertinya semakin cemas karena dua pria yang mengapitnya mulai menarik pelatuk senjata laras panjangnya.

"Sudah tau peraturannya ?" tanya Rio untuk menarik kembali perhatian mereka.

Mereka mengunci mulut rapat-rapat, tetapi mata mereka tetap menyuarakan emosi yang mulai meluap-luap seiring berjalannya waktu.

"Hmm, kalau begitu biar gue yang menjelaskan aturan mainnya .. Kalian semua, akan melawan kami semua .. Cukup simpel kan ?"

Refleks ketiga pasang mata mereka berkeliling. Sibuk menghitung jumlah bala tentara Rio yang mengelilingi mereka. Obiet menelan ludah. Gabriel sedikit bergidik. Sedangkan Oik tetap tenang dengan senyum meremehkannya.

"Satu lagi .. Tawanan itu akan tetap ada disana sebelum kalian dapat mengalahkan kami .. Tapi gue yakin itu mustahil kalian lakukan .."

Oik tersenyum.

"Oh ya ? Gue yakin kalau gue yang akan menang .. Dan sebaliknya, lo yang kalah .." ujar Oik sambil berjalan mendekati Rio.

Rio menajamkan matanya. Menatap Oik yang berada dua jengkal didepannya. Ia tertawa terbahak-bahak tetapi

sedetik kemudian ia diam dan langsung meletakkan mulut revolvernya ke dagu bawah Oik.

"LO NGGAK AKAN PERNAH, BISA MENANG DARI GUE .."

Oik tertawa kecil.

"Coba lihat ke bawah, sebelum lo mengucapkan kata 'Menang' .."

Bola mata Rio mulai berputar ke bawah. Menatap tangan kanan Oik yang memegang sebuah benda yang sama dengan yang ia pegang.

"Kita seri kalau begitu .." ucap Rio.

"Ya, kita seri .." ujar Oik sambil mengarahkan revolvernya ke bawah dagu Rio.

"KAK GABRIEL ! OBIET ! AWAS !"

Jeritan Sivia membuat Oik membalik tubuhnya untuk sekedar melihat keadaan kakaknya dan Obiet. Ketika Oik mulai lengah, dengan cepat Rio mengunci lengan Oik, melepaskan revolver dari tangan Oik.

"Kena lo !" ujar Rio.

Oik berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan kuncian Rio. Tetapi hasilnya nihil.

"AAARRGGHHH !!"

Kali ini erangan kakaknya dan Obiet. Oik mengangkat wajahnya. Menatap kakaknya dan Obiet bergantian. Mereka telah dibekuk oleh dua orang yang sejenis dengan orang

yang menjaga Sivia dan Acha di sudut sana.

BRUMM.
Bunyi mesin mobil menyita perhatian setiap manusia yang ada di lapangan bangkai mobil itu. Semua menghentikan aktifitasnya. Entah mengapa suasana menjadi lebih geting dari sebelumnya. Kesunyian menjadikan setiap detak jantung mereka terdengar lebih keras. Tiap hela nafas terasa lebih berat. Sangat berat. Terutama untuk Oik. Ia tahu, di dalam mobil itu ada seseorang yang menjadi incarannya selama 9 tahun ini. Pembunuh berdarah dingin yang memiliki kaki teringan, karena ia masih bisa menjalankan hidupnya tanpa menanggung semua perbuatannya. Ya, ia ada di dalam mobil itu. Auranya telah keluar sebelum ia menampakkan batang hidungnya. Oik dapat merasakannya.

"Tuan besar datang .. Bersiaplah untuk menghitung mundur kematian lo .." bisik Rio tepat di telinga Oik.

Oik menajamkan pengelihatannya. Tak ingin tertinggal satu pun gerak-gerik orang itu. Sopir mobil keluar dan langsung membuka pintu belakang mobil. Siulet seorang pria mulai tampak. Tinggi. Berbadan tegap. Itukah dia ? Oik tak dapat melihat dengan jelas wajahnya, karena hanya ada dua lampu yang menerangi lapangan ini. Dan orang itu berdiri di tempat yang tidak terlalu mendapatkan cahaya lampu.

TAP TAP TAP.

Ia berjalan mendekat dengan kepala yang sedikit menunduk. Jubah hitam yang ia kenakan melambai-lambai tertiup angin. Sesekali ia menghisap cerutunya. Terlihat cahaya kecil berwarna merah akibat tembakau yang terbakar. Ia terus berjalan dengan santai sampai akhirnya ia berada di pusat tiga sudut segitiga. Obiet. Oik. Gabriel. Perlahan ia mengangkat wajahnya. Menampakkan mata

elang yang ia punya. Menampakkan seringai mengerikan khas darinya. Inikah wajah asli pembunuh itu ? Semua mata tampak sibuk menatapnya. Tetapi hanya sepasang mata yang menatapnya dengan tatapan tak percaya.

"Pa .. Paman ?" panggilnya lirih.

Merasa terpanggil pria itu menoleh. Menatap pemuda di sisi kanan cukup lama.

"PAMAN !!" teriak pemuda itu.

Pria itu menyeringai.

"Obiet ? Obiet Panggrahito .." ujarnya memastikan.

"Iya paman, ini Obiet !" jawab Obiet bersemangat.

Gabriel dan Oik semakin terbelalak. Pembunuh itu paman Obiet ? Bukankah dia adalah paman Deva ?

"PAMAN ???" tanya Oik setengah berteriak.

Pria itu mengalihkan pandangannya kepada Oik. Lalu melempar senyum sinis.

"Ya, aku adalah pamannya .. Terkejut ?"

Oik hanya dapat menatap tajam pria itu. Tak ada kata lain yang dapat ia ucapkan. Pembunuh ini memang kelewatan.

"Baiklah, mungkin ini saatnya aku membeberkan semuanya .."

"Maksud paman ?" tanya Obiet.

Pria itu tersenyum.

"Kau memang tak pernah berubah .. Kau terlalu polos untuk melihat apa yang sebenarnya sedang terjadi .. Sekarang paman tanya, siapa pembunuh orang tuamu ?"

Obiet diam sejenak.

"Orang tuanya Rio .. Bukan Lex .." jawab Obiet.

"Bingo ! Dan kau tau siapa diriku ?"

"Pamanku .."

"Hampir benar .. Tapi mungkin akan lebih mudah kau mengerti kalau Rio yang menjelaskannya .. Kau mau, Rio ?"

Rio yang ada di belakang Oik tertawa kecil. Ini seperti permainan tebak-tebakan anak SD baginya.

"Tentu saja, AYAH .." jawab Rio dengan penuh penekanan pada kata 'Ayah'.

"Ayah ?" tanya Obiet untuk memastikannya.

"Ya, AYAH .." ujar Rio lagi.

DEG.

Ini mustahil. Ini benar-benar tak dapat diterima oleh akal sehatnya. Ini hal yang tak mungkin terjadi.

"Seperti yang kau dengar .. Aku memang pamanmu .. Tetapi aku juga adalah ayah kandung Rio .. Sekarang kau dapat menyimpulkan sendiri, siapa aku .." ucapnya sambil tersenyum sinis.

Jantung Obiet kembali terpacu. Semakin cepat dan membuat dirinya sesak nafas.

"Paman membunuh orang tuaku .. Kenapa ? KENAPAA ?!!" teriak Obiet frustasi.

Pria itu kembali tersenyum.

"Ceritanya panjang .. Tapi intinya, saya memiliki dendam terhadap ayahnya .." tutur pria itu sambil menunjuk Gabriel.

"ITU BUKAN ALASAN !! DENDAMMU TAK ADA KAITANNYA DENGAN ORANG TUAKU !!" raung Obiet sambil kembali mencoba melepaskan diri.

"Lex telah membiarkan Roise, adikku terbunuh .. Dan kau adalah pemicunya .. Ingat kalau kau pernah buta ? Roise-lah yang merusak kornea matamu .. Tetapi gara-gara menabrakmu, dia koma .. Setiap hari kedua orang tuamu mengunjunginya .. Tebak untuk apa ?"

Obiet tetap diam.

"Untuk meminta kornea mata Roise !! Mereka terus mendesak, padahal mereka tau kalau adikku sedang koma .. Dan pada akhirnya Lex mengiyakan permintaan orang tuamu .. Tetapi dengan syarat, kalau Roise tak dapat diselamatkan .. Kau tau apa yang terjadi selanjutnya ?"

Tak satu pun yang menjawab.

"Perkataan Lex berpengaruh pada Roise .. Pada saat itu juga, detak jantung Roise semakin melemah hingga akhirnya benar-benar tidak ada .. Kedua orang tuamu yang mengetahuinya, malah tersenyum dengan wajah berseri-seri

.. Sungguh ironi .."

Obiet tertunduk. Merasa bersalah kepada kedua orang tuanya. Kalau saja mereka tidak meminta kornea mata Roise untuknya, maka semua ini tidak akan terjadi.

"Lalu kenapa .. Kenapa kau .. Menikah dengan bibiku ?!!"

"Hahaha .. Simpel .. Aku ingin membuatmu menjadi pembunuh sepertiku .."

Mata Obiet semakin terbuka lebar. Orang ini ingin dirinya menjadi pembunuh berdarah dingin sepertinya ? Sekarang Obiet tahu, sejak awal dia telah dipersiapkan untuk menuntaskan pembunuhan yang terlanjur terjadi. Membunuh anak setiap orang yang telah dibunuh pamannya. Khususnya Gabriel.

"Tapi sayangnya, kau malah jatuh hati pada penghambat itu .. Kau sama seperti keponakanku yang lain, Deva .. Hah ! Aku tak habis pikir .. Mengapa kalian berdua memiliki selera yang sama ?! Dan mengapa harus penghambat itu ?!! Hah ! Kalian adalah produk mesin pembunuhku yang gagal .."

Tak tahu apa yang harus ia perbuat. Itulah perasaan Obiet saat ini. Banyak fakta yang dipaksakan masuk ke dalam otaknya. Membuatnya penuh sesak, tanpa ada ruang untuk berpikir jernih.

Pria itu menyunggingkan senyum kemenangan. Ia benar-benar puas dengan pencapaiannya. Kini giliran si Penghalang yang harus ia takhlukkan. Ia berjalan ke arahnya. Terus mendekat untuk menatap wajah itu.

"Hmm, pantas kalau mereka tergila-gila padamu .. Kau cantik dan angkuh .. Kau seperti tantangan bagi mereka ..

Tantangan untuk ditakhlukkan .." ucapnya.

Pria itu kembali menghisap cerutunya.

"Tetapi karena kau, aku kehilangan mesin pembunuhku yang telah ku siapkan untuk membunuhmu, Gabriel, dan Ozy .."

Oik hanya menatap pembunuh itu dengan tajam.

"Kau memanfaatkan Deva untuk mengetahui seluk-beluk organisasiku .. Kau jenius, tapi sangat licik .. Aku penasaran, bagaimana cara Lex melatihmu untuk menghadapiku ? Kau benar-benar terlatih .. Bahkan kau tau karakterku dalam menjalankan setiap bidak .."

Oik tersenyum sinis.

"Itu bukan apa-apa .. Ada kalanya saya tak dapat membaca pikiran anda .. Contohnya apa yang anda lakukan pada Deva, Sivia, dan Acha malam ini .. Dimana Deva ?"

Pria itu tertawa.

"Kau merindukannya ? Ternyata kau membalas perasaannya .."

"Dimana Deva ?!"

"Baik, baik .. Kalau itu maumu .. Dia ada di mobil belakang .. Kau ! Bawa Deva ke sini !"

Orang yang ditunjuk itu bergegas menuju mobil yang paling belakang. Membuka pintu belakang dan mulai menarik Deva keluar dari mobil. Oik menajamkan matanya. Mencoba menangkap sosok Deva yang terlihat lemas tak berdaya

dipapahan orang itu.

"Apa yang anda lakukan pada Deva ?"

Pria itu hanya tersenyum.

"Kau akan tau, setelah dia sampai dihadapanmu .."

Oik hanya diam. Matanya tak terlepas sedikit pun dari sosok Deva yang semakin mendekat. Tetapi semakin lama ia menatap Deva, detak jantungnya semakin kuat. Entah mengapa ia merasakan ada sesuatu yang salah dari Deva.
"Kemari .." perintah pria itu kepada orang yang memapah Deva.

"Baik tuan .."

Sambil menopang tubuh Deva, ia berjalan mendekat, kemudian berhenti tepat di sebelah pria itu.

"De .."

Oik menatap Deva dari ujung kepala hingga ujung kaki. Lebam. Tubuhnya membiru. Mereka benar-benar menghajarnya. Aliran darah Oik semakin terpacu. Semakin cepat dan terus bertambah cepat. Ia menunduk. Ada satu hal yang tak ingin ia lihat dari Deva yang sekarang. Darah. Ada darah dalam jumlah yang tak sedikit didekat kantung kemeja abu-abu miliknya.

"Lepaskan dia .." perintah pria itu.

Orang itu mengangguk dan perlahan ia melepaskan Deva.

BRUUK !

Tak hanya Oik yang memperlebar matanya, Gabriel dan Obiet juga melakukan hal yang sama. Adrenalin mereka kembali naik. Naik drastis. Hingga mereka tak dapat mengatakan apapun, atau berteriak memanggil Deva. Terutama Oik. Ia benar-benar ingin pingsan ketika Deva roboh dihadapannya dan sekarang Deva tengah tertelungkup tak bergerak tak jauh dari kakinya.

"Sekarang kau dapat melihat apa yang ku lakukan padanya .." tutur pria itu sambil tersenyum puas pada Oik.

"An .. Anda .."

Suara Oik tercekat. Sebisa mungkin kata itu tak keluar dari bibirnya. Ia benar-benar tidak menginginkan kata itu tersuarakan. Mungkin lebih tepatnya tak ingin kata itu terjadi.

"Ya, aku telah membunuhnya .." ucap pria itu dengan santai.

Oik menggeleng cepat. Ini tak mungkin terjadi.

"Dia meninggalkan pesan untukmu .. Ikuti kata hatimu, itu pesannya .."

Oik menatap Deva dengan tatapan nanar.

"Deva .. Deva, bangun .. Bangun .." panggil Oik lirih, bahkan hampir tak terdengar.

Pria itu kembali menghisap cerutunya.

"Dia tak akan bangun meski kau yang memintanya .. Nyawanya telah ku ambil .."

Pria itu mendekat, berdiri tepat didepan Oik. Kemudian ia

mengangkat wajah Oik untuk menghadapnya dengan jari telunjuknya.

"Semoga kau tak menyesali kematiannya .. Karena dia melakukannya demi kau .. Demi menyelamatkanmu dariku .."

Oik memejamkan mata sebentar. Kepalanya benar-benar pening. Ia ingin menghampiri Deva, tetapi mereka menahannya. Jadi tak ada cara lain untuk menghampiri Deva selain menuntaskan mereka.

'Deva, gue janji .. Gue akan menuntaskan mereka ..'

Oik membuka matanya. Ia tersenyum.

"Lepaskan jari busuk anda dari saya .."

PLAK !

Oik merasakan pipi kirinya terbakar. Panas.

"Kau memang gadis yang tak kenal etika !"

"Lebih baik tak memiliki etika, dari pada tak memiliki HATI .."

Bersamaan dengan itu, Oik mencabut sebilah pisau kecil yang ada dibalik punggungnya.

SREET.

"AAAARRRRGGGHHH !!!" jerit Rio histeris sambil memegang lengan kanannya.

Oik yang terlepas dari Rio langsung berjalan dengan

mantap ke arah orang yang telah menghabisi puluhan nyawa. Secara bersamaan mereka mengacungkan dua revolver ke arah satu sama lain. Mereka saling melemparkan senyum.

"Aku sangat terkesan .. Tapi kalau begini caranya, kita berdua bisa mati .."

"Saya tak peduli .."

"Hebat .. Aku semakin penasaran bagaimana cara Lex melatihmu .. Kau punya ketahanan mental yang kuat .. Tapi mungkin lebih baik kau juga memperhatikan keadaan teman seperjuanganmu .."

Oik meririk ke arah Obiet dan kakaknya. Ia menelan ludah.

"Dengan kondisi mereka yang sedang berhadapan dengan dua mata peluru, aku sangat yakin .. Dalam hitungan detik mereka akan bernasib sama seperti Deva .. TERBUNUH KARENA KAU .." ucap pria itu, mencoba lagi ketahanan mental Oik.

Oik tertawa hambar.

"Lalu anda mau apa ? Anda ingin saya melakukan apa ?"

Pria itu tersenyum.

"Simpel .. Turunkan pistolmu dan lepaskan .."

"Jangan bunuh mereka .."

"Kita lihat nanti .. Tapi yang jelas, sekarang aku benar-benar ingin membunuhmu .."

Oik menarik senyum simpul sambil menurunkan revolvernya perlahan, lalu melepaskannya.

"Bagus .. Sekarang aku bisa memb .."

"HEI BAJINGAN !!"

Pria itu menoleh, menatap orang yang menghinanya dengan tajam. Perlahan ia berjalan mendekatinya, hingga berada tepat dihadapannya.

"Apa yang kau katakan ?" tanya pria itu.

"Ternyata selain bajingan, telinga anda juga tidak beres .."

BUK.

"Kakak !!"

Oik berlari menuju kakaknya. Tetapi pria itu menghentikannya dengan mengancam Oik melalui revolvernya.

"Diam disana dan tunggu giliranmu .."

Pria itu berpaling kepada Gabriel, lalu tersenyum sinis.

"Kau sama seperti ayahmu .. Kau orang yang tak tau diri .."

Gabriel tertawa sambil menahan nyeri di ujung bibirnya.

"Ya, saya memang mirip dengan papa .. Lalu ? Apa anda akan membunuh saya juga ? Tunggu, saya tau jawaban anda .. Anda pasti menjawab 'Ya' .. Karena membunuh, anda mendapatkan suatu kesenangan tersendiri .. Benar begitu ?"

"Bingo .. Membunuh, bisa dikatakan sebagai hobiku .. Aku sangat suka dengan sensasinya .. Apa lagi dengan membunuh kalian .. Aku akan merasa sangat lega karena bebanku untuk tidak meninggalkan bukti dari pembunuhan yang ku lakukan telah tuntas .. Jadi .."

CLEEK.

Pria itu menarik kedua pelatuk revolvernya, mengarahkan kepada Gabriel dan Oik.

"Ada pesan terakhir ?"

Keduanya tak bersuara. Yang terdengar hanya jeritan Obiet dan Sivia, memanggil mereka. Tetapi sepertinya mereka tak peduli. Atau putus asa ?

"Tidak ada ? Baiklah kalau begitu .. Sayounara .." tutur pria itu.

DOR ! DOR !

Secara bersamaan dua peluru telah ditembakkan menuju sasaran. Dan hasilnya, tepat pada sasaran.

"AAAAARRRGGHHH !!"

Bersamaan dengan jeritan itu, baku tembak yang lebih besar terjadi. Suara lemparan peluru mulai terdengar bising ditelinga. Derap langkah kaki terdengar lebih kuat dan cepat. Mereka seperti terburu-buru dan dikejar waktu. Dengan komando dari pemuda itu, mereka maju tanpa rasa takut. Mereka mengangkat senjata, memasang target untuk melumpuhkan lawan. Terutama mereka yang ada disisi para tawanan.

Disisi yang lain, seorang pria paruh baya tengah mengacungkan dua revolver untuk melumpuhkan lawan. Sisa bubuk misiu masih membekas disekelilingnya. Ia kembali menarik pelatuk kedua revolver di tangannya, mengarahkan ke dua orang yang mengapit Gabriel.

DOR ! DOR !

Sedetik kemudian mereka terhuyung dan jatuh terjerembap ke tanah.

"Gabriel, ambil revolvernya .. Oik, cepat bantu Ozy .. Biar papa dan kakakmu yang selesaikan dia .." perintah pria paruh baya itu pada Gabriel dan Oik.

Mereka mengangguk. Kemudian Gabriel bergegas mengambil revolver ayah Rio yang terjatuh didekatnya lalu memegangnya dengan gugup, sedangkan Oik mengengeluarkan dua revolver lain dari kantung celananya, lalu membawanya berlari sambil menembakkan isinya ke lawan.

"Uugghh .. Hebat .." ucap ayah Rio sambil mencoba menegakkan dirinya.

"Rhey, jangan pernah mencoba membunuh anak-anakku .." ancam pria paruh baya itu.

"Lex .. Kau datang ? Ini semakin menarik saja .."

"Kau terlalu jauh mengambil tindakan .. Aku tak bisa membiarkanmu begitu saja .."

Rhey tersenyum, lalu melirik ke arah kedua telapak tangannya yang tertembus peluru Lex.

"Apa kau lupa tahun berapa sekarang ?"

Rhey mendongak. Menatap Lex dengan tajam.

"2010 ! Kau seharusnya tidak melarikan diri dariku, jadi ini semua tidak akan berlangsung terlalu lama .. Kau paham ?!!"

"Ya, aku paham .. Tak seharusnya aku melarikan diri darimu dan membuat Oik sebagai tamengku .. Ternyata keputusanku membuat jalan hidup orang lain menjadi lebih runyam .. Terutama Oik .. Aku telah merubahnya .."

Rhey tertawa terbahak-bahak.

"Ya, kau telah membuat hidupnya hancur karena kau membuat dirinya mampu menghadapi semua seranganku selama tujuh tahun ini .. Kau berhasil mengubahnya menjadi lawan yang seimbang untukku .. Karena itulah, aku selalu mengujinya .. Bahkan aku harus mengorbankan keponakanku sendiri .."

"Kau juga membunuhnya ?!! KAU MEMBUNUH DEVA ?!!" teriak Lex.

"Ya, aku membunuhnya .. Dan sekarang aku tau kelemahan Oik .. Deva .. Oik tak akan berguna tanpa De .."

BUK.

"BAJINGAN !!"

Rhey terhuyung ke belakang, tetapi ia langsung menegakkan dirinya. Lex mengacungkan dua revolvernya. Menarik pelatuk dan bersiap menunggu moment yang tepat. Rhey tertawa.

"Kau ingin membunuhku ? Kau ingin membunuh kakak iparmu sendiri ? Kau ingin membunuh saudara kandung Roise ?"

"Diam !"

"Lex, inikah caramu menyelesaikan masalah kita ?"

Lex tersenyum.

"Seharusnya, iya .. Tapi tidak .. Mungkin nyawamu akan menjadi lebih berharga dibalik jeruji penjara .."

Mulut Rhey terkunci rapat. Syaraf pendengarannya menajam. Ia tak salah dengar. Suara ini, suara sirine.

"Polisi .." ucapnya lirih.

"Ya, polisi .. Mereka yang akan mengadilimu .."

Rhey tertawa kecil.

"Apa aku telah kalah didaerah permainanku sendiri ?"

"Ya, anda kalah .." timpal Gabriel, masih memegang revolvernya dengan canggung.

"Kalah telak .." sambung Ozy sambil berjalan mendekat.

"Bagaimana ?" tanya Lex.

"Semua anak buah orang ini sudah dilumpuhkan, tinggal menunggu polisi mengangkut mereka .."

"Lalu teman-temanmu ?"

"Semuanya baik, kecuali .. Deva .."

Rhey menyeringai puas. Sekarang ia tak peduli dengan segalanya. Bahkan dijebloskan ke penjara, baginya bukan masalah. Tetapi satu hal yang harus ia ketahui sebelum dipenjara, siapa pemenang sesungguhnya dari duel antara ia dan Oik.

"Siapa yang menyusun semua ini ?" tanyanya tiba-tiba.

Lex kembali menatapnya.
"Oik .. Dia telah menjelaskan kepadaku berbagai kemungkinan yang akan kau ambil untuk klimaks pembunuhanmu .." tutur Lex.

"Rencana ke-77 .. Rencana terakhirnya .. Panggil semua bawahan dan selamatkan semua nyawa yang dapat diselamatkan .." tambah Ozy.

"Rencana itu ia letakkan diakhir, karena disaat rencana itu dilaksanakan, ia hanya dapat menahan seranganmu .. Bisa diartikan dia berada dititik paling bawah dari grafik kesanggupannya melawanmu .." lanjut Lex.

Rhey tertawa kecil. Ia melirik sedikit, menatap sekelompok orang berseragam dan bersenjata lengkap mulai memasuki lapangan dan menuju ke arahnya.

"Kalau saja aku tau tipuan silsilah keluargamu lebih awal, maka aku bisa menghabisimu .. Tapi sekali lagi, berkat gadis itu kau selamat .. Sekarang, aku mengaku kalah .. Kalian bisa menangkapku .." ujarnya.

Tanpa membuang banyak waktu, dua petugas yang datang langsung meringkus Rhey. Memborgolnya, lalu

membawanya menuju mobil polisi. Sambil berjalan, ia mencari gadis itu. Ya, dia ada disana. Berdiri mematung didepan sebuah jasad yang akan dibawa petugas ambulance. Rhey tersenyum.

'Aku bukan kalah telak .. Aku hanya kalah .. Karena setidaknya aku telah membuat luka yang sangat dalam dihatinya ..'

Rhey tertawa kecil. Ya, ia benar. Luka itu akan semakin sakit seiring dengan berjalannya waktu. Luka itu yang akan menggerogoti gadis itu.

"Cepat jalan !!" perintah petugas yang membawanya.

Rhey kembali berjalan. Senyumnya masih terkembang. Ia benar-benar puas, meskipun pada akhirnya ia harus mendekam di penjara. Yang penting ia telah meninggalkan sesuatu untuk gadis itu.

"Masuk !" perintah petugas itu.

Ia menuruti petugas itu. Menunduk sedikit, lalu masuk ke dalam mobil yang akan membawanya ke suatu tempat untuk menebus semua perbuatannya.

Bunyi sirine polisi lambat laun menghilang. Namun bunyi sirine ambulance masih terdengar jelas ditelinga. Gadis itu masih menahan petugas ambulance yang ingin membawa jasad seorang pemuda ke dalam ambulance. Ia berdiri mematung, tak bergerak sama sekali. Pandangannya lurus ke arah wajah tenang pemuda itu. Kedua tangannya mengepal erat, mencoba menahan air matanya yang ingin jatuh. Jantungnya memompa darah dengan cepat, terlampau cepat hingga ia sukar untuk bernafas. Perlahan tangan kirinya mendekat ke wajah pemuda itu, mengusap

kening dan sedikit rambutnya dengan lembut.

"Maaf .. Maaf .." ucapnya lirih.

Sedetik kemudian ada tangan lain yang menarik tangannya dari wajah pemuda itu.

"Bawa dia pergi .." ujar si Pemilik tangan itu kepada petugas ambulance.

Petugas ambulance itu mengangguk, lalu membawa jasad pemuda itu masuk ke dalam ambulance dan pergi meninggalkan lapangan bangkai mobil. Gadis itu tetap menatapnya hingga menghilang dari pandangan.

"Kau tak perlu minta maaf padanya .. Itu bukan salahmu .." ucap pemuda yang ada disampingnya.

Gadis itu menoleh, lalu menatapnya tajam.

"Bukan salah gue ?? Ini salah gue, Biet .. INI SEMUA SALAH GUE !!"

"Oik !! Kalau harus ada yang disalahkan, seharusnya aku yang disalahkan ! Aku berada didekat pembunuh itu, tapi aku tak menyadarinya !! Aku yang seharusnya disalahkan !!" tampik Obiet.

Oik hanya menatapnya lurus, menembus bola mata Obiet.

"Ini semua bukan kesalahanmu .. Kau hanya menjalankan tugasmu sebaik mungkin .. Meskipun kau gagal untuk menyelamatkan Deva, setidaknya kau mampu menyelamatkan nyawa lainnya .. Lihat wajah bahagia mereka .. Kau berhasil menyelesaikan misimu, Ik .."

Oik mengalihkan pandangannya, menatap setiap ekspresi bahagia yang terpeta dimasing-masing wajah. Ozy yang tersenyum sambil mengacak-acak rambut panjang Acha. Sivia yang tersenyum manis ke arahnya sambil menggerakkan bibirnya membentuk satu kalimat, terima kasih Oik. Tak jauh dari tempat Sivia berdiri, terlihat kakak dan papanya saling berpelukan. Ia tahu seberapa besar kerinduan papanya terhadap Gabriel selama ia harus bersembunyi tujuh tahun ini.

"Misimu telah selesai .." lanjut Obiet.

Oik mempertajam pengelihatannya. Belum. Ini belum selesai. Ada yang luput dari pantauannya dan Ozy. Secepat mungkin ia berlari. Ia tak ingin kehilangan lagi !

"OZY !! SNIPER !! ARAH JAM 2 !! MENUJU PAPA !!" teriaknya sambil berlari menuju Lex.

Ozy mendongak cepat, mencari sosok yang disebut Oik, lalu mencabut revolver dari saku kanannya dan mulai membidik.

DOR ! DOR !

Ozy menembakkan dua selongsong peluru sekaligus, begitu juga dengan sniper. Oik tetap berlari untuk menggapai Lex.

3

Tembakan Ozy mengenai sasaran.

2

Oik mendorong Lex hingga jatuh tersungkur menimpa tubuh Gabriel yang telah jatuh lebih dahulu.

1

Oik menarik nafas lebih dalam. Mencoba menyambut sesuatu yang akan datang mengenai tubuhnya.

0

Secara beruntun Oik dapat merasakan dua mata peluru menancap di bahu kirinya. Terus menembus hingga akhirnya salah satu tertahan oleh tulang belikatnya dan yang lainnya lolos. Detak jantungnya mulai melemah. Semuanya terasa berputar. Entah mengapa tubuhnya mendadak lemas hingga akhirnya ia kehilangan keseimbangan dan jatuh tertelungkup. Tidak. Ia belum meninggal. Ia masih bisa mendengar teriakan memanggil-manggil namanya, merasakan tangan hangat yang mencoba menegakkan tubuhnya, dan melihat semua wajah yang berada disekelilingnya. Ada satu wajah yang menarik perhatiannya. Ia tersenyum.

'Deva ?'

Ia mengangguk.

'Apa kematian itu menyakitkan ?'

Ia menggeleng.

Oik tersenyum simpul. Kelopak matanya mulai terasa berat. Ia mengantuk. Ia lelah. Ia ingin tidur. Bahkan angin sepoi-sepoi pun mendukungnya untuk tidur. Kelopak matanya hampir menutup. Terus menutup hingga akhirnya semuanya gelap. Hitam.

***

Putih. Setitik. Semakin lebar. Semakin meluas. Hingga

semua terbuka. Terbuka sepenuhnya. Dari buram sampai menjadi jelas. Dari tak terdengar menjadi terdengar. Dari mati rasa menjadi sakit yang luar biasa.

"Oik ?"

Wajah Lex terbentuk disisi kirinya.

"Papa .."

"Lo lama amat tidurnya ? Kakak sampai nggak tidur seharian penuh buat nunggu lo siuman .."

Gabriel tersenyum disisi kanannya.

"Kakak .."

"Seharusnya, lo itu dijuluki 'Cewek sableng yang selalu beruntung' .. Hobi lo nggak pernah berubah .. Suka bikin khawatir orang !"

Wajah Ozy muncul disamping Lex.

"Aa' Ozy .."

"Oik ? Senang bisa melihatmu kembali .."

Senyum manis Sivia mengembang disamping kakaknya.

"Sivia .."

"Oik, jangan tidur lagi ya ? Acha masih perlu teman buat cerita tentang kelakuan Ozy .."

Ekspresi manja Acha terlukis disamping bahu Ozy.

"Iya, Acha .."

Oik tersenyum. Kini bola matanya beralih ke pemuda disamping Sivia. Satu-satunya orang yang terlihat sangat kucel, yang paling berantakan, seperti orang depresi.

"Selamat datang kembali .." ujarnya.

"Thanks, Biet .."

Oik kembali memutar bola matanya. Ada yang kurang. Ada satu tempat yang kosong.

"Mana Dev .."

Oik tercekik dengan pertanyaannya sendiri. Detak jantungnya kembali meningkat dan mempengaruhi setiap pembuluh nadi yang ada di otaknya. Pembuluh-pembuluh itu meminta otaknya untuk memunculkan kembali semua scene tentang Deva. Membangkitkan kembali sosok Deva melalui ingatannya.

"Oik .." sapa Lex sambil mengusap kening Oik dengan lembut.

Oik menatap mata Lex.

"Dia sudah aman .. Sekarang dia berada ditempat yang lebih baik dari sebelumnya .."

Lex kembali tersenyum hangat.

"Jangan salahkan dirimu sendiri .. Papa yakin kamu gadis yang kuat .."

"Ya, lo itu kuat Ik .. Semua rencana lo berhasil ! Lo kalahkan

mereka, Ik !" timpal Ozy bersemangat.

Semua mengangguk mengiyakan.

"Seharusnya lo lihat wajah konyol Rio saat diseret ke mobil polisi .. Dia bilang 'Lepaskan saya pak ! Saya nggak salah pak ! Saya cuma ikut-ikutan !' .." sambung Ozy sambil menirukan gaya dan ekspresi Rio yang sedikit dibuat-buat.

Semua tertawa melihat tingkah Ozy. Sedangkan Oik hanya bisa menyuguhkan senyuman.

'Dia belum kalah, Zy .. Kita seri .. Kita seimbang ..'

***

Hampir lima hari ia seperti mengungsi ke rumah sakit. Memindahkan beberapa keperluannya ke kamar VIP dari rumah sakit tempatnya mengungsi. Dan selama lima hari ini, ia dengan suka rela menjadi perawat dadakan. Perawat dadakan spesialis pembujukan makan pasien. Hanya lowongan itu yang kosong untuk saat ini. Atau lebih tepatnya, itulah satu-satunya hal yang dapat ia lakukan.

"Ayo makan .. Mumpung masih panas .. Aku suapin ya ?"

"Sudah berapa kali gue bilang, kalau gue bisa makan sendiri, Obiet .."

Namun Obiet tak bergeming. Ia tetap menodongkan sesendok bubur ayam ke hadapan Oik.

"Kalau kamu makan sendiri, yang ada buburnya keburu dingin .. Buka mulut !"

"Nggak mau .."

"Buka mulut, nggak ?"

"Nggak mau, Obiet ! Udah ah, jangan kayak anak kecil deh !"

"Kamu yang seperti anak kecil, Oik .." sahut papanya dari balik pintu.

"Papa .. Sudah selesai semua ?"

Lex mengangguk.

"Selesai sampai ke akarnya .. Bagaimana keadaanmu ? Sudah lebih baik ?"

Oik menggeleng.

"Masih sakit waktu menggerakkan bahu dan lengan kiri atas .."

Lex mengusap lembut rambut Oik.

"Ya sudah .. Cepat makan .. Tuh sudah ada yang suapin .."

Obiet meringis, malu.

"Pa, Oik sudah besar .. Sudah nggak pantas kalau disuapin .. Jadi bilang ke orang keras kepala ini buat berhenti memaksa Oik makan .."

Lex menyatukan alis. Tampak sedang berpikir.

"Hmm, bukannya dulu kamu itu nggak mau makan kalau nggak disuapin ?"

Obiet terkikik pelan.

"Papa ! Itu kan dulu .. Sekarang nggak .."

"Sudah .. Sekarang papa ingin lihat kamu makan .. Ayo makan !" perintah Lex.

Dengan terpaksa Oik membuka mulutnya, menerima suapan pertamanya dari tangan Obiet. Obiet tersenyum kegirangan. Ini pertama kalinya ia berhasil menyuapi Oik.

"Bagus .. Tetap seperti itu .. Obiet, pastikan Oik menghabiskan buburnya .. Oke ?"

Obiet mengangguk paham. Kemudian ia kembali menyodorkan sesuap bubur untuk Oik dan dengan malas Oik membuka mulutnya lagi. Lex tersenyum melihatnya.

"Kalau begitu, papa keluar dulu .."

Perlahan ia melangkahkan kakinya keluar dari dari ruangan Oik. Lalu menutup pintunya perlahan.

"Pa ?" sapa Gabriel.

"Eh, Iel .."

"Bagaimana keadaan Oik ?"

"Belum banyak perubahan .. Tapi, anak itu benar-benar sabar menghadapi Oik .."

"Maksud papa, Obiet ?"

Lex mengangguk.

"Gantikan dia sebentar, papa ingin bicara dengannya .."

Gabriel mengangguk, lalu masuk ke dalam. Tak lama setelah itu, Obiet keluar. Menatap Lex dengan heran.

"Anda ingin bicara dengan saya ?"

"Ya, duduklah .."

Obiet duduk dengan jarak satu bangku dari Lex.

"Sebelumnya aku ingin minta maaf karena aku telah menyeretmu ke dalam masalahku .."

"Anda tak perlu merasa bersalah seperti itu .."

"Tetapi tetap saja aku merasa bersalah padamu .. Pada awalnya ia hanya ingin merebut saham kami .. Tetapi aku melakukan kesalahan .. Ku biarkan Roise mengendarai mobil sendiri dan akhirnya ia membuat kau dan dirinya sendiri terluka .. Maaf atas kecerobohanku .."

Obiet menatap ibu jari kakinya sangat lama. Entah mengapa ibu jari kakinya terlihat lebih menarik dari biasanya.

"Ketika tahun ke tiga istriku koma, untuk pertama kalinya ibumu datang berdua .. Bersama ayahmu .. Dan untuk pertama kalinya aku tau kalau kau adalah anak sahabatku .. Aku tak mengenal ibumu, tetapi aku mengenal baik ayahmu .. Aku tau tujuan awal orang tuamu mendatangiku, meminta kornea mata Roise sebagai bentuk pertanggung jawaban .. Tetapi ayahmu tak melakukannya, mungkin karena tak enak hati kepadaku .. Aku merasa egois pada saat itu .. Aku juga putus asa .. Hingga akhirnya ku putuskan untuk mengiyakan permintaan kedua orang tuamu .. Tetapi tak lama kemudian istriku meninggal dunia .. Selanjutnya kau

tau apa yang terjadi .. "

Obiet mengangguk.

"Itu sebabnya ku kirim Gabriel untuk menemukanmu .. Membawamu ke tempatku .. Tempatku melatih Oik, membuatnya bermain igo hingga berjam-jam .. Aku juga ingin melatihmu untuk menghadapinya, tetapi dia telah menemukanmu lebih dulu .. Karena itu aku mengubah rencana awalku .. Dan hasilnya semua bertumpu pada Oik .."

Obiet kembali mengangguk.

"Oh ya .. Ku lihat, kau sangat peduli dengan anak gadisku itu .. Kau menyukainya ?"

Obiet tersenyum malu, lalu mengangguk yakin.

"Tapi dia tak menyukaiku .."

Lex mendesah.

"Pasti karena Deva .. Benar ?"

"Iya .."

"Memorinya bersama Deva sangat kuat .. Ku harap kau bisa bertahan untuk menghadapinya .. Kalau aku boleh meminta, aku ingin kau menyembuhkan lukanya .. Bersedia ?"

Obiet diam sejenak, perlahan senyumnya mengembang.

"Saya takut tidak bisa melakukannya .."

"Kenapa ?"

"Sebenarnya hari ini hari terakhir saya di Jakarta .. Besok pagi saya akan pulang .. Saya khawatir dengan keadaan Bibi saya .."

"Kau akan kembali ke sini ?"

"Saya tidak tau .. Minggu depan saya harus pergi ke Jepang untuk kuliah .. Ada perguruan tinggi yang memberi beasiswa .. Kemungkinan akan memakan beberapa tahun .."

"Jadi, hari ini kau ingin berpamitan dengannya ?"

"Saya juga tak bisa melakukannya .. Saya akan mengurungkan kembali niat saya untuk pergi, jika melihat keadaannya sekarang .. Tetapi saya harus pergi .. Saya tak ingin memaksakan kehendak saya padanya .. Itu jalan terbaik yang dapat saya tempuh .."

Lex menghela nafas panjang. Dia akui kalau dia agak kecewa dengan keputusan Obiet.

"Baiklah, kalau begitu keputusanmu .. Mungkin aku bisa membantu sedikit .. Aku akan mencoba menasehatinya .."

Obiet tersenyum.

"Terima kasih .."

Lex menepuk pundak Obiet. Lalu bangkit dan berjalan menuju pintu kamar Oik. Obiet menunduk. Lebih baik ia segera pergi dan bersiap untuk berkemas, sebelum ia mengurungkan kembali niatnya. Perlahan ia bangkit, lalu mulai melangkah. Keputusannya telah mantap. Oik membutuhkan waktu dan ia akan memberikannya. Sebelum Oik mengatakan ia boleh masuk, maka ia akan menunggu.

Dan untuk itu ia harus menyingkir sampai saat itu tiba. Saat Oik memanggilnya. Memanggil namanya.

Sekitar tiga bulan yang lalu, aku tiba di bandara ini dengan membawa setumpuk dendam. Sekitar tiga bulan yang lalu, aku hanyalah seorang pemuda lugu yang sedang mencoba membunuh. Sekitar tiga bulan yang lalu, aku tak pernah menyadari betapa indahnya hidup ini. Sekarang, aku bukanlah aku yang dulu. Ya, aku berubah. Menjadi lebih baik ? Ya. Menjadi lebih buruk ? Ya. Aku menjadi lebih baik dan sekaligus menjadi lebih buruk. Kau telah mengikuti perjalananku selama ini, bukan ? Kau pasti tahu dimana hitam dan putihku berada. Ingat, disaat aku masih bersikeras untuk membalaskan dendamku ? Itu noda hitam terbesar yang pernah ku torehkan. Ingat, disaat aku mengatakan bahwa aku mencintai gadis itu ? Itu tinta putih terbesar yang pernah ku tumpahkan. Hitam dan putih. Dua warna yang akan selalu kau temui pada diri setiap manusia. Gadis itu yang membuatku sadar. Dengan cara keras yang dia terapkan padaku, dia menjelaskan bagaimana sulitnya hidup diatas dua warna sekaligus. Dan peristiwa yang baru saja terjadi -peristiwa yang melibatkan mantan pamanku- membuatku semakin yakin bahwa tak selamanya manusia memakai satu warna. Sekali lagi hal itu terbuka berkat gadis itu. Ya, karena gadis itu. Karena dia juga, aku berada disini. Menunggu keberangkatan pesawat ke Surabaya. Aku memberinya waktu. Entah sampai berapa lama. Tetapi, aku berharap ia memutuskannya sebelum aku pergi. Caranya ? Setidaknya ia memanggil namaku sambil berlari atau berjalan ke arahku. Itu cukup. Tetapi fakta lebih menyakitkan. Sekarang aku telah duduk dikursi dan telah mengenakan sabuk pengaman. Aku siap berangkat dan dia tidak datang. Cukup ! Mungkin aku harus mengakhiri cerita ini. Kau tak ingin terkena imbas karena dia tak datang, bukan ? Jadi, ini selesai !!!

***

EPILOG

Umeda Sky Building, Osaka, Jepang.

Musim dingin. Sangat dingin hingga menusuk tulang. Mungkin sebelum aku menjabarkan kondisiku disini, akan lebih baik jika aku meminta maaf kepadamu atas kejadian dua tahun yang lalu. Kejadian dimana aku memaksa untuk menyudahi ceritaku karena aku kesal dia tak datang. Ingat ? Maafkan aku :)

Baiklah. Aku akan kembali bercerita. Sekarang aku berada di Umeda Sky Building. Disini para senior-seniorku telah berkumpul mengadakan reuni akbar Kwassui Wonen's Collage. Aku diundang kemari atas nama ayahku. Selain itu, aku juga akan unjuk kebolehan disini. Mewakili ayahku.

".. Obiet Panggrahito .."

Semua bertepuk tangan. Aku menelan ludah. Ini saatnya ? Ku lirik teman seperjuanganku di Jepang, Ken. Dia tersenyum sambil mengepalkan tangan kanannya ke udara, memberiku semangat. Akhirnya aku berdiri, berjalan perlahan menuju panggung. Setelah tiba diatas, aku sedikit membungkuk, lalu kembali berjalan ke arah piano hitam disisi kiri panggung. Ini singgasanaku. Aku akan menyanyikan sebuah lagu. Lagu kesukaan kedua orang tuaku. Aku akan memainkan instrumen. Instrumen yang membuat gadis itu terlelap dipundakku dua tahun yang lalu. Heaven. Kalau dia ada disini, ku harap dia mendengarkan nyanyianku sampai usai.

Saigo ni kimi ga hohoende . Massugu ni sashidashita mono wa . Tada amarini kirei sugite . Koraekirezu namida afureta

What you offered straight to me. With a smile for the last time. Was just so beautiful. That I gave way to tears.

Ano hi kitto futari wa . Ai ni fureta

Surely, that day. The two of us touched love

Watashitachi wa sagashiatte . Tokini jibun o miushinatte . Yagate mitsukeatta no nara . Donna ketsumatsu ga matte ite mo

We sought for each other. Lost ourselves at times. And found each other at last. So whatever result may be waiting for us

Unmei to iu igai . Hoka ni wa nai

It's nothing but . Destiny .

la la la la la la la la la la la la la la la la la la la

Kimi ga tabidatta ano sora ni . Yasashiku watashi o terasu hoshi ga hikatte

In the sky you set out for. Stars are shining tenderly upon me.

Soba ni ite aisuru hito . Toki o koete katachi o kaete . Futari mada minu mirai ga koko ni . Nee konnanimo nokotteru kara

Stay by my side, my love. Crossing over time and changing your shape. You see? The future we haven't yet seen. Remains here like this.

Soba ni ite aisuru hito . Toki o koete katachi o kaete . Futari mada minu mirai ga koko ni . Nokotteru kara.

Stay by my side, my love. Crossing over time and changing your shape. The future we haven't yet seen. Remains here

Shinjite aisuru hito . Watashi no naka de kimi wa ikiru . Dakara kore kara saki mo zutto . Sayonara nante iwanai

Trust me, my love. You live within me. So I'll never. Say good-bye to you.

Ano hi kitto futari wa . Ai ni fureta .

Surely, that day. The two of us touched love.

Riuh tepuk tangan mulai terdengar jelas ditelingaku. Aku berdiri dari singgasanaku, membungkuk sedikit, lalu berjalan kembali ke tempatku. Tetapi langkahku terhenti dengan kehadiran dua sosok yang tak asing bagiku sedang melambai-lambai dengan bodohnya di pintu masuk. Tanpa pikir panjang, aku langsung berlari ke arah mereka. Tak peduli dengan mata tajam para undangan yang menganggapku tidak sopan.

"Obiet !" sapa mereka kompak.

"Acha ! Ozy ! Kalian kenapa ada disini ?!"

Mereka tertawa.

"Liburan dong .. Lo pikir gue nggak bisa bawa Acha liburan ke negara favoritnya ??"

Aku tertawa melihatnya. Ozy dan Acha. Tak berubah sama sekali.

"Dasar pacar nggak modal .. Nggak tau terima kasih .. Sudah

dibayarin, malah ngaku bayar sendiri .."

Ku tolehkan wajahku untuk menatap si empunya suara.

"Kak Gabriel ?"

"Hei, Biet .. Lama tak jumpa .. Apa kabar ?" ucapnya.

"Baik .. Kakak ?"
"Agak dingin .. Gue belum bisa adaptasi dengan baik .." ujarnya.

Tunggu. Kalau mereka ada disini. Maka ada kemungkinan gadis itu juga kemari. Ku julurkan leherku. Bola mataku juga turut mencarinya.

"Cari Oik, Biet ?" tanya Acha.

Aku meringis.

"Dia ada di ujung sana .. Katanya, disana pemandangannya lebih bagus padah.."

Aku tak sempat mendengarkan kalimat Ozy dengan tuntas karena aku langsung berlari untuk menemui Oik. Apa ia akan menjawabnya sekarang ? Aku benar-benar mengharapkan hal itu terjadi. Tunggu. Aku belum menemukannya. Ku percepat langkah kakiku. Ku pertajam pandanganku. Hingga akhirnya aku sampai di salah satu sudut dari koridor ini. Ku tatap sosok gadis dengan mantel putih yang berdiri memandang kaca, menembus keluar.

Oik ?

Dia menoleh, lalu tersenyum. Tersenyum kepadaku.

Obiet ?

Aku melangkah menghampirinya. Menatapnya dengan tajam. Kini aku berada sekitar dua kaki darinya. Sangat dekat. Bahkan terlampau dekat seperti di alam mimpi.

Apa ini mimpi ? tanyaku padanya.

PLAAK !

Aaaawwww !! rintihku sambil memegang pipi kiriku yang panas.

Sadar sekarang ? tanyanya.

Aku mengangguk lemah. Baru bertemu pertama kali dalam dua tahun ini, dia langsung memberiku tamparan telak. Dia belum berubah.

Ada banyak hal yang ingin gue sampaikan ..

Misalnya ? tanyaku.

Gue pengecut, Biet ..

Apa ? Maksudnya ?

Gue nggak berani mulai semuanya dari awal .. Itu kata papa .. Gue terlalu terpaku dengan Deva ..

Oh, masalah ini lagi. Bisa dikatakan kalau masalah yang menyangkut makhluk bernama Deva, sering kali atau bahkan selalu membuat ku geram.

Lalu ? tanyaku, mulai bosan.

Jangan biarkan yang lain pergi ketika ada satu yang meninggalkanmu .. Itu juga kata papa ..

Ehm, sepertinya aku tahu kemana arah pembicaraan ini dibawa.

Jadi ?

Gue pergi ke bandara buat ketemu lo .. Cuma terlambat, lo udah berangkat ..

Hei, hei. Dia mengejarku sampai ke bandara ? Ini semakin menarik.

Untuk apa kau menjelaskannya padaku ? tanyaku.

Supaya lo nggak salah paham sama gue ..

Itu doang ?? Sekarang kenapa kau kemari ?

Dia diam sangat lama. Jujur, sebenarnya aku tak ingin bermain kucing-kucingan lagi dengannya. Tetapi mau bagaimana lagi ? Oik memang harus dipancing terlebih dahulu dan hal itu yang selalu membuatku susah.

Gue ..

Apa ? Kangen ?

Nggak ..

Rindu ?

Nggak !

Sayang ?

Dia diam.

BUK !

Aaaaaawww ! sekarang giliran kakiku yang terkena sasaran.

Ku pertajam tatapanku. Fokus ke bola matanya.

Lalu APAA ??

Gue ikuti kemauan Deva yang terakhir ..

Aku diam. Deva lagi. Deva lagi. Deva lagi. Aku bisa gila kalau dia selalu begini.

Gue ikuti kata hati gue .. ucapnya lirih.

Aku kembali menatapnya lekat.

Apa ?

Gue ikuti kata hati gue untuk menemukan lo .. Puas ?

Ini mimpi lagi ? Dia mencariku ?

Puas .. Puas sekali ..

Aku mendekat ke arahnya. Menariknya ke dalam pelukanku dan tak kan pernah ku lepaskan.

Soba ni ite aisuru hito . Toki o koete katachi o kaete . Futari mada minu mirai ga koko ni . Nee konnanimo nokotteru kara. nyanyiku untuknya.

Untuknya yang menyadarkanku tentang hitam putihku.
***